



**DAMPAK INDUSTRIALISASI TERHADAP KEHIDUPAN
SOSIAL EKONOMI DAN EKOLOGIS MASYARKAT DESA
(STUDI KASUS : DAMPAK PEMBANGUNAN KAWASAN
INDUSTRI JIPE TERHADAP MASYARKAT DESA MANYAR,
KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK)**

SKRIPSI

**OLEH:
MAS. CHOLIDATUL D
NIM 135110800111018**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



**DAMPAK INDUSTRIALISASI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
EKONOMI DAN EKOLOGIS MASYARAKAT DESA (STUDI KASUS:
DAMPAK PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI JIPE TERHADAP
MASYARAKAT DESA MANYAR, KECAMATAN MANYAR,
KABUPATEN GRESIK)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

OLEH:

**MAS. CHOLIDATUL D
NIM 135110800111018**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2017



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Mas. Cholidatul D

NIM : 135110800111018

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesajamaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 25 Juli 2017



(Mas. Cholidatul D)

NIM 135110800111018



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi atas nama Mas. Cholidatul D telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 25 Juli 2017

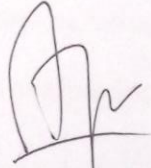
Pembimbing

(Irsyad Martias, M.A)

NIP. 201607840709 1 001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Mas. Cholidatul D telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Aji Prasetya, M.A., Ketua Dewan Penguji
NIP. 201607871030 1 001

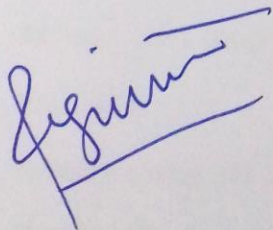


Irsyad Marnas, M.A., Anggota Dewan Penguji
NIK. 20166078407091 1 001

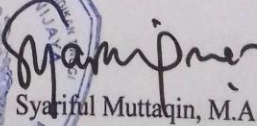
Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Wakil Dekan I FIB



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.
NIP. 19670803 2001112 1 001



Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya usaha dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Irsyad Martias, M.A, selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis selama bimbingan sejak awal penulisan skripsi ini dimulai hingga selesai.
2. Bapak Aji Prasetya, M.A, selaku Penguji yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran dalam proses pengerjaan skripsi hingga selesai.
3. Seluruh dosen Antropologi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan materi pembelajaran yang dimulai dari penulis melaksanakan perkuliahan hingga selesai dalam pembuatan skripsi.
4. Ayah (Nadhori) dan Ibu (Sustani) serta adik perempuan (Hazima Hasnani) tersayang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan penuh dan tidak pernah berhenti memberikan dukungan moril maupun materil dari awal perkuliahan hingga skripsi terselesaikan.
5. Sahabat tersayang yang sudah seperti keluarga. Berteman sejak hari pertama kuliah di semester awal Marsya Paramita. Tempat tujuan curhat paling utama mengenai berbagai hal seperti keuangan, keluarga bahkan pacar atau *gebetan*. *She know me so well* lah pokoknya.



6. Teman yang sekaligus sahabat Fajar Mario, dan Harsa Isra yang telah memberikan dukungan, semangat, masukan, hiburan, tebengan dan tempat curhat dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
7. Keluarga Pak Bambang dan Ibu Pipim yang sudah seperti orangtua kedua yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan motivasi. Terimakasih juga telah memberikan tumpangan tempat tinggal, serta wifi gratis untuk penulis selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai
8. Teman sedari SMA, teman nge-trip, teman tapi mesra, tempat berkeluh kesah dari A-Z yang sampai sekarang masih selalu mengerti dalam kondisi ataupun situasi apapun yang penulis alami, Eko Huda Prasetyo.
9. Teman-teman perempuan tersayang Ilmi Rusydi dan Asmaul Husna yang telah menemani masa-masa kuliah di Malang dengan keceriaan dan canda tawa, suka dan duka bersama.
10. Teman pertama sedari masa-masa Ospek kuliah hingga bisa lulus bersama pada hari yang sama, Reza Sutowo yang selalu memberikan semangat selama proses pengerjaan skripsi dan berbagi cerita dalam kelancaran penulisan skripsi.
11. Teman-teman perempuan satu angkatan Antropologi 2013, Mayfa Dewi, Ririn Arisa, Anggik Aningtyas, Khusnul Khotima, Siti Lukmiati, Denik Fitria, Efranda, Malida Dini, Ruri Ajeng dan lainnya yang telah membantu penulis dan memberikan masukan serta dukungan dalam proses penyelesaian skripsi.



12. Teman-teman *cowok* satu angkatan Antropologi 2013, Reza Imam, Ranu Aryandra, Alfian Jamil, Sanim Anami, Galih Febri, Mousa K, Gugi Firman, Herlinus, Ashar Abdurhorman dan Ozi Satria yang telah memberikan hiburan selama perkuliahan.

13. Teman-teman Antropologi angkatan 2013 yang telah berjuang bersama-sama dan telah menerima penulis untuk bermain dan berbagi kebahagiaan dengan kalian selama empat tahun.

14. Kepada Fachri Socilato yang mau meminjamkan printernya demi keberlangsungan pencetakan skripsi

15. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Oleh karena itu, penulis mengharapkan dan menerima masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 25 Juli 2017

Penulis

ABSTRAK

Dhoraiffha, Mas, Cholidatul. 2017. **Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Ekologis Masyarakat Desa (Studi Kasus : Dampak Pembangunan Kawasan Industri JIPE Terhadap Masyarakat Desa Manyar, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik)** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing : Irsyad Martias, M.A.

Kata Kunci : Pembangunan, Industri, Petani Tambak, Pencemaran

Kabupaten Gresik selain dikenal dengan industrinya, juga dikenal dengan wilayah pesisirnya. Tidak heran jika sebageian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan petani tambak. Salah satu wilayah yang terkenal dengan tambaknya berada di Kecamatan Manyar, terutama di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun. Namun seiring dengan perkembangan zaman, wilayah Kecamatan Manyar, saat ini mulai berkembang dengan adanya berbagai macam pembangunan industri. Pembangunan yang dilakukan baru-baru ini di Wilayah Manyar adalah pembangunan kawasan industri JIPE (*Java Integrated Industrial and Ports Estate*) yang nantinya dalam proses pembangunan tersebut akan membebaskan semua lahan tambak milik masyarakat desa.

Penelitian ini difokuskan di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengambilan data menggunakan teknik observasi partisipasi serta wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi serta studi literature.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pembangunan kawasan industri JIPE, masyarakat, khususnya para petani tambak tidak keberatan untuk melepaskan lahan tambak milik mereka dengan kesepakatan tawar menawar harga hingga *deal*. Penurunan produktifitas tambak yang dikarenakan pencemaran limbah dan polusi oleh pabrik di wilayah Manyar merupakan salah satu faktor mengapa masyarakat bersedia untuk menjual tambak mereka.

ABSTRACT

Dhoraiffha, Mas, Cholidatul. 2017. **The Impact of Industrialization towards the Socio-Economic and Ecological Lives of Villagers (Case Study: The Impact of the Development of the JIPE Industry Towards the Villagers of Manyar, Manyar District, Gresik)** Anthropology Study Program, Faculty of Social Studies, Brawijaya University. Supervisor: Irsyad Martias, M.A.

Key Words: Building, Industry, Fish Farmers, Pollution

Apart from its industries, the district of Gresik is also well-known for its coastal areas. It is no surprise that most of their population work a fishermen and fish farmers. One of the areas known well for their fishes is located in the Manyar district, specifically in Manyarejo Village and Manyarsidorukun. However, as time passed, Manyar district is now starting to develop with the existence of various kinds of industrial buildings. Recent constructions in Manyar are the buildings relating to the JIPE (Java Integrated Industrial and Ports Estate) which later in the process of the construction will take up the areas belonging to the villagers.

This research is focused on Manyarejo village and Manyarsidorukun. The method used in this research is the qualitative method and data can be obtained using observation as well as in depth interviews, documents, and literature. The result shows that with the construction of the JIPE industrial area, the people, specifically the fish farmers, does not mind letting go of their areas as long as the bargained deal has been made. The deterioration of ponds' productivity which is caused by the waste pollution due to the factories in Manyar seems to be one of the factors to why the people is willing to sell their areas.

**DAFTAR ISI**

SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Kajian Pustaka.....	6
1.5 Kerangka Teori.....	15
1.5.1 Teori Pembangunan Menurut Jean-Pierre Olivier de Sardan.....	15
1.6 Metodologi.....	20
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	21
1.6.2 Pemilihan Informan.....	21
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.4 Analisis Data.....	25
1.6.5 Sistematika Penulisan.....	27
BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN.....	29
2.1 Sejarah Gresik Kota Industri.....	29



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 44



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Pembagian Wilayah Megaprojek JIPE.....34

Gambar 2.2 Proses Pembangunan Pabrik PT. Clariant.....35

Gambar 2.3 Proses Pembangunan Industri Pabrik di Wilayah JIPE38

Gambar 2.4 Peta Kecamatan Manyar.....39

Gambar 2.5 Hasil *Prayan* Petani.....42

Gambar 2.6 Lahan Tambak Milik Masyarakat Manyar.....48

Gambar 2.7 Perhitungan Hasil Tambak54

Gambar 3.1 Proses Pengurukan Lahan Tambak Untuk Digunakan Sebagai Jalan
Utama Menuju Pelabuhan91

Gambar 3.2 Pengairan Irigasi Air Menuju Tambak Terganggu93

Gambar 4.1 Peta Lahan Tambak Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo118



DAFTAR LAMPIRAN

1.1 Surat Izin Penelitian141

1.2 Surat Pernyataan Penelitian.....142

1.3 Berita Acara Seminar Proposal Skripsi.....143

1.4 Berita Acara Seminar Hasil Skripsi144

1.5 Curriculum Vitae.....145

1.6 Berita Acara Bimbingan Skripsi148

Lampiran 1.5 Curriculum Vitae**Curriculum Vitae****Mas. Cholidatul D**

Program Studi : Antropologi
 Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya
 Universitas : Universitas Brawijaya

TempatTanggallahir : **Gresik, 16 September 1995**

Email : **Cholidatul.iffah@gmail.com**

Telepon : **+6285645 05 4364**

Facebook : **Ifa Ari Ramadhani**

Skype : **Ifaacholidaa**

Alamat : **Jl. Tanjung Hulu 2 no 86 Perum GKB, Gresik, 61151**

Pendidikan Formal

2001 - 2006 : MI. Futuhatul Ulum, Gresik

2007 - 2009 : SMP Negeri1 Manyar

2010 - 2012 : SMA Negeri 1 Manyar

2013 – Sekarang : Universitas Brawijaya

Pengalaman Organisasi

No	Jenjang Pendidikan	Organisasi	Tahun	Posisi
1	Perguruan Tinggi	HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	2013-2014	Anggota Divisi JKAI
2	Perguruan Tinggi	HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	2014-2015	Anggota Divisi JKAI
3	Perguruan Tinggi	HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi iBrawijaya)	2015-2016	Ketua Divisi JKAI

Pengalaman Kepanitiaan

No	Tahun	Kegiatan	Jabatan
1	2014	Panitia TEMU MATA “Kuliner Global Lokal” HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	Ketua Divisi PDD (Publikasi, Dekorasi dan Dokumentasi)
2	2014	Panitia Acara Layar Tancep “Tragedi 1998” HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	Sekretaris
3	2015	Panitia “Nyeni Bareng” Antropologi HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	Anggota Divisi PDD
4	2015	Panitia INISIASI Program Studi Antropologi	Anggota Divisi LO
5	2015	Panitia Kegiatan Antropologi Mengabdi “Kebersihan dan Kesehatan Tubuh” HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	Anggota PDD
6	2015	Panitia TEMU MATA “Akar Religi Nusantara: Sebuah Perjalanan Masyarakat Menenal Tuhan” HIMANTARA (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)	Ketua Divisi Humas
7	2016	Panitia Acara FIB CUP “The Heroes On Court” BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa) FIB	Ketua Divisi Humas

Pengalaman Seminar dan Workshop

No	Tahun	Kegiatan
1	2014	Seminar tentang Estetika dan Resistensi Kuliner Lokal
2	2015	Seminar tentang Manusia dan Pembangunan
3	2015	Peserta Peserta Workshop Film Etnografi
4	2015	Seminar tentang akar religi nusantara : perjalanan masyarakat menenal Tuhan
5	2016	Peserta Talkshow Pinisi Sebagai Warisan Budaya Bangsa Indonesia

Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Kegiatan	Judul Penelitian
1	2013	Praktek Penelitian Lapangan Mahasiswa Antropologi	Akses internet dan gaya hidup anak muda
2	2014	Praktek Penelitian Lapangan Mahasiswa Antropologi	Antropologi Jawa Madura : Ekstistensi Kemaduraan Mahasiswa Madura di Universitas Brawijaya Malang
3	2014	Praktek Penelitian Lapangan Mahasiswa Antropologi	Etnofotografi: Makna Kue Tradisional Bagi Penjual Jajanan yang ada di FIB
4	2015	Praktek Penelitian Lapangan Mahasiswa Antropologi	Antropologi Kesenian : Peran Penari Pria yang Digantikan Oleh Penari Wanita dalam tarian Tari Topeng Malangan
5	2015	Praktek Penelitian Lapangan Mahasiswa Antropologi	Antropologi Perkotaan : Kemiskinan di <i>Slum Area</i> Kelurahan Sukun Kota Malang
6	2015	Praktek Penelitian Lapangan Mahasiswa Antropologi	Antropologi Agama : Tradisi Malam Selawe (malam ke-25), Bulan Ramadhan di Giri Kedaton (Sunan Giri) Gresik, Jawa Timur

Pengalaman Lain

No	Tahun	Keterangan	Peran
1	2013	HitungCepatPilgubJatimoleh MNC Media Research	Observer
2	2014	Survey Nasional tentang Kinerja Pemerintah dan Pilpres 2014 oleh IRC	Surveyor
3	2014	HitungCepatPemilu Legislatif 2014 oleh IRC (Indonesia Research Centre)	Observer
4	2015	HitungCepatPilpres 2014 oleh IRC (Indonesia Research Centre)	Observer
5	2016	Kantor Bappeda (Badan Pembangunan Daerah) Kota Malang	KKN Penelitian & Magang



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Gresik selain dikenal dengan industrinya juga dikenal dengan wilayah pesisirnya. Gresik memiliki kawasan perairan yang sangat panjang, menurut data dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gresik 2006-2010 luas perairan wilayah Gresik sekitar 5.773,80 KM² yang sangat potensial dari subsektor perikanan laut. Hampir sepertiga bagian dari wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai. Tidak heran jika sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan petani tambak.

Salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Gresik dan dikenal dengan pertambakannya berada di Desa Manyar yang terletak di Kecamatan Manyar. Desa Manyar merupakan sebuah desa yang secara geografis sebagian besar wilayahnya berupa lahan tambak, karena posisinya yang dekat dengan laut. Desa Manyar sendiri terkenal akan tambak bandeng dan udangnya. Pengolahan tambak masyarakat Desa Manyar masih dilakukan secara tradisional.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, kawasan Manyar saat ini mulai berkembang dan bermunculan berbagai macam industri. Industri yang sedang berkembang tersebut nantinya akan dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya. Tumbuh kembangnya pembangunan di sektor industri ditandai dengan berdirinya pabrik-pabrik yang berada di wilayah Manyar, seperti PT. Karunia Alam



Segar (KAS), PT. Jebe Koko dan PT. Maspion. Dengan munculnya pabrik-pabrik tersebut, pembangunan di bidang industri semakin giat dilakukan. Salah satunya adalah proyek pembangunan Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) yang berfungsi untuk mempermudah dan memperlancar proses hasil industrialisasi di Kabupaten Gresik.

Pembangunan adalah suatu usaha sadar yang terencana dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu, pembangunan terutama pembangunan nasional merupakan pekerjaan yang besar yang menurut penerapan berbagai ilmu, keahlian pendekatan dan teknologi yang memadai. Pembangunan ini juga membutuhkan daya, dan waktu yang sepenuhnya menunjang realisasi tujuan menciptakan masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Sumaatmadja 1988: 185).

Setiap pembangunan tentu saja diharapkan dapat berdampak positif bagi masyarakat ataupun lingkungan sekitar. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dari adanya pembangunan tersebut juga memungkinkan akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat, lingkungan maupun beberapa pihak yang lain. Oleh karena itu pembangunan harus direncanakan dengan baik sehingga dapat menghasilkan pembangunan dengan baik dan dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin akan ditimbulkan. Serta bagaimana caranya agar pembangunan dapat memberikan dampak yang tidak merugikan masyarakat. Dalam melakukan rencana pembangunan, seharusnya pemerintah juga harus turut melibatkan masyarakat baik saat penentuan lokasi sampai dengan proses pembangunan tersebut berjalan.



Dalam perspektif antropologi, pembangunan adalah bagian dari kebudayaan. Pembangunan adalah eksistensi dari sejumlah tindakan manusia. Sementara, kebudayaan merupakan pedoman bagi tindakan manusia. Dengan demikian berdasarkan pemahaman antropologi, pembangunan berorientasi dan bertujuan untuk membangun masyarakat dan peradaban umat manusia. (Marzali, 2005). Menurut Koentjaraningrat (1980) bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Dalam pembangunan, masyarakat menjadi pelaku dan sekaligus objek dari aktivitas pembangunan. Koentjaraningrat (1990) mengatakan bahwa manusia menjadi fokus bagi proses pelaksanaan pembangunan. Salah satu yang utama dari proses tersebut adalah terbentuknya mentalitas pembangunan yang dapat mendorong secara positif gerak pembangunan.

Ferguson (1997) menjelaskan dengan cukup rinci mengenai posisi antropolog bisa menjadi dua macam hal yang berbeda. Posisi yang pertama yaitu sebagai seseorang yang memiliki data tentang sebuah pembangunan yang dimaksudkan untuk masyarakat membuat sebuah kritik yang tajam dan menyeluruh tentang pembangunan yang sedang berlangsung tersebut, apakah pembangunan tersebut sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh rakyat atau belum. Pada posisi yang kedua antropolog bisa menjadi salah satu orang yang menentukan kebijakan tentang pembangunan tersebut, dengan kata lain menjadi orang pemerintah dan menganalisis data apakah pembangunan tersebut sudah sesuai dengan apa yang di inginkan oleh rakyat atau belum.



lahan tambak dengan cara menjual tambak tersebut, sedangkan masyarakat Manyar sangat bergantung dengan tambak yang mereka miliki. Berdasarkan informasi dari informan dilapangan bernama Pak Sueb, beliau mengatakan bahwa masyarakat menganggap pembangunan pelabuhan ini memiliki tujuan yang nantinya Gresik akan menjadi tempat pelabuhan yang dikenal banyak orang.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa terdapat adanya sebiah indikasi dimana proyek pembangunan ini (JIPE) berdampak terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat serta dampak ekologis terhadap wilayah sekitar tambak.

Perubahan sosial ekonomi bisa ditandai dengan adanya perubahan mode ekonomi masyarakat yang semula bekerja sebagai petambak menjadi seorang makelar tanah kavling, yang dikarenakan menurunnya produktifitas tambak yang disebabkan oleh limbah dan polusi (dampak ekologis) oleh pabrik-pabrik disekitar wilayah Manyar.

Sehingga masyarakat setuju untuk menjual lahan tambak mereka dan beralih profesi.



1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses jual beli lahan tambak untuk proses pembangunan megaproyek JIPE di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun?
2. Bagaimanakah dampak industrialisasi terhadap sosio ekologis masyarakat Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun?

1.3 Tujuan

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses jual beli lahan tambak untuk proses pembangunan megaproyek JIPE di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun
2. Untuk mengetahui bagaimanakah dampak industrialisasi terhadap sosio ekologis masyarakat Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun?

1.4 Kajian Pustaka

Pada penelitian ini mengkaji dampak adanya pembangunan Internasional terhadap mata pencaharian masyarakat Desa Manyar, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik melalui studi etnografi. Berikut adalah beberapa penelitian yang ditulis dalam jurnal dan buku yang terkait dengan pembangunan yang telah dilakukan di Indonesia.

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan sebagai bahan pembandingan untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, antara lain :

Pertama, penelitian Tania Murray Li (2012) yang berjudul *The Will To Improve:*

Perencanaan, Kekuasaan dan Pembangunan di Indonesia, menjelaskan mengenai



proses pembangunan di Indonesia mulai dari masa kolonial hingga reformasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, nasional, dan bahkan lembaga konservasi lingkungan dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dalam kajian ini, Li (2012) menggunakan teori *Governmentality* oleh Foucault. Yaitu membedakan antara tujuan kepengaturan (kemaslahatan orang banyak) dengan tujuan kekuasaan mutlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Li (2012) di atas mempunyai persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara lewat “wali masyarakat”. Selain kehilangan akses, masyarakat juga kehilangan lahan untuk mata pencaharian sehari-hari. Namun terdapat perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Li (2012), yaitu masyarakat yang akan penulis teliti, jika Li (2012) meneliti masyarakat pegunungan, penulis meneliti masyarakat pesisir. Perbedaan lainnya adalah jika wali masyarakat dalam tulisan Tania Li dianggap telah gagal dalam membantu pemerintah dalam hal pembangunan, namun wali masyarakat yang berada di Desa Manyar, khususnya Manyarejo dan Manyarsidorukun telah berhasil membantu menyukseskan pembangunan dengan cara berhasil menjualkan lahan tambak mereka kepada JIPE.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yogiana (2013) yang berjudul *Pengaruh Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*. Penelitian ini berjenis penelitian *survey* yang pemilihan lokasinya ditentukan berdasarkan dengan daerah yang mengalami peningkatan jumlah industri. Teknik pengambilan data menggunakan metode



wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis menggunakan *deskriptif kuantitatif*.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa Kota Gresik merupakan salah satu daerah pertambakan di Jawa Timur, salah satunya adalah Desa Manyar yang merupakan satu dari sekian banyaknya desa sentra perikanan tambak bandeng di Gresik. Dengan semakin majunya zaman, membuat semakin pesatnya pembangunan industri yang dilakukan di Gresik. Gresik juga merupakan kota yang sedang gencar-gencarnya mengalami pembangunan industri, terutama yang terletak di wilayah Desa Manyar. Tidak bisa dipungkiri bahwa dengan adanya pembangunan tersebut, mata pencaharian masyarakat Desa Manyar banyak yang beralih ke sektor industri. Sektor industri di Wilayah Manyar berkembang dengan pesat dan menunjukkan bahwa wilayah Manyar dalam beberapa tahun ke depan akan menjadi kawasan industri yang berimbas atau berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Manyar.

Penelitian yang dilakukan oleh Yogiana (2013) diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas pengaruh pembangunan industri terhadap kondisi sosial ekonomi petani tambak di wilayah Manyar dimana dalam penelitian ini sang penulis menjelaskan bagaimana perubahan kondisi wilayah Gresik khususnya wilayah Manyar mengenai lahan dan mata pencaharian warga setempat yang berdampak pada kondisi sosial masyarakat.

Persamaan lainnya adalah keberadaan pembangunan industri di Desa Manyar memberikan pengaruh terhadap profesi petani tambak, dimana sebelum adanya pembangunan industri masyarakat Desa Manyar berprofesi sebagai petani tambak,



namun seiring dengan adanya pembangunan industri besar masyarakat di Desa Manyar sebagian besar beralih profesi menjadi pegawai pabrik.

Namun terdapat juga perbedaan antara penelitian Made Yasa dengan penelitian penulis yaitu jika penelitian Made Yasa lebih berfokus pada pembangunan industri di sekitar wilayah Manyar, penulis membahas mengenai pembangunan megaprojek JIPE yang nantinya terdiri dari tiga macam pembangunan yaitu: pembangunan industri (Industrial Estate), pembangunan pelabuhan (Sea Port) dan pembangunan hunian (Residential Estate) di Wilayah Manyar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Filmillah (2014) dengan judul penelitian *Perubahan Status Sosial Petani Tambak Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pasca Keberadaan Industri*. Dalam tulisannya, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam tulisannya sang penulis juga menjelaskan bahwa terdapat suatu posisi yang mempunyai fungsi penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat.

Penelitian dari Filmillah (2014) mempunyai persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu jika petani tambak yang mempunyai status sosial tinggi menunjukkan semua yang dimilikinya, dengan demikian adanya status sosial yang tinggi akan melengkapi kehidupan bermasyarakat dimana jika suatu saat orang membutuhkan bantuan keuangan maka orang yang berstatus sosial tinggillah yang akan membantunya. Dari tulisan ini dapat dilihat bahwa pasca keberadaan industri petani tambak status sosialnya meningkat yang bisa dilihat dari bertambahnya asset yang



dimiliki. Dalam tulisan ini dijelaskan pula bahwa pembangunan industri telah mengubah dan berpengaruh banyak dalam kehidupan mereka. Seperti halnya beberapa dari pemilik lahan tambak bersedia menjual lahan tambak mereka kepada para pemilik industri karena harga yang ditawarkan oleh industri tersebut sangatlah besar yaitu selisih Rp. 500.000 per meter jika dibandingkan saat dijual kepada orang biasa. Hasil dari menjual lahan tambak tersebut bisa digunakan untuk membeli lahan tambak baru lagi yang berada diluar wilayah Manyar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah (2015) yang berjudul *Respon Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pelabuhan Internasional Cilamaya di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian secara deskriptif. Pembangunan Pelabuhan Internasional Cilamaya yang memerlukan lahan yang luas akan menggeser pemukiman, selain pemukiman lahan yang paling besar akan tergusur adalah lahan pertanian milik warga sekitar. Pembangunan pelabuhan tersebut menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan sekitar. Secara garis besar yang dapat ditarik dari tulisan ini adalah bahwa masyarakat mempunyai respon yang negatif terhadap rencana pembangunan Pelabuhan Internasional Cilamaya. Sebagian besar warga menolak pembangunan karena terganggunya pipa milik Pertamina yang dapat mengurangi hasil penangkapan ikan di laut serta mengganggunya budidaya tambak karena masyarakat menilai bahwa laut dan tambak merupakan sumber dari mata pencaharian mereka. Selain itu pembangunan juga akan dikhawatirkan akan mengalihfungsikan lahan persawahan milik warga. Pembangunan pelabuhan tersebut



juga akan menambah jumlah volume kendaraan darat yang tidak didukung oleh kapasitas jalan menuju lokasi yang nantinya akan menimbulkan kemacetan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlatifah (2015) di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai pembangunan Pelabuhan Internasional Cilamaya di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang. Persamaan lain adalah dengan adanya penambahan pembangunan pelabuhan maka membantu meringankan dan mengurangi angka kelebihan kapasitas yang berada di pelabuhan pusat. Seperti jika yang di tuliskan oleh Nurlatifah (2015) pembangunan pelabuhan internasional Cilamaya untuk membantu pelabuhan Tanjung Priok. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan dengan adanya pembangunan pelabuhan internasional Kalimireng untuk membantu pelabuhan Tanjung Perak yang berada di Surabaya.

Kelima, dalam buku karya Li (2002) yang berjudul Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia menjelaskan mengenai kajian ulang transformasi yang terjadi di daerah pedalaman Indonesia yang bertujuan untuk mengarahkan perhatian kepada daerah-daerah di Indonesia yang mengalami perubahan ekonomi, politik dan sosial. Pada bab tujuh dalam buku ini terdapat tulisan karya Ben White (2002) yang berjudul Inti dan Plasma : Pertanian Kontrak dan Pelaksanaan Kekuasaan di Dataran Tinggi Jawa Barat.

Dalam tulisannya, White (2002) menjelaskan bahwa proyek pertanian kontrak yang berada di Jawa Barat tidak berjalan tepat seperti yang dimaksudkan. Terdapat kesenjangan yang jauh antara asumsi yang mendasari proyek Perkebunan Inti Rakyat



(PIR) dan kondisi sebenarnya yang timbul. Proyek PIR dimulai atas dasar peraturan dan keputusan pemerintah (seperti dalam usaha pembangunan Indonesia pada umumnya). Proyek tersebut didorong oleh kehendak untuk mengendalikan, membentuk, memodernisasikan; menghilangkan keterbelakangan dan “sikap subsisten” penduduk pedesaan melalui penerapan budidaya tanaman tunggal yang dikontrakkan. Bagi banyak petani, proyek tersebut tampaknya tidak dipandang sebagai suatu peluang yang dikehendaki tetapi lebih merupakan suatu beban sementara yang terpaksa mereka terima.

Melihat banyaknya masalah teknis dan organisasi yang dihadapi oleh proyek ini sehingga muncul pertanyaan apakah proyek ini benar-benar memberi keuntungan bagi pihak manapun, kecuali beberapa pejabat proyek. Bagi mereka yang benar-benar petani kecil tampaknya sistem kontrak ini hanya dapat memberikan sebagian dari penghasilan rumah tangga dan kegiatan usaha tani mereka harus ditunjang oleh kegiatan tambahan.

Penelitian yang dijelaskan di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas masyarakat petani, namun petani yang dimaksud oleh penulis di atas adalah masyarakat dataran tinggi, sedangkan masyarakat yang penulis teliti merupakan masyarakat pesisir, yang mana masyarakat dataran tinggi merasa terbebani oleh adanya proyek PIR karena dirasa merugikan petani kecil.

Sedangkan masyarakat pesisir yang penulis teliti lebih menerima adanya pembangunan megaprojek JIPE dengan cara pembebasan lahan yang dilakukan masyarakat tanpa



adanya pihak yang merasa terbebani karena proses ganti rugi sudah dipikirkan oleh pihak megaprojek JIPE dan wali masyarakat setempat.

Keenam, dalam buku Li (2002) yang berjudul *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia* yang pada bab empat oleh Albert Schrauwers (2002) berjudul “Itu Tidak Ekonomis” : Sifat Ekonomi Moral Yang Berakar Pada Ekonomi Pasar di Dataran Tinggi Sulawesi, Indonesia. Dalam tulisan ini Schrauwers (2002) mengambil contoh masyarakat To Pamona. Masyarakat To Pamona adalah peladang berpindah yang terisolasi di dataran tinggi Sulawesi Tengah hingga dekade pertama abad ini, ketika intervensi pemerintah Hindia-Belanda menyebabkan mereka menjadi kaum tani yang dipaksa menetap di suatu tempat dan diharuskan menerapkan sistem pertanian sawah (Kruyt 1924). Ekonomi moral yang terjadi ini ditandai oleh produksi yang tujuannya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (subsisten), dengan syarat “jaminan kebutuhan hidup tetap tersedia”, dan didorong oleh keinginan menghindari risiko dan kurang dipengaruhi kepentingan pasar.

Model ekonomi moral pada hakikatnya memang bersifat dualistis, dan bahkan dikatakan sebagai dua kutub yang berlawanan. Ekonomi moral yang secara ekonomi diperlukan ini yang memberikan jaminan faktor-faktor produksi kepada petani marginal, dimanfaatkan dalam wacana pembangunan pemerintah untuk menunjukkan rasionalitas masyarakat To Pamona tidak cocok berpartisipasi dalam ekonomi pasar yang lebih luas. Model ekonomi moral dikembangkan oleh Scott di dalam bukunya yang berjudul *The Moral Economy of the Peasant* (1976) yang pendekatannya bersifat inovatif. Ekonomi moral tradisional berciri ikatan patron klien, pemilikan tanah



1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori Pembangunan Menurut Jean-Pierre Olivier de Sardan

Dalam bukunya yang berjudul *Anthropology and Development (Understanding Contemporary Social Change)* pada bab satu, penulis mencoba membagi tulisannya dalam tiga bagian yaitu : wacana pembangunan, populisme, antropologi dan pembangunan serta pendekatan logika sosial yang terjerat serta kesimpulan yang menerangkan bahwa masa depan pendekatan logika sosial yang terjerat dan pekerjaannya yang sedang berjalan (penelitian dilakukan di Afrika dan sekitarnya). Tujuan dari penulisan ini adalah penulis ingin mengembangkan perspektif tertentu dalam pendekatan yang bersifat non normatif terhadap fenomena sosial yang kompleks terkait dengan pembangunan.

Dalam sudut pandang penulis mengatakan bahwa pembangunan hanyalah serangkaian tindakan dari berbagai jenis yang mendefinisikan diri mereka sebagai perkembangan sehingga munculah istilah konfigurasi perkembangan yaitu kumpulan institusi, arus dan aktor yang kompleks (untuk siapa pembangunan dilakukan) sumber daya, profesi, pasar, saham atau strategi sudah cukup untuk membenarkan keberadaan sosio-antropologi yang membawa pembangunan sebagai objek belajar. Antropologi yang diterapkan pada pembangunan membutuhkan sebuah ilmu dasar pembangunan yang nantinya akan memberikan konsep serta metode dan hasil.

Penulis juga menjelaskan mengenai konsep dari Samuel L. Popkin (1986) yang dalam teorinya berbicara mengenai pilihan rasional para petani, Popkin dengan jelas menjelaskan bahwa para petani mempunyai pilihan yang rasional dalam melakukan



sebutan tindakan dengan kata lain bahwa petani adalah orang-orang yang rasional. Selain itu Popkin juga mengatakan bahwa pada hakikatnya petani ingin meningkatkan ekonominya dan berani untuk mengambil resiko. Hal ini dapat dilihat berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Scott (1983) yang menjelaskan bahwa masyarakat petani mendahulukan selamat dan enggan mengambil resiko.

Dalam dunia pembangunan, terdapat kesenjangan antara wacana dan praktik yang dapat dikatakan bahwa sebuah proyek pembangunan dimana terdapat masalah mengenai konsepsi, pembentukan serta pembiayaan yang setelah itu masuk ke tangan orang-orang yang mengaturnya. Jadi para antropolog memainkan peran “memanggil masyarakat kembali pada kenyataan” adanya suatu tumpang tindih mengenai proses pembangunan bahwa “anda mengumumkan hal itu, namun inilah yang terjadi” (yang merupakan masalah lain) yang ternyata memberikan kebohongan pada suatu deklarasi resmi.

Dalam bukunya yang berjudul *Anthropology and Development (Understanding Contemporary Social Change)* pada bab dua ini, penulis ingin menjelaskan mengenai pembangunan sosial-antropologi yang mana dapat dirangkum atau dijelaskan dengan tulisan yang sederhana, yaitu :

- Proses dan fenomena sosial yang terkait dengan apa yang disebut pembangunan, politik pembangunan, operasi pembangunan, infrastruktur pembangunan, proyek pembangunan (seperti negara-negara Selatan yang merupakan wilayah yang spesifik dalam lingkup antropologi dan sosiologi)



- Di bidang ini, khususnya, antropologi dan sosiologi tidak dapat dipisahkan apalagi ditentang. Selama kita mau untuk mengakui bahwa kedua ilmu sosial tersebut tidak berhubungan langsung dengan ilmu lain seperti filsafat.

- Dialog dan kerjasama antar penghubung dan institusi pembangunan serta peran antropolog sangat diperlukan dan berguna, walaupun terdapat adanya kesulitan pemahaman antar kedua belah pihak

- Pembangunan dapat diartikan sebagai bentuk perubahan sosial yang tidak dapat dipahami secara terpisah. Oleh karena itu, antropologi pembangunan tidak bisa dipisahkan dari antropologi perubahan sosial

- Memahami fakta pembangunan dalam kaitannya dengan fakta perubahan sosial dapat berkontribusi pada pembaharuan ilmu sosial yang mana antropologi pembangunan berfokus pada analisis interkasi antar aktor sosial yang termasuk dalam budaya atau subkultur yang berbeda.

- Konteks dominasi dan ketidaksetaraan dimana proses pembangunan terjadi jika mengaktifkan berbagai jenis ideologi dan praktek populasi di kalangan institusi dan peneliti.

Dalam bukunya yang berjudul *Anthropology and Development (Understanding Contemporary Social Change)* pada bab empat ini penulis ingin menjelaskan mengenai pembaharuan antropologi. Pemikiran awal dari bab ini muncul ketika antropologi perubahan dan pembangunan sosial merupakan pertanda penting bagi para antropologi dan sosiologi pada umumnya dan bahkan untuk ilmu sosial lainnya secara keseluruhan.



mikro. Fakta perubahan dan pembangunan sosial tidak hanya menyoroti kendala ekstremal tetapi juga perlawanan antar individu dan kelompok lokal.

Dalam bukunya yang berjudul *Anthropology and Development (Understanding Contemporary Social Change)* pada bab tujuh ini secara garis besar penulis ingin menerangkan mengenai populisme, antropologi dan pembangunan. Hubungan para pengembang dan orang-orang yang akan dikembangkan dibentuk oleh pengetahuan dan kategori dari pengembang itu sendiri. Oleh karena itu populisme dalam antropologi pembangunan mengasumsikan berbagai macam bentuk, seperti :

1. Lebih disebut metodologis dan empiris dalam penulisan yang tetap berpegang pada bentuk konkret pengetahuan asli dan teknis.
2. Lebih ideologis dan kadang-kadang dicampur dengan dekonstruksi penulis yang secara sistematis menyayangi pengetahuan asli dan melawan pengetahuan ilmiah.
3. Terlihat sebagai kombinasi yang kompleks antara populisme metodologis dan populisme ideologis.
4. Bukan hanya ideologis, tetapi juga lebih sederhana dan diterapkan dalam kasus penilaian yang dikondisikan sesuai dengan perluasan secara umum proyek pembangunan yang juga mengasumsikan kepentingan pasar yang terus meningkat.



1.6 Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Desa Manyar, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

Moleong (1999) menjelaskan bahwa Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan

data bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah

wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi

lainnya. Cara pengambilan data menggunakan teknik observasi partisipasi serta

wawancara mendalam. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian dengan cara

hidup dalam satu masyarakat tersebut dan berpartisipasi dalam berbagai aspek

kehidupan masyarakat serta mengamati langsung tingkah laku dari masyarakat yang

bersangkutan.

Proses yang terjadi saat turun lapangan berjalan dengan lancar, meskipun

terdapat beberapa hambatan seperti pemilihan informan, lalu proses wawancara yang

dilakukan terhalang oleh waktu karena masyarakat petani tambak di Desa Manyarejo

dan Manyarsidorukun adalah masyarakat yang bisa ditemui pada waktu malam hari

saja. Hal tersebutlah yang membuat penulis merasa terhambat dalam proses pencarian

data di lapangan. Fakta yang ada di lapangan adalah masyarakat Manyarejo dan

Manyarsidorukun merupakan masyarakat yang ramah dan sopan santun. Potensi yang

dimiliki oleh masyarakat sangatlah banyak seperti keterampilan dalam pembuatan alat

untuk keperluan tambak seperti pembuatan jaring untuk menyisir ikan, alat untuk

keduk tambak dan lain sebagainya.



1.6.1 Lokasi Penelitian

Pemilihan tempat lokasi penelitian ini berada di wilayah Manyar, khususnya Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun yang berada di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Lokasi tersebut berada didaerah pesisir yang masyarakatnya mayoritas memang bekerja pada sektor nelayan atau petambak. Pemilihan lokasi tersebut juga berdasarkan letaknya yang sangat dekat dengan pembangunan kawasan industri JIPE yang sedang berlangsung. Banyaknya lahan tambak warga yang dibeli oleh para kontraktor juga membuat beberapa masalah muncul yang terjadi akibat adanya dampak dari pembangunan kawasan industri JIPE.

1.6.2 Pemilihan Informan

Pemilihan informan menurut Spradley (2007:68-76), beberapa kategori untuk menetapkan informan dalam penelitian etnografi yakni :

1. Enkulturasasi penuh, merupakan proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu. Informan yang potensial bervariasi tingkat enkulturasinya, dan informan yang baik adalah yang mengetahui secara baik budayanya dengan begitu informan tersebut dapat secara langsung menyampaikan apa yang mereka maksud tanpa harus memikirkannya terlebih dahulu. Jadi, semakin terenkulturasasi secara penuh, maka semakin baik informan itu.
2. Keterlibatan langsung, adalah ketika seseorang terlibat dalam suasana budaya, ia menggunakan pengetahuannya untuk membimbing tindakannya, ia meninjau hal-hal yang diketahuinya, dan ia menerapkannya setiap hari. Ketika informan tersebut



tidak lagi menggunakan beberapa bagian dari pengetahuan budayanya, pengetahuan itu sulit untuk diungkapkan kembali. Informan yang meninggalkan suasana budaya akan melupakan detail suasana itu dan hanya dapat mengingat secara garis besar yang umum dari berbagai aktivitas yang telah berlangsung.

Dalam mempertimbangkan calon informan, prioritas tertinggi diberikan kepada orang yang memiliki cukup waktu, tetapi kriteria ini dapat diabaikan jika telah memilih orang yang bersedia meluangkan waktu. Jika tidak satupun dari kedua kriteria tersebut terpenuhi, maka pilihlah suasana budaya yang memungkinkan untuk melakukan kontak dan mewawancarai beberapa orang yang berbeda dengan pengetahuan yang sama.

3. Suasana budaya yang tidak dikenal, adalah banyak pengetahuan budaya yang bersifat tidak terlihat, diterima apa adanya, dan diluar kesadaran. Jika seseorang mempelajari budaya yang tidak dikenalnya, maka ketidakenalan ini menahanya untuk menerima berbagai hal yang baru. Sikap ini, membuat seseorang menjadi sensitif terhadap berbagai hal yang telah menjadi kegiatan rutin bagi informan tetapi seseorang tersebut mengabaikannya. Dengan alasan ini, banyak etnografer memulai studi etnografinya pada kebudayaan yang sangat berbeda dari kebudayaan yang dimilikinya sendiri, dan hubungan yang sangat produktif ini terjadi antara informan yang terenkulturasi penuh dengan etnografer yang tidak terenkulturasi penuh.

4. Cukup waktu, yaitu dalam melakukan penelitian penting kiranya untuk memperkirakan apakah calon informan memiliki cukup waktu untuk



berpartisipasi, hal itu dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh informan.

Seringkali terdapat informan yang sibuk tetapi sangat tertarik dengan penelitian yang akan kita lakukan hal tersebut menyebabkan waktu yang dimiliki informan sangatlah singkat. Salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan tidak cukupnya waktu adalah dengan menggunakan informan ganda.

5. Non analitik, yaitu beberapa informan yang menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti dari suatu kejadian. Namun ada juga informan yang memberikan analisis dan interpretasi dengan penuh pengertian mengenai berbagai kejadian dari perspektif “teori penduduk asli” (*folk theory*) kedua jenis informan tersebut dapat menjadi informan yang baik.

Dalam penelitian ini pemilihan informan juga berdasarkan dengan metode *snow ball sampling*. Seperti yang diungkapkan oleh Frey, pemilihan sample ini ibarat bola salju yang menggelinding. Peneliti mencari relawan di lapangan yang dapat membantu proses pengumpulan data. Dari relawan ini akan ada penambahan untuk sample maupun subyek atas rekomendasi, sehingga peneliti dapat meneruskan ke subyek lain (Endraswara 2003:206)

Pemilihan informan juga berdasarkan pengamatan dari peneliti dan berasal dari beberapa warga Desa Manyar yang telah menjual tanah atau lahan tambaknya, masyarakat Desa Manyar yang masih mempertahankan tanah atau lahan tambaknya (tidak menjual) serta beberapa orang dari kontraktor atau perusahaan yang membangun



kawasan industri JIPE. Jumlah sample informan tidak ditentukan batas minimal dan maksimal, akan tetapi hal yang terpenting adalah memadai dan mencapai data jenuh (Endraswara 2003:206) dalam hal ini penulis tidak menentukan batas minimal dan maksimal jumlah informan namun merujuk pada kondisi yang ada di lapangan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono 2010:137). Pada penelitian ini data primer didapat melalui observasi terbuka dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder didapatkan dari studi literatur dan dokumentasi. Berikut adalah tahapan dari pengumpulan data :

1. Peneliti melakukan observasi (pengamatan). Pengamatan adalah suatu penyelidikan sistematis menggunakan kemampuan indera yang dimiliki oleh manusia. Pengamatan dapat dilakukan saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara mendalam.
2. Peneliti melakukan wawancara dengan teknik wawancara terbuka dan wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara terbuka adalah penulis dan yang diteliti sama-sama tahu dan tujuan wawancara pun diberitahukan (Endaswara, 2003:213). Wawancara mendalam menurut Bogdan dan Taylor



adalah penulis membentuk pertanyaan substantive dan teoritik. Pertanyaan substantive yakni pertanyaan terkait aktivitas, sedangkan pertanyaan teoritik terkait makna dan fungsi (Endaswara, 2003:214). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada para masyarakat yang sudah maupun yang belum menjual lahan tambaknya kepada kontraktor pelabuhan dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian. Penulis juga akan membuat rancangan pedoman wawancara sebagai acuan untuk melakukan wawancara, namun tidak menutup kemungkinan pertanyaan yang terdapat dalam pedoman dapat menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

3. Peneliti melakukan studi literatur dan dokumentasi. Studi literature ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum mengenai *setting* wilayah dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Manyar dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan bertambak bagi masyarakat yang belum menjual lahan tambak dan kebiasaan apa yang dilakukan masyarakat yang sudah menjual lahan tambak. Studi literature dapat dilakukan dengan mengambil data melalui penelusuran buku referensi, dokumen maupun arsip terkait.

1.6.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan analisis etnografis. Analisis etnografis merupakan penyelidikan berbagai kebudayaan secara keseluruhan dan sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh infroman (Spradley,



2007 : 130). Analisis data digunakan untuk menganalisis sebuah fenomena yang akan dibahas oleh peneliti. Analisis etnografis menurut Spradley yaitu:

1. Memilih masalah, semua etnografi dengan permasalahan yang didasarkan pada teori kebudayaan umum yang memiliki banyak kemiripan dengan interaksionisme simbolik. Terkadang seorang etnografer mempersempit permasalahan setelah meninjau literature mengenai suatu kelompok tertentu, tetapi bentuk permasalahannya masih tetap sama.
2. Mengumpulkan data kebudayaan, yaitu pada fase ini dimulai sebelum tesis diformulasikan, apapun bentuknya, kemudian etnografer mulai mengajukan pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum dan mencatat semuanya kedalam catatan lapangan.
3. Menganalisis data kebudayaan, yaitu analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (biasanya dinyatakan dalam istilah asli) serta mencari hubungan antar simbol-simbol itu.
4. Menuliskan etnografi, yaitu merupakan suatu proses perbaikan analisis, karena seringkali walau penulisan suatu deskripsi kebudayaan akan berlangsung ketika mendekati akhir penelitian tetapi penulisan tersebut akan menstimulasi hipotesis baru dan membawa peneliti untuk kembali melakukan lebih banyak penelitian lapangan.



1.6.5 Sistematika Penulisan

Pada bab pertama menjelaskan mengenai Kota Gresik sebagai daerah pesisir yang hampir sepertiga bagian dari wilayah Gresik merupakan daerah pesisir pantai.

Tidak heran jika sebagian masyarakatnya bekerja di sektor tambak dan nelayan. Salah satu wilayah yang terkenal dengan pertambakannya berada di wilayah Kecamatan Manyar, Khususnya Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun.

Bab kedua pada penelitian ini mendeskripsikan kondisi wilayah dan sosial budaya. Pada sub bab pertama menjelaskan sejarah Gresik sebagai Kota Industri, lalu menjelaskan bagaimana gambaran umum Kecamatan Manyar yang termasuk Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun. Pada sub selanjutnya menjelaskan kegiatan perekonomian, dan sosial budaya.

Bab ketiga pada penelitian ini fokus kepada penjelasan mengenai stratifikasi petani tambak, masa kejayaan tambak serta masa penurunan kejayaan tambak di wilayah Manyar. Lalu menerangkan proses transformasi masyarakat dari tambak menuju industri, serta perspektif masyarakat mengenai mata pencaharian

Bab keempat pada penelitian ini difokuskan kepada penjelasan mengenai dampak proyek pembangunan kawasan industri JIPE, termasuk keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Lalu adanya dilema antar anggota keluarga dalam proses jual beli tambak.

Bab kelima pada penelitian ini mendeskripsikan seluruh pembahasan dari bab pertama hingga bab keempat dan dipersingkat hingga menjadi sebuah kesimpulan.



BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai keadaan wilayah penelitian yaitu meliputi Kecamatan Manyar, Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun secara umum, mulai dari sejarahnya kabupaten Gresik, letak geografis, peta dan gambaran umum masyarakat serta kegiatan perekonomian dan kondisi sosial budaya masyarakat.

2.1 Sejarah Gresik Kota Industri

Sebelum dikenal dengan julukan sebagai kota industri, Gresik sejak abad ke-11 telah dikenal sebagai Kota Bandar atau Kota Pelabuhan ternama. Lokasinya yang strategis membuat banyak pedagang yang berasal dari Tiongkok, Arab dan Gujarat singah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa Pecinan dan Kampung Arab yang lokasinya berdiri bersebelahan dan terletak di dekat Pelabuhan Gresik. Lalu pada abad ke-15, Gresik berubah menjadi kota pelabuhan dan perdagangan internasional. “Permata Pulau Jawa diantara Pelabuhan Dagang” pun menjadi julukan Kota Gresik pada masanya. (lihat dalam <http://gresikkab.go.id/profil/sejarah>). Jika di Kota Gresik lebih banyak melakukan pembangunan industri, maka destinasi pariwisata secara tidak langsung dibangun di daerah Bawean Gresik yang terletak disebelah Pulau Madura. Pemerintah Kota Gresik pun juga melakukan banyak pembangunan akses menuju lokasi Pulau Bawean.

“Gresik iku bien terkenal gegoro tambak urang windu ambek bandeng e, tapi saiki Gresik luwih terkenal karo sebutan kota industri”. (Pak Sueb, 15 maret 2017).



pengembangan sistem jaringan prasarana wilayah kabupaten, dalam pasal 12 ayat (1) mengatakan kebijakan pengembangan sistem jaringan prasarana utama sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 huruf a, meliputi: a. pengembangan jaringan transportasi darat; b. pengembangan jaringan transportasi laut; c. pengembangan jaringan transportasi udara (anonim, 2011).

Kemudian pada ayat 9, kebijakan pengembangan jaringan transportasi laut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, meliputi: a. peningkatan prasarana jaringan transportasi laut; dan b. peningkatan kebutuhan penyeberangan antar pulau.

Kemudian pada ayat (10), strategi peningkatan prasarana jaringan transportasi laut sebagaimana dimaksud pada ayat (9) huruf a, meliputi: a. meningkatkan kapasitas standar pelayanan pelabuhan penyeberangan; dan b. meningkatkan fasilitas penunjang pelabuhan penyeberangan. Kemudian pada ayat (11), strategi peningkatan rute penyeberangan sebagaimana dimaksud pada ayat (9) huruf b, meliputi: a. mendorong tumbuhnya kegiatan pariwisata yang didukung penyeberangan antar pulau; dan b. menambah frekuensi penyeberangan antar pulau (anonim, 2011).

Menurut Pemerintah Republik Indonesia (1960) UU No 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria menjelaskan bahwa pemerintah dalam membangun pelabuhan internasional juga mengatur mengenai hak penggunaan tanah oleh Negara, yang mana pada tertulis pada pasal 2 ayat (2). Hak menguasai dari Negara termaksud dalam ayat (1) pasal ini memberi wewenang untuk: a. mengatur dan menyelenggarakan peruntukan, penggunaan, persediaan dan pemeliharaan bumi, air dan ruang angkasa tersebut; b. menentukan dan mengatur hubungan-hubungan hukum



antara orang-orang dengan bumi, air dan ruang angkasa; c. menentukan dan mengatur hubungan-hubungan hukum antara orang-orang dan perbuatan-perbuatan hukum yang mengenai bumi, air dan ruang angkasa. Lalu lebih jelasnya tertulis dalam pasal 12 ayat

(2) Negara dapat bersama-sama dengan pihak lain menyelenggarakan usaha-usaha dalam lapangan agrarian (Pemerintah Republik Indonesia, 1960).

Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIPE) adalah sebuah proyek yang mengintegrasikan pelabuhan laut dalam, kawasan industri, dan kawasan hunian ke dalam satu paket. Proyek pelabuhan dan kawasan industri terpadu ini dikembangkan

oleh PT. Usaha Era Pratama Nusantara, anak perusahaan dari PT. AR Corporindo Tbk, bersama dengan PT. Berlian Jasa Terminal Indonesia, anak perusahaan dari PT.

Pelabuhan Indonesia III (Persero). JIPE berlokasi di Gresik Jawa Timur, 24 km dari Surabaya Ibukota Jawa Timur, yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat dan

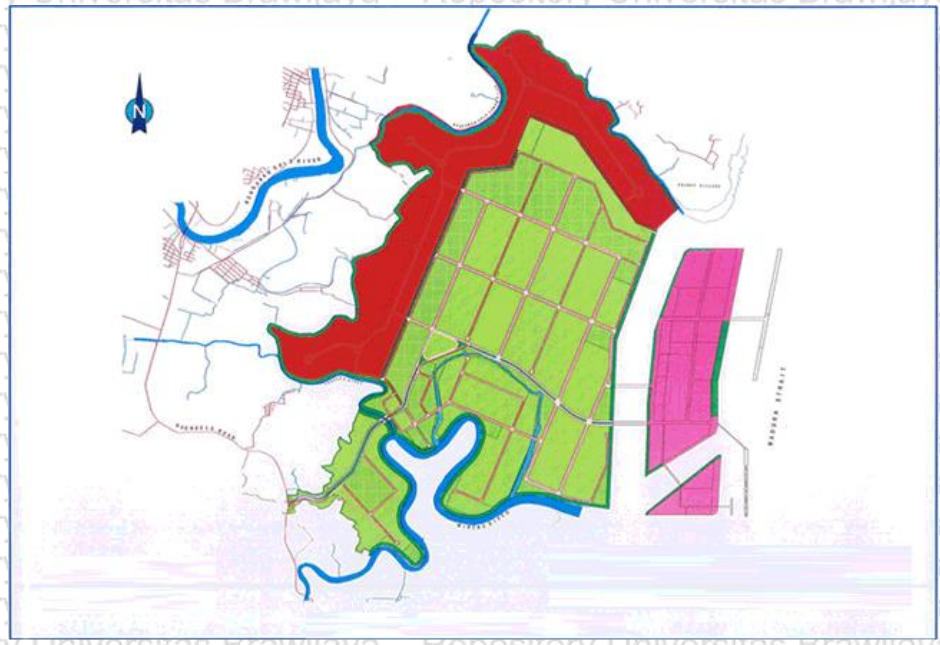
kondisi investasi yang kondusif. Terletak hanya 55 km dari Bandar Udara Internasional Juanda, JIPE memiliki akses yang mudah menuju pasar-pasar internasional utama.

Tersedia pula akses langsung menuju jalan tol yang terhubung dengan Surabaya dan kota-kota utama di Jawa Timur. (<http://www.jiipe.com/profile1>)

Dengan luas total 2.933 Ha, JIPE akan berperan sebagai kawasan industri yang terintegrasi dengan fasilitas pelabuhan laut. Berdasarkan informasi

(<http://www.jiipe.com/projects>) Pembagian kawasan proyek JIPE dibagi menjadi tiga, yaitu:

3. Kawasan Hunian dengan luas 766 Ha.
 Kawasan hunian dikembangkan dengan menggabungkan tiga unsur utama, yaitu: perumahan/hunian, komersial dan hiburan/olahraga seraya mempertahankan kelestarian lingkungan. Kawasan hunian dalam mega proyek pembangunan JIPPE juga menggunakan lahan tambak masyarakat yang sudah dibebaskan.



Gambar 2.1 Peta Pembagian Wilayah Megaprojek JIPE.

(Keterangan Gambar: Warna merah merupakan Kawasan Hunian, warna hijau merupakan Kawasan Industri, warna ungu merupakan Pelabuhan Laut)

(Sumber : <http://www.jiipe.com/projects>)



Gambar 2.2 Proses Pembangunan Pabrik PT. Clariant

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pembangunan megaprojek JIPE dilatarbelakangi oleh keadaan bahwa kebutuhan Kabupaten Gresik terhadap mobilitas atau transportasi perairan untuk industri semakin tinggi. Selama ini lalu lintas pelayaran yang difasilitasi Pelabuhan Tanjung Perak sebagai pelabuhan pintu gerbang nasional telah melebihi muatan, sehingga lalu lintas dan operasinya tidak produktif. Berdasarkan perhitungan pada studi JICA (*Japan International Cooperation Agency*), alur pelayaran laut regional memiliki kapasitas 27.000 kapal pertahun, namun parahnya pada tahun 2005 mencapai 29.558 kapal. Selain itu, pelabuhan Tanjung Perak juga mengalami permasalahan infrastruktur yang telah berusia satu abad. Melalui studi ini, pemerintah berharap menemukan wilayah baru yang berprospek baik untuk dibangun pelabuhan sehingga



dapat mengembalikan efisiensi lalu lintas pelayaran dan perdagangan. (lihat dalam <http://www.jiipe.com/projects>).

Pembangunan pelabuhan internasional ini dilakukan oleh JIPE (*Java Integrated Industrial And Ports Estate*) telah direncanakan sejak tahun 2007 ini diprakarsai oleh tiga perusahaan, yaitu PT. Pelindo III, PT. Aneka Kimia Raya (AKR), serta PT. Berkah Kawasan Manyar Sejahtera (BKMS). Pembangunan pelabuhan internasional pada dasarnya merupakan pekerjaan rumah bagi PT. Pelindo III, namun dalam hal pembangunan dikerjakan oleh PT. Berkah Manyar Sejahtera (BMS) dan PT. BJTI sebagai pengembang dan kontraktor. Pembangunan kawasan industri dikerjakan oleh PT. Berkah Kawasan Manyar Sejahtera (BKMS), sedangkan proyek pembangunan hunian dikerjakan oleh PT. Aneka Kimia Raya (AKR). Pembangunan megaprojek JIPE disekitar Teluk Lamong sudah dimulai sekitar tahun 2012 dengan pembebasan lahan dan reklamasi. (lihat dalam <http://www.jiipe.com/profile>).

Menurut laporan *Japan International Cooperation Agency* (JICA), reklamasi Teluk Lamong dilakukan seluas 50 hektar, sedangkan *groundbreaking* lahan pertama yang harus membebaskan lahan warga adalah sekitar 2.400 hektar. Pembangunan JIPE dilakukan di sepanjang pesisir utara Kecamatan Manyar hingga Kecamatan Bungah, hal tersebut kemudian membuat pemerintah dan pihak pengembang mengusahakan pembebasan lahan. Untuk lahan di wilayah Kecamatan Manyar sendiri khususnya Desa Manyarsidorukun, dan Manyarejo lahan yang harus dibebaskan adalah lahan tambak warga. Seluruh lahan tambak di kedua wilayah tersebut dibebaskan demi tercapainya megaprojek tersebut.



Gambar 2.3 Proses Pembangunan Industri Pabrik di Wilayah JIPE

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2.2 Gambaran Umum Kecamatan Manyar, Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo

Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo adalah desa di Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik yang wilayahnya berada di daerah pesisir yang lokasinya memanjang dari arah utara ke selatan. Desa Manyarsidorukun termasuk dalam wilayah daerah aliran sungai dengan dihubungkannya jalan poros desa yang memiliki ciri khas sebagai kawasan pertanian tambak, industri dan pemukiman. Menurut data monografi

Desa Manyarsidorukun sendiri memiliki luas wilayah sebesar 938,47 Ha yang terdiri dari 4 RW dan 17 RT dengan batas wilayah desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Manyar Sidomukti, Kecamatan Manyar
- Sebelah Selatan : Desa Manyar Sidomukti, Kecamatan Manyar
- Sebelah Barat : Desa Manyar Sidomukti, Kecamatan Manyar

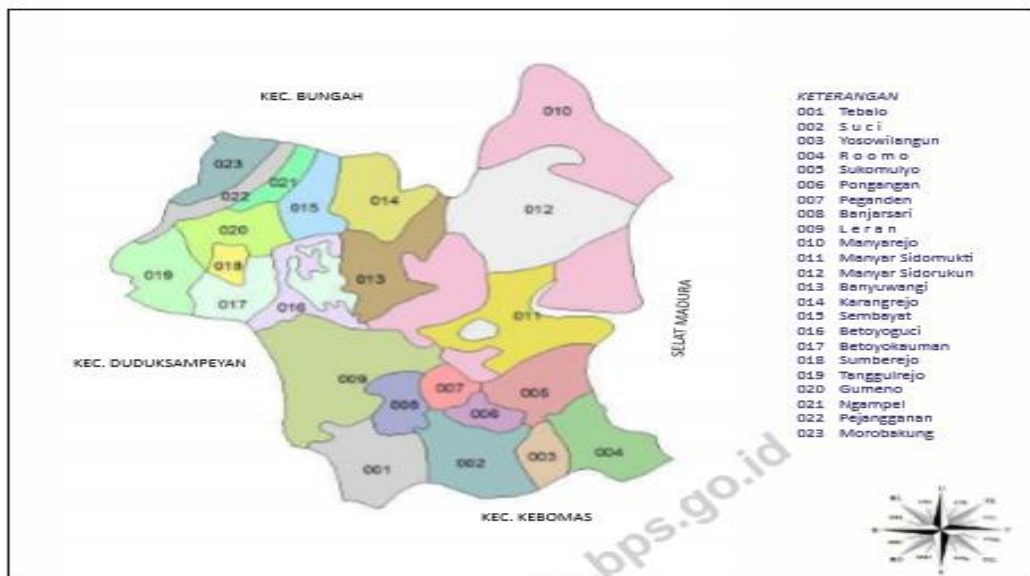


- Sebelah Timur : Desa Manyar Sidomukti dan Manyarejo, Kecamatan Manyar

Sedangkan menurut data monografi Desa Manyarejo sendiri memiliki luas wilayah 1.070,060 Ha yang terdiri dari 4 RW dan 20 RT dengan batas wilayah desa sebagai berikut (lihat dalam gambar 2.4)

- Sebelah Utara : Desa Manyar Sidomukti
- Sebelah Selatan : Desa Leran dan Desa Peganden
- Sebelah Barat : Desa Leran
- Sebelah Timur : Desa Sukomulyo

Letak Geografis Kecamatan Manyar



Gambar 2.4. Peta Kecamatan Manyar
(Sumber: Kecamatan Manyar)



Menurut data monografi pemerintah Desa Manyarejo tahun 2016 dalam profil desa, dijelaskan bahwa penggunaan lahan untuk tambak di Desa Manyarejo luasnya adalah 800 Ha atau sekitar 7,4% dari luas total wilayah desa. Sementara itu, menurut dokumen profil desa Manyar Sidorukun tahun 2014 dijelaskan bahwa Desa Manyar Sidorukun memiliki tambak seluas 928,80 Ha atau sekitar 9,9% dari luas total wilayah Desa Manyar Sidorukun. Dari hasil tersebut membuat kedua desa tersebut menjadi sentra perikanan Bandeng dan Udang Windu di Kabupaten Gresik karena produktifitasnya yang tinggi. Namun dengan seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut berubah semenjak berdirinya pabrik yang berlokasi di sebelah desa sekitar tahun 2004 silam dan kemudian diikuti oleh pabrik-pabrik lainnya. Semenjak berdirinya pabrik-pabrik tersebut, produktifitas tambak ikan bandeng dan udang windu semakin tahun mengalami penurunan karena pencemaran limbah industri yang mencemari lahan tambak masyarakat. Meskipun produktifitasnya menurun, namun hingga saat ini ikan bandeng masih dibudidayakan. Menurut salah satu informan penulis yang bernama Pak Syafi'i (65) yang bekerja sebagai *Pendego* (buruh tambak) mengatakan bahwa :

“biyen urang windu kale bandeng katah ten mriki mbak, tapi nek saiki sampean golek urang windu wes mboten enten ten mriki (Manyar) soale tambake wes tercemar limbah kale cuaca seng mboten aturan, tapi nek Bandeng sek wonten mbak Cuma ga se katah bien”. (Pak Syafi'i 17 maret 2017).

(dahulu, udang windu dan bandeng banyak di sini mbak, tapi kalo sekarang mau cari udang windu sudah tidak ada di sini. Karena tambaknya sudah tercemar limbah dan cuaca yang tidak menentu, tetapi kalau bandeng masih ada mbak, namun tidak sebanyak dahulu).



Karakteristik masyarakat Desa Manyar Sidorukun dan Manyarejo yang berada di daerah pesisir membuat banyak penduduk dulunya bermatapencaharian sebagai petani tambak. Tambak-tambak yang berada di Desa Manyar merupakan milik penduduk asli, penduduk sekitar Desa Manyar serta terdapat tambak milik perusahaan garam pemerintah. Karena lokasi tambak yang berdekatan langsung dengan laut, maka ekosistem dan pengolahan budidaya tambak pun bergantung pada laut terutama dalam masalah pengairan yang mana penggunaan air laut dialirkan ke sungai (kali) yang ada di sekitar tambak lalu dari sungai tersebut langsung dialihkan ke tambak. Selain itu, para petambak juga biasanya menangkap ikan dari laut yang masuk melewati aliran pengairan (Kali) dengan sebuah alat buatan para petani sendiri yang bernama “*Prayan*”. *Prayan* adalah sebuah alat yang digunakan untuk menangkap udang, udang tersebut biasanya didapat dari laut yang airnya dialirkan ke tambak, atau dapat juga didapat dari menebar bibit ke dalam tambak. *Prayan* merupakan alat yang terbuat dari bambu yang dibentuk seperti tabung yang digunakan untuk menangkap udang dipasang pada sore hari dan diambil ketika pagi hari. Namun saat ini keadaannya berbeda, memasang *prayan* tidak bisa lagi dilakukan karena jumlah udang semakin lama semakin habis. (lihat gambar 2.5)



Gambar 2.5 Hasil Prayan Petani

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Hal tersebut dikarenakan pencemaran air laut sejak berdirinya industri-industri di sekitar desa, yaitu sekitar tahun 2004 yang penyebabnya adalah polusi udara dan pencemaran air laut akibat limbah industri. Petani tambak seringkali mengeluh ikannya mati jika turun hujan, selain itu udang yang ditangkap dari laut juga semakin habis. Seperti masyarakat persisir pada umumnya, masyarakat Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo pun hidup dari hasil laut, mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada hasil laut. Tetapi ini dahulu sebelum masuknya industri sekitar tahun 2004, berbeda dengan sekarang yang karakteristiknya sebagai masyarakat pesisir telah mengalami perubahan dan pergeseran. Masuknya industri di Kecamatan Manyar mempengaruhi sebagian besar kehidupan masyarakat Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo, kaum muda lebih banyak yang memilih untuk bekerja di pabrik karena



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
43
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

dinilai lebih banyak keuntungan yang didapat, dan penghasilannya juga tetap. Sekarang yang bekerja sebagai petani adalah orang-orang yang berusia tua.

Tambak-tambak yang berada di Desa Manyar sudah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun pada anak cucu, hal tersebut kemudian mengakibatkan kepemilikan lahan tambak di Desa Manyar berstatus milik keluarga yang biasa disebut Tambak Waris. Pengelolaan tambak biasanya dilakukan dengan berbagai cara, ada yang dengan cara disewakan ke orang lain, mengelola sendiri, mengelola dengan bantuan *pendego* atau sistem giliran dengan anggota keluarga yang lain.

Menurut data yang terdapat di monografi desa tahun 2014, penduduk Desa Manyar Sidorukun berjumlah 1152 jiwa dengan jumlah laki-laki 561 orang dan perempuan berjumlah 591 orang. Sementara itu menurut data monografi Desa Manyarejo tahun 2014 tercatat jumlah penduduk desa sebanyak 2824 yang terdiri dari 1806 laki-laki dan 1738 perempuan.

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository
Repository

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository
Repository
Repository
Repository

Tabel 2.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2014

Jenis Pekerjaan	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pegawai Negeri	8	0,5
Pegawai swasta	603	52,3
Wiraswasta	275	23,8
Petani tambak	90	9,5
Pedagang	95	8
Nelayan	3	0,2
Jasa	3	0,2
Guru	80	6,9
Bidan	2	0,1
Perawat	1	0,8
Jumlah	1152	100

Sumber: Monografi Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penduduk Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo ber mata pencaharian beragam, seperti guru, pegawai negeri, pengusaha, karyawan pabrik, petani tambak dan juga nelayan. Dapat dilihat pula bahwa banyak masyarakat yang bekerja pada sektor industri. Hal tersebut di sebabkan oleh kondisi Kabupaten Gresik yang saat ini banyak sekali berdirinya pabrik. Banyaknya pembangunan pabrik disekitar wilayah Desa Manyar membuat generasi muda lebih banyak memilih bekerja di pabrik karena dianggap lebih mudah dan gaji yang diterima pun pasti. Berbeda dengan masyarakat yang menggantungkan hidupnya sebagai petani tambak maupun nelayan yang dinilai susah dan tidak bisa diprediksi berapa gaji yang diterima. Meskipun petani bukan menjadi profesi masyarakat secara dominan, tapi tambak telah menyokong perekonomian masyarakat petani serta orang-orang yang bekerja di tambak seperti *pendego*. Penghasilan tetaplah yang menjadi pertimbangan



generasi muda lebih memilih bekerja di sektor industri karena penghasilan yang di dapat sebagai pekerja pabrik sebesar kurang lebih Rp. 4.000.000 per tiap bulannya.

Sedangkan jika bekerja di tambak, penghasilan yang di dapat tidak mencukupi kebutuhan yang semakin tahun terus meningkat.

Sebelum masuknya industri, dahulu penduduk Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo menggantungkan hidupnya atau mayoritas penduduk bermata pencaharian dari hasil tambak dan laut yang dikarenakan wilayahnya berada di daerah pesisir.

Namun dengan seiring bertambah tahun dan semakin banyaknya pembangunan pabrik, masyarakat akhirnya banyak yang bekerja di sektor industri. Hal tersebut bisa dilihat bahwa sekarang hanya orang-orang yang sudah berumur tua lah yang mau bekerja di tambak yang kebanyakan dari mereka sudah sejak kecil membantu orangtua di tambak.

Kondisi tambak yang sudah tidak produktif seperti dahulu akhirnya berimbas pada penurunan penghasilan yang didapat oleh para petani tambak yang tidak dapat mencukupi untuk menutupi kebutuhan ekonomi keluarga. Meski demikian, para petani tambak memilih untuk terus bekerja di tambak, disebabkan tambak memiliki nilai dan makna tersendiri bagi para petani yang sejak kecil hidupnya bergantung pada tambak.

2.3 Kegiatan Perekonomian Masyarakat Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo

Kegiatan perekonomian penduduk terbagi dalam berbagai macam bidang, diantaranya adalah bidang tambak, usaha konveksi kerudung, dan perdagangan. Bidang perekonomian yang usianya paling tua adalah tambak, lalu perdagangan, dan selanjutnya usaha konveksi kerudung. Perekonomian masyarakat di Desa



Manyarsidorukun dan Manyarejo lebih banyak disokong oleh sektor industri dimana lebih banyak penduduk yang bekerja di pabrik yang upah kerjanya tetap tiap bulannya.

Hal tersebut juga didorong oleh banyak bermunculannya pabrik-pabrik baru yang membutuhkan tenaga kerja manusia. Namun sektor tambak tidak dapat terlepas dalam menyokong perekonomian masyarakat, karena tambak juga memberikan andil dalam menyediakan lapangan kerja, mulai dari petani tambak sendiri, buruh (*pendego*) dan tenaga kerja tidak tetap yaitu buruh untuk panen tambak.

Menurut informan yang bernama Pak Sueb, nantinya hasil panen tambak bersih akan diberikan pada *pendego* sebesar 10%. Jika tidak menggarapnya dengan bantuan *pendego*, biasanya petani menyewakan tambaknya pada orang lain. Menyewakan tambak dilakukan karena dinilai lebih praktis, petani tidak perlu mengurus tambak dan mendapat uang sewa. *Pendego* dalam bekerja mengawasi tambak juga dapat mencari penghasilan lain dengan menjaring ikan di muara sungai atau mencari ikan dengan memasang prayan. Hasil ikan dari memasang *prayan* dapat menjadi tambahan penghasilan untuk *pendego*, bagi hasil biasanya ditentukan oleh pemilik tambak apakah hasilnya diberikan semua pada *pendego* atau dibagi dengan pemilik tambak. Lalu ketika waktu pemulihan tanah, pemilik tambak membutuhkan tenaga untuk *keduk* atau mencangkul tambak, biasanya ia akan menyuruh orang yang biasa bekerja menjadi tukang *keduk* tambak. Masih ada lagi tenaga kerja yang dibutuhkan untuk bekerja di tambak, yaitu orang yang disuruh oleh pemilik tambak untuk membantu memanen ikan bandeng ketika masa panen tiba.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tambak adalah kolam di tepi laut yang diberi berpematang untuk memelihara ikan (terutama ikan bandeng dan udang). Sedangkan pengertian tambak menurut *Biggs et al* (2005) adalah badan air yang berukuran 1 m² hingga dua hektar yang bersifat permanen atau musiman yang terbentuk secara alami atau buatan manusia. Widigdo (2000) menjelaskan terdapat beberapa jenis tambak yang ada di Indonesia, yaitu : tambak intensif, tambak semi intensif, tmbak tradisional dan tambak organik, yang mana perbedan dari ketiga jenis tambak tersebut terdapat pada teknik pengelolaan, mulai dari penebaran bibit ikan, pola pemberian pakan serta sistem pengelolaan air dan lingkungan.

Kecamatan Manyar merupakan salah satu daerah tambak yang besar di Kabupaten Gresik yang mana kecamatan ini menjadi sentra perikanan tambak bandeng dan udang. Ikan bandeng menjadi hasil tambak yang unggul dibanding dengan hasil tambak lainnya seperti ikan mujaer dan udang, karena tanah tambak di Kecamatan Manyar lebih cocok dengan pembudidayaan ikan bandeng dan udang. Terdapat tiga desa di Kecamatan Manyar yang terkenal menjadi desa penghasil ikan bandeng yaitu Desa Manyarejo, Manyarsidomukti, dan Manyarsidorukun. Ketiga desa ini letaknya berderet dan tiap desa memiliki area tambak. Area tambak terpisah dengan area pemukiman warga, dimana pemukiman warga memanjang dari arah selatan ke utara, dan area tambak terletak di sebelah utara, timur, dan barat pemukiman, tetapi lebih luas di sebelah utara pemukiman karena sebelah utara langsung bersinggungan dengan laut. Meskipun hasil produksi tambak kian menurun karena pencemaran lingkungan, tetapi setidaknya hasil tambak Kecamatan Manyar sudah terkenal dan



dipasarkan di desa ataupun di luar desa. Jika dipasarkan di luar desa, biasanya pemasarannya dilakukan di sekitar wilayah Kecamatan Manyar saja. Namun lebih banyak yang dipasarkan di desa sendiri. Jadi, mayoritas bahan pangan yang dijual di pasar desa merupakan hasil produksi masyarakat sendiri. Dari penjelasan mengenai perekonomian Masyarakat Desa Manyarejo dan Manyar Sidorukun di atas dapat dilihat bahwa kegiatan ekonomi masyarakat cenderung lebih mandiri, sebab perputaran tiga aspek ekonomi yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi dilakukan sendiri oleh masyarakat meskipun tidak sepenuhnya.

Bidang tambak di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo sudah ada sejak puluhan tahun sebelum masuknya industri ke wilayah Kecamatan Manyar. Zaman dahulu, masyarakat memberi *patok* atau tanda pada lahan-lahan yang lalu dimanfaatkan sebagai ladang mata pencaharian hingga saat ini. Produksi tambak penduduk cukup besar sehingga kawasan Manyar tiga menjadi sentra tambak bandeng dan windu, dan karena itu pula tak heran jika di jalan raya dari Gresik kota menuju wilayah Manyar tiga terdapat patung windu yang dimaksudkan sebagai ikon wilayah Manyar tiga yaitu Manyarsidorukun, Manyarsidomukti, dan Manyarejo. Sebagai mata pencaharian yang paling tua di daerah Manyar, tambak menyediakan lapangan kerja yang cukup banyak karena Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo memiliki tambak yang sangat luas, dan memang pemanfaatan ruang selain untuk pemukiman, yang paling luas adalah pemanfaatan ruang untuk tambak. Tercatat pada data monografi desa Manyarsidorukun bahwa pemanfaatan lahan selain pemukiman di Desa Manyarsidorukun yang lebih



Menurut Bertrand (dalam Bambang: 2008) mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai suatu sejarah sendiri dan sebgaaian besar sejarahnya merupakan hasil atau produk dari suatu proses evolusioner. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat walaupun dengan sejarahnya sendiri-sendiri atau menciptakan sejarahnya sendiri, namun sejarah besar yang ada didalam kehidupannya merupakan hasil dan produk dari proses evolusioner kehidupan sosial yang ada disekitarnya. Seperti halnya kehidupan sosial masyarakat di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun yang mana dengan latar belakang yang berbeda-beda namun warga tidak bisa lepas dengan kehidupan sosial yang ada dilingkungan sekitarnya, dan mereka akan tetap menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat desa Manyarejo dan Manyarsidorukun.

Erat dan kuatnya hubungan yang terjadi sesama warga desa, dalam kondisi masyarakat desa Manyarejo dan Manyarsidorukun ini dapat dilihat dari masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi sikap tolong menolong dan gotong royong antar sesama warga. Hal ini dapat dilihat dari kesehari-harian warga desa Manyarejo dan Manyarsidorukun yang saling bantu-membantu jika ada warga atau tetangganya yang mengalami kesusahan seperti pernyataan pak Sueb yang mengatakan bahwa :

“..... gak nukung lek pas onok masalah gede tok mbak, masalah cilik yo biasae mlayu nang tonggo. Biasae sang bojo iku lak pas bumbu pawon entek misal gak duwe merico ta kunir opo liyane yo mlayune nang tonggo sebelah”. (Pak Sueb, 15 maret 2017).

(tidak hanya menolong dalam hal besar saja mbak, permasalahan kecil pun terkadang minta tolong ke tetangga. Biasanya istri penulis kalau bumbu rumah habis, seperti tidak punya merica atau kunir atau yang lain yaa larinya ke tetangga sebelah).



Selain kondisi sosial yang sudah dijelaskan diatas, terdapat pula kondisi budaya yang berada di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun yaitu kegiatan “*Buri*” *buri* adalah istilah untuk mengambil sisa-sisa ikan yang ada di tambak disaat panen, sebelum tambak dimasukan bibit ikan baru. Banyaknya tenaga yang dibutuhkan selain buruh tambak yang mengelola (*pendego*), saat panen, pemilik tambak pun harus mencari pekerja tambahan (orang lain) yang dibutuhkan ketika musim panen saja. Para masyarakat yang mengikuti kegiatan *buri* ini adalah secara sukarela dan tidak adanya paksaan. Biasanya kegiatan *buri* ini bisa diketahui banyak orang karena kegiatan *buri* ini merupakan kegiatan yang sudah lama ada dan sering dilakukan. *Buri* juga bisa digunakan sebagai pekerjaan tambahan atau sampingan bagi para petani tambak seperti *pendego*. Karena hasil dari *buri* tersebut bisa langsung diambil untuk diri sendiri tanpa adanya campur tangan dari pemilik tambak.

Kegiatan budaya lainnya selain kegitan *buri* adalah adanya kegiatan pengajian rutin yang dilakukan setiap bulannya di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun. Kegiatan pengajian yang dilakukan yaitu secara bergilir dengan sistem *kocokan* nama. Hari dan waktu biasanya tergantung dari siapa yang mendapatkan giliran untuk mengadakan pengajian. Pengajian yang berada di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun ini termasuk pengajian campuran (laki-laki dan perempuan). Pengajian biasanya dimulai dengan pembacaan surat Yasin serta do’a untuk sanak saudara yang sudah meninggal, kemudian dilanjut dengan ceramah agama yang dilakukan oleh tokoh agama setempat yang disusul dengan acara makan-makan bersama dan ditutup dengan doa penutup serta tidak lupa untuk *kocokan* nama siapa



yang akan mendapatkan kesempatan untuk menagadakan pengajian dibulan berikutnya.

2.5 Aspek Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo

Tambak bandeng sudah ada sejak puluhan tahun lalu, dimana masyarakat desa Manyar tiga mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tambak atau bekerja pada sektor tambak. Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo adalah salah satu sentra tambak bandeng di Kabupaten Gresik dan hasil tambaknya menjadi salah satu favorit di pasaran. Hasil tambak penduduk adalah ikan bandeng dan udang, namun bandeng adalah komoditi utama karena budidaya bandeng lebih pasti hasilnya dibanding dengan udang. Dengan adanya cuaca yang sering tidak teratur membuat panen tambak terhambat dan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Zaman dahulu, panen tambak dapat dilakukan setelah enam bulan se usai menebar bibit ikan, atau dapat dikatakan panen dapat dilakukan dua kali dalam setahun. Bahkan jika cuaca dan perawatannya baik, petani bisa panen tiga kali dalam setahun. Namun pada saat ini, petani baru dapat memanen ikannya setelah delapan bulan usai menebar bibit. Tidak hanya ikan bandeng yang hasilnya menurun, tetapi udang pun juga menurun.

Meskipun petani tidak pernah kesulitan menjual hasil tangkapannya, nominal hasil panen bandeng menjadi tidak menentu, penghasilan petani pun tidak pasti.

Umumnya petani mendapat bandeng sebanyak satu ton dari penebaran bibit bandeng sebanyak dua *rean* (10.000 ekor bibit ikan). Bandeng dapat dipanen selama enam sampai delapan bulan, dan hasil yang didapat adalah Rp. 15.000.000. Setelah itu



dikurangi modal awal yaitu untuk bibit ikan yang harganya satu juta per satu *rean*, lalu dikurangi lagi untuk biaya mess dan pengobatan sebanyak dua juta tiap masa pengembangbiakan.

Jadi, perhitungannya adalah 15.000.000 dikurangi dua juta untuk bibit bandeng dan dua juta untuk mess dan pengobatan, maka hasilnya adalah 11.000.000. Dapat dikatakan bahwa penghasilan petani untuk dua *rean* bibit bandeng yang dikembangbiakkan selama enam bulan adalah 11.000.000 namun nominal ini tidak pasti karena harga jual di pasaran naik turun. Data diatas dapat dilihat melalui hasil kalkulasi berikut :

Rp. 15.000.000	(hasil panen ikan bandeng)
Rp. 2.000.000	(beli bibit bandeng 2 <i>rean</i>)
Rp. 2.000.000	(biaya mess dan pengobatan)
<hr/>	
Rp. 11.000.000	(TOTAL)

Gambar 2.7 Perhitungan Hasil Tambak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Meskipun begitu, para petani masih dapat mengais tambahan penghasilan dengan mencari ikan, udang, atau kepiting di muara sungai atau laut meskipun hal ini juga sulit dilakukan. Kegiatan ini dilalukan petani dengan alat seadanya, misalnya jaring atau *banjur*. Biasanya petani mencari ikan dan udang di muara dengan jaring,



BAB III

SUATU KELOMPOK MASYARAKAT YANG HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN PEMBANGUNAN PABRIK

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kehidupan para petani tambak yang berada di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun dimana meliputi (1) penjelasan mengenai petani tambak, stratifikasi golongan petani tambak di daerah Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun, (2) penjelasan mengenai masa-masa kejayaan para petani tambak, serta masa-masa menurunnya kejayaan tambak. (3) penjelasan bagaimana proses transformasi masyarakat dari petani tambak ke industri. (4) dan yang terakhir yaitu penjelasan bagaimana perspektif masyarakat Desa Manyar terhadap mata pencaharian.

3.1 Stratifikasi Petani Tambak

Masyarakat Manyarsidorukun dan Manyarejo dapat disebut sebagai masyarakat pesisir karena letak desanya yang berada di daerah pesisir. Keadaan ini membuat masyarakat memanfaatkan hasil laut untuk bertahan hidup. Dapat dilihat sampai saat ini, sebelum adanya proyek pembebasan lahan oleh pemerintah masyarakat masih setia dengan sumber yang memberikan penghidupan yaitu dengan cara bekerja di sektor tambak dan nelayan. Hal tersebut dapat diperkuat oleh kutipan wawancara oleh informan yaitu :

“sak goronge onok pembangunan pabrik ambek pelabuhan, wong Manyar iki yo mbak, sebenere wes srek kerjo nak tambak polae kan wes dilakoni ket bien, wes turun temurun teko wong tuo. Gak nak tambak tok, wong kerjo nelayan yo iyo mbak”. (Pak Sueb, 15 Maret 2017).



(sebelum adanya pembangunan pabrik dan pelabuhan, orang Manyar ini ya mbak sebenarnya sudah cocok kerja di tambak, soalnya kan sudah dijalani dari dulu, sudah turun temurun dari orangtua. Tidak hanya tambak saja, orang yang bekerja sebagai nelayan juga iya).

Koentjaraningrat (dalam Aziz : 2014) mengatakan bahwa petani atau *peasant* yang hidup di pedesaan menggunakan teknologi lama, namun mereka merasakan bahwa dirinya mempunyai kebudayaan yang lebih besar dan sistem ekonominya yang berdasarkan pertanian (bercocok tanam, peternakan, perikanan) menghasilkan pangan dengan teknologi sederhana. Kemudian hal tersebut pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu *peasant* dan *farmer*. *Peasant* (petani tradisional) berarti petani kecil yang pertaniannya bersifat subsisten. Sedangkan *farmer* (petani pengusaha) adalah golongan petani yang usahanya ditujukan hanya untuk mengejar keuntungan semata (bisnis).

Menurut Nur Rakhmad (2012 : 20) petani tambak sendiri adalah petani ikan atau udang, dimana orang tersebut memperoleh mata pencaharian pokok dengan melakukan kegiatan di bidang budidaya ikan di tambak yang dikategorikan menjadi empat macam yaitu : Petani tambak pemilik lahan, Petani pemilik dan penggarap tambak, Petani penggarap tambak (*pendego*) dan Buruh tambak. Dari empat macam kategori diatas, penulis ingin mengklasifikasi manakah kategori petani yang berkelas *peasant* dan manakah petani yang berkelas *farmer*. Berikut klasifikasinya :

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa farmer termasuk dalam golongan petani pengusaha yang mana usaha pertaniannya hanya digunakan untuk mengejar keuntungan. Kelas *farmer* merupakan kelas petani yang terdiri dari petani pemilik



Informan yang menjadi *pendego* dalam kriteria diatas adalah bernama Pak Syaiful yang berumur 57 tahun serta Pak Rochim yang berumur 58 tahun. Kedua informan tersebut sudah lama menjadi *pendego* atau menyewa lahan tambak orang lain untuk digarap. Mahalnya nilai harga tambak serta pendapatan yang tidak seberapa membuat Pak Syaiful dan Pak Rochim tidak bisa membeli lahan tambak sendiri. Pak Syaiful yang sudah memulai menjadi *pendego* sejak 25 tahun yang lalu, sedangkan Pak Rochim sendiri baru menjadi *pendego* sejak 15 tahun yang lalu yang pekerjaan sebelumnya adalah sebagai buruh tambak.

4. Buruh tambak, adalah orang yang tidak memiliki lahan namun juga tidak menyewa lahan. Mereka hanya bekerja pada orang lain untuk menggarap tambak, lalu dari pekerjaan itu mereka mendapat upah.

Dari kriteria yang terakhir yaitu buruh tambak, informan yang terdapat dalam tulisan ini adalah Pak Syafi'I (60 tahun) dan Pak Afnan (63 tahun). Pak Syafi'I sudah menjadi buruh tambak sejak beliau duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Alasannya waktu itu adalah untuk membantu meringankan beban orangtua. Pak Afnan sendiri juga sudah memulai jadi buruh tambak sejak dari Sekolah Menengah Atas, beliau seringkali diajak oleh orangtuanya ke tambak yang akhirnya membuat Pak Afnan menjadi menyukai buruh tambak.

3.2 Masa-Masa Kejayaan Para Petani Tambak

Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo adalah salah satu sentra tambak bandeng di Kabupaten Gresik yang hasil tambaknya menjadi salah satu favorit di pasar. Tambak



bandeng sudah ada sejak puluhan tahun lalu dimana masyarakat Desa Manyar mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tambak atau bekerja pada sektor tambak dan nelayan. Hasil tambak penduduk sekitar Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo adalah ikan bandeng dan udang, namun bandeng merupakan komoditi utama karena budidaya bandeng lebih pasti hasilnya dibandingkan dengan udang. Pada zaman dahulu, panen tambak dapat dilakukan setelah 6 bulan menebar bibit ikan atau dapat pula dikatakan panen dapat dilakukan 2 kali dalam setahun, bahkan jika cuaca dan perawatannya baik, petani tambak dapat panen 3 kali dalam setahun. Namun untuk saat ini petani baru dapat memanen ikannya setelah 8 bulan menebar bibit. Tidak hanya ikan bandeng yang hasilnya menurun, tetapi udang juga mengalami penurunan.

Memang lokasi industri bersebelahan dengan desa, oleh sebab itu hasil tambak di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo kian menurun, penyebabnya adalah polusi udara dan pencemaran air laut akibat limbah industri. Petani tambak seringkali mengeluh ikan-ikan yang mereka tangkap mati jika turun hujan, selain itu udang yang ditangkap dari laut juga semakin sedikit, seperti penuturan salah satu informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Nek industri pabrik-pabrik iku pengaruh e nang polusi mbak, duduk limbah. Kan bedo ta iku. Teko penguapan ambu-ambu iku, akhire mudune udan iku mbak, akhire onok iwak mati, urang mati. Dadine polusi iku teko udara. Polusi iku kegowo angin, lha terus udan, banyune lak mudun nang tambak kan, akhire dadi limbah banyu iku, maringono banyu iku kepangan iwak. Dadi pengalaman e ison wong nelayan yo iyo, tambak yo iyo, dadi saiki iku mbak, iwak nang laut iku wes gak sepiro onok, ngkok iwak melbu tambak iku mati, maringono ngkok bandeng iku sing kenek dijagakno. misal lebon rong rean misale regane 1 juta yoo, iku panen e diperkirakno



panen e 6 bulan iku 1 juta. Hasil e menurun mesti". (Pak Machfud, 16 Maret 2017).

(Kalau industri itu berpengaruh pada pulusi udara mbak, bukan limbah. Kan itu beda. Akhirnya kalau turun hujan, ikan banyak yang mati, udang juga mati. Jadi polusi itu dari udara, terbawa angin, kalau hujan kan akhirnya terbawa air hujan, dan air hujannya turun ke tambak, lalu itu menjadi limbah, dan air tersebut diminum oleh ikan. Jadi, pengalaman penulis yang bekerja sebagai petani dan juga nelayan, ikan di laut sudah berkurang, kalau ada ikan yang masuk ke tambak itu mati. Jadi, penulis menggantungkan penghasilan pada hasil ikan bandeng. Misalnya tebar bibit 2 rean, harganya 1 juta, nanti kalau panen dapat hasil 6 juta. Itu selalu menurun hasilnya).

Seperti masyarakat persisir pada umumnya, masyarakat Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo pun hidup dari hasil laut, mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada hasil laut. Tetapi hal ini terjadi saat dahulu sebelum masuknya industri sekitar tahun 2006, berbeda dengan sekarang yang karakteristiknya sebagai masyarakat pesisir telah mengalami perubahan dan pergeseran. Masuknya industri di Kecamatan Manyar mempengaruhi sebagian besar kehidupan masyarakat Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo. Para anak muda atau remaja lebih banyak yang memilih untuk bekerja di pabrik karena dinilai lebih memiliki banyak keuntungan dan penghasilannya yang tetap. Saat ini yang bekerja sebagai petani tambak adalah orang-orang yang telah lanjut usia. Meskipun hal ini terjadi, para petani tambak tetap melanjutkan hidupnya untuk mengelola tambak dengan segala kondisi yang dilematis disebabkan tambak tidak seproduktif dahulu, hasil lautnya pun tak sebanyak dahulu.

Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo merupakan sentra tambak bandeng, dan hal itu pula yang membuat ikan bandeng hasil budidaya masyarakat menjadi favorit di



63

pasaran karena ikan bandeng banyak diminati masyarakat, petani pun tidak pernah mengalami kesulitan untuk mencari pasar. Biasanya petani menjual ikan bandengnya sendiri ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di daerah Kroman Kabupaten Gresik, adapula yang menjual pada tengkulak, biasanya para tengkulak sendiri yang datang ke rumah petani untuk mengambil bandengnya. Namun, lebih banyak petani yang menjual sendiri ke TPI. Harga untuk satu kilo bandeng sekitar Rp.13.000.- sampai Rp.17.000.- tergantung dari besar kecilnya ikan bandeng tersebut. Selain itu, jumlah bandeng yang ada di TPI juga berpengaruh, jika di TPI ikan sedang banyak maka harga ikan pun dapat turun.

Seluruh petani tambak di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo membudidayakan ikan bandeng karena yang paling cocok untuk tanah tambaknya. Dahulu komoditi tambak tidak hanya ikan bandeng, tetapi juga udang windu dan ada beberapa yang membudidayakan kepiting. Namun sekarang tidak ada petani yang membudidayakan udang windu karena ketahanannya terhadap lingkungan yang tidak terlalu kuat. Udang windu harus dibudidayakan dengan kondisi air dan cuaca yang baik, dan disebabkan kondisi lingkungan saat ini yang tercemari oleh limbah dan polusi dari industri, udang windu tidak dapat bertahan hidup. Maka dari itu, petani hanya dapat membudidayakan ikan bandeng.

Dahulu, para petani tambak dapat menambah penghasilan dengan lebon udang windu atau menebar benih windu di tambak, namun zaman sekarang lagi-lagi kondisi lingkungan menjadi kendalanya, seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Pak Sueb berikut ini :



“Nek jaman windu an, masio gak oleh masang prayan iku ketok oleh e meskipun hasile musiman, soale lebon umur 1 ulan wes kenek dientas, regane larang pisan. Tapi yo ngono iku, onok howo adem, onok angin barat mati. Terus nek misal urang e rodok gede iso luweh larang.. koyok ison ngene iki mau, isok sampek 40. Lha nek bandeng.. yo sek kalah. Bandingan e urang sak kilo ambek bandeng 3 kilo. Tapi yo ngono iku kendala e... Engkok oleh koyo nek ngentas bandeng, ngono nek dedelok ketok lumayan oleh e, tapi nek dikalkulasi temen yo titik. Mangkane tani tambak iku angel”. (Pak Sueb, 15 Maret 2017).

(Kalau jaman windu an, meskipun tidak dapat hasil dari memasang prayan kelihatan penghasilannya meskipun musiman, soalnya tebar benih windu umur 1 bulan sudah dapat dipanen, harganya juga mahal, terus kalau windunya besar-besar bisa lebih mahal, seperti windu penulis kemarin harganya 40 ribu. Tapi ya ituu, ada hawa dingin atau angin barat gitu mati. Kalau dibandingkan dengan bandeng ya masih kalah bandengnya, bandingannya windu 1 kilo bandeng 3 kilo. Tapi ya begituuu kendalanya.. Kalau pas panen bandeng, kehihatannya dapat penghasilan banyak, tapi kalau dikalkulasi ya sedikit penghasilan saya. Mangkanya bertani tambak itu sulit)..

Meskipun para petani tambak tidak pernah kesulitan menjual bandeng-bandengnya, nominal hasil panen bandeng tidak dapat dipastikan, hal itu membuat penghasilan para petani tambak pun menjadi tidak pasti. Umumnya para petani tambak tersebut mendapat bandeng sebanyak satu ton dari penebaran bibit bandeng sebanyak dua rean atau sekitar 10.000 ekor bibit ikan. Bandeng dapat dipanen selama enam sampai delapan bulan, dan hasil yang didapat adalah Rp.15.000.000 Setelah itu dikurangi modal awal yaitu untuk bibit ikan yang harganya satu juta per satu rean. Rean adalah lima ribu lima ratus bibit ikan. Lalu dikurangi lagi untuk biaya mess dan pengobatan sebanyak dua juta tiap masa pengembangbiakan. Jadi, perhitungannya adalah Rp.15.000.000 dikurangi dua juta untuk bibit bandeng dan dua juta untuk mess



dan pengobatan, maka hasilnya adalah Rp.11.000.000. Dapat dikatakan bahwa penghasilan petani untuk dua rean bibit bandeng yang dikembangkan selama enam bulan adalah 11.000.000, namun nominal ini tidak pasti karena harga jual di pasaran naik turun. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya, para petani tambak tidak dapat mengandalkan penghasilan dari panen tambak saja karena dirasa masih kurang. Oleh karena itu, petani mencari tambahan dari sumber penghasilan yang lain, seperti *Banjur* dan *Prayan*.

Dari ungkapan Pak Sueb diatas, dapat ditafsirkan bahwa penghasilannya belum cukup untuk menutup kebutuhan ekonomi keluarganya. Mengandalkan hasil panen bandeng saja tidak cukup meskipun satu kali panen hasil yang didapat nominalnya besar, tetapi yang perlu di garisbawahi adalah panen tersebut dilakukan enam sampai delapan bulan setelah menebar bibit. Oleh karena itu, para petani tambak berusaha untuk menambah hasil panennya dengan membudidayakan udang windu, karena udang windu dirasa cepat menghasilkan keuntungan. Namun hal tersebut tidak dapat dilakukan beberapa tahun ini karena cuaca yang tidak menentu, selain itu pencemaran lingkungan juga menjadi penghambat yang cukup besar.

Selain mengandalkan hasil dari *lebon* udang windu, petani juga berusaha menambah penghasilannya dengan memasang *prayan* untuk kebutuhan sehari-hari, hasil dari memasang *prayan* inilah yang digunakan untuk menunjang pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan kata lain, kondisi perekonomian petani masih dapat dikatakan baik meskipun penghasilannya dari panen tidak menentu, dari *prayan* para petani tambak mendapat udang atau ikan, dan hasil dari *prayan* inilah yang biasa



digunakan petani untuk kebutuhan sehari-hari. Namun sekarang memasang *prayan* tidak lagi dapat diandalkan, seperti yang dikatakan oleh Pak Sueb berikut ini:

“*Terus maringono, lebon banyu teko segoro, masang prayan, kan sakjane iso gae mangan sehari-hari, tapi saiki ngono iku mati urang e Terus urang teko segoro iku wes gak onok. Pabrik tok iki loo, teko Maspion, liku telaga, kan ngumpul jadi 1 nang muara, otomatis urang sing kata melbu nang tambak kan gak iso, kenek limbah*”. (Pak Sueb, 15 Maret 2017).

(Lalu, memasukkan air dari laut, memasang *prayan*, kan sebenarnya hasilnya bisa untuk makan sehari-hari, tapi sekarang tidak bisa soalnya udangnya mati, udang yang ada di laut juga sudah tidak ada. Karna banyak pabrik ini lho, Maspion, Liku Telaga, kan limbahnya berkumpul jadi satu di muara, otomatis udang yang mau masuk ke tambak itu tidak bisa karena terkena limbah).

Dari ungkapan Pak Sueb di atas, dapat dilihat bahwa petani di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo tidak lagi dapat mengandalkan hasil dari lebon udang windu sebagai tambahan penghasilan karena beberapa sebab yang telah dijelaskan di atas. Lalu memasang *prayan* juga tidak dapat diandalkan karena pencemaran air laut yang menyebabkan ikan dan udang sulit untuk masuk ke aliran air menuju tambak, selain itu jumlah ikan dan udang di laut juga semakin sedikit. Tetapi para petani tambak dapat mengais tambahan penghasilan dengan mencari ikan, udang, atau kepiting di muara sungai atau laut meskipun hal ini juga sulit dilakukan. Kegiatan ini dilakukan mereka dengan alat seadanya, misalnya jaring atau *mbanjur*.

Rata-rata penghasilan petani saat ini memang tidak banyak dan karena itu petani harus mencari tambahan penghasilan, seperti yang diungkapkan oleh Pak Rochim bahwa dirinya merasa kesulitan jika harus menggantungkan kebutuhannya



hanya dari hasil tambak, terutama untuk membayar biaya sekolah anak-anaknya. Pak Rochim memiliki 5 anak, dan 3 anaknya masih bersekolah. Anak ketiga beliau masih duduk di bangku SMA, anak yang keempat duduk di bangku SMP, dan anak yang kelima masih duduk di bangku SD. Kebutuhan hidup saat ini semakin tinggi, sedangkan penghasilan Pak Rochim sebagai petani justru menurun. Maka dari itu beliau berusaha menambah penghasilannya dengan mencari kepiting di laut juga mencari ikan di muara sungai.

Biasanya para petani tambak mencari ikan dan udang di muara dengan jaring, sedangkan mencari kepiting dilakukan di laut dengan *banjur*. *Banjur* adalah alat untuk mencari kepiting yang terbuat dari jaring dengan kerangka besi, caranya adalah dengan meletakkan *banjur* di laut dan didiamkan beberapa saat sebelum diangkat, mencari kepiting ini hanya dapat dilakukan pada musim-musim tertentu. Kegiatan-kegiatan ini adalah kegiatan sampingan, petani lebih banyak mencari tambahan penghasilan dari memasang *prayan* karena waktu mereka sudah banyak dihabiskan untuk menjaga tambak. Berikut ini penuturan Pak Rochim mengenai usahanya menambah penghasilan dengan mencari udang dan *mbanjur*:

“*Yowes iku mbak.. ison duwe tambak, nek njagakno tambak iku penghasilan coro digawe kebutuhan anak sekolah iku soroh kabeh mbak, tak rewangi mbanjur, tak rewangi ndelek iwak nang bengawan*”. (Pak Rochim, 14 Maret 2017).

(Ya itu mbak, penulis punya tambak, tapi kalau mengandalkan hasil tambak saja masih kesulitan untuk mencukupi kebutuhan anak sekolah mbak, penulis cari penghasilan lain dengan mbanjur, mencari udang di sungai).



Dari hasil bekerja menjadi petani tambak, masyarakat mengaku jika pada saat masa baik tambak hasil ikan bandeng dan udang berlimpah. Sehingga dari pekerjaan sebagai petambak pun masyarakat masih bisa menghidupi keluarga seperti menyekolahkan anak hingga tingkat atas, membangun rumah, membeli kendaraan, yang dikarenakan penghasilan yang mereka terima waktu itu sudah dirasa cukup. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Sueb berikut ini :

“nek jaman bien yo mbak, jek enak, pabrik nak kene sek ga sepiro akeh. Hasil tambak gak tercemar limbah, ento ke akeh bien, cukup gawe keluarga nak omah. Bien aku jek iso ngesekolahno anakku sampek SMA, dandani omah, tuku sepeda anyar. Pokoke hasil teko tambak bien jek iso digawe kebutuhan ben dino. Bedo wes an ambek saiki, goro-goro wes akeh pabrik, tambak dadi tercemar akhire iwak bandeng ambek urang pas dipanen hasile gak sepiro” (pak Sueb, 15 Maret 2017).

(kalau jaman dahulu mbak, masih enak, pabrik di sini masih belum seberapa banyak. Hasil tambak tidak tercemar oleh limbah. Dapatnya ikan juga banyak dulu, cukup untuk keluarga dirumah. Dahulu penulis masih bisa menyekolahkan anak penulis sampai SMA, membenahi rumah serta membeli sepeda baru. Pokoknya hasil dari tambak masih bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Berbeda sudah kalau sekarang, gara-gara sudah banyak pabrik, tambak menjadi tercemar dan akhirnya ikan bandeng dan udang pun waktu di panen hasilnya tidak seberapa).

3.2.1 Menurunnya Masa-Masa Kejayaan Tambak

Masyarakat Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo merupakan masyarakat pesisir dengan karakteristik masyarakatnya yang bekerja memanfaatkan hasil laut dan juga tambak sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan ekonominya. Telah berabad-abad lamanya masyarakat di desa ini menggantungkan hidupnya pada tambak yang pada dasarnya memang menjanjikan hasil yang cukup besar. Namun seiring berjalannya



lahan tambak mereka. Para petani tambak dapat mengukur jika tetap bekerja sebagai petani tambak, namun dengan tambak yang sudah tidak produktif lagi maka kehidupan para petani tambak pun akan mengalami kerugian.

Banyak dari masyarakat Desa Manyarejo dan Sidorukun merasa terdorong untuk menjual lahan tambaknya dikarenakan dan dirasa bahwa tambak sudah tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup para petani tambak, dimana di dukung oleh menurunnya produktifitas tambak yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan (limbah dan polusi) oleh pabrik-pabrik disekitar wilayah Manyar. Dapat dikatakan juga bahwa pabrik-pabrik tersebut juga turut berkontribusi dalam penurunan produktifitas tambak.

Dahulu sebelum masuknya industri, para petani tambak dapat melakukan panen sampai tiga kali dalam satu tahun dalam kondisi cuaca dan perawatan yang baik, namun sekarang petani hanya dapat melakukan panen dua kali dalam 14 sampai 16 bulan. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan bandeng yang semakin melambat, penyebabnya adalah air laut yang digunakan untuk irigasi tambak telah terkontaminasi dengan zat-zat berbahaya dari limbah pabrik. Keadaan seperti ini tidak membuat petani diam, berulang kali mereka melakukan demo pada pabrik terdekat yang digadag-gadang menjadi penyebab terbesar pencemaran air laut. Para petani dengan kelompoknya yang biasa disebut dengan nama Ukhuwah Pertanian Tambak (UPERTAM) sangat menyayangkan perilaku pabrik tersebut yang dianggap kurang baik dalam melakukan pengolahan limbah. Akibatnya petani tambak yang merugi karena produktifitas tambak mereka menurun akibat limbah tersebut.



Secara umum, hasil panen bersih yang didapatkan petani dalam satu kali panen selama tujuh sampai delapan bulan yaitu sekitar enam sampai tujuh juta perhektar tambak. Namun jumlah ini tidak dapat dipastikan pada semua petani, karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi sedikit banyaknya hasil panen yang diperoleh.

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah kualitas tanah tambak, model dan teknik pengelolaan tambak, kualitas benih yang digunakan, dan jenis obat yang digunakan.

Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil dan lamanya waktu panen. Seperti

Pak Syafi'i yang mengaku bahwa beliau mendapatkan hasil panen sekitar 28.000.000

setiap panen dengan luas tambak 4,5 hektar. Namun cukup jauh berbeda dengan hasil

panen yang didapat Pak Sueb yang bisa mencapai 44.000.000 setiap panen dengan luas

tambak 3,4 hektar. Berikut penuturan Pak Syafi'i dan Pak Sueb :

"Alhamdulillah iso mbagi ambek dulur-dulur. Tiap tahun iku 60.000.000 dibagi wong songo. Berarti nek tiap panen lak 30.000.000 yo.. terus dikurangi mess e rong juta. Yoo itungane ison oleh enem juta tiap tahun kurang lebih." (Pak Syafi'i 17 Maret 2017).

(Alhamdulillah bisa membagi dengan saudara-saudara setiap tahun, 60.000.000 dibagi 9 orang. Berarti tiap panen 30.000.000 dikuangi mess dua juta. Ya hitungannya enam juta pertahun kurang lebih).

"Misal e bondo gawe lebon, mess, ambek operasional 15.000.000 Terus oleh e 70.000.000. 70 dijupuk 15 iku 55. Terus ngkok nek onok pendego sing nunggu tambak, iku hasil e dibagi limo. Berarti 55 dibagi 5 11 juta. Berarti 55 juta dikurangi 11 juta, dadine 44 juta. Yoo wes iku oleh e sing duwe tambak. gak ngatasi gawe sehari-hari nek hasil panen tok". (Pak Sueb, 15 Maret 2017).

(Misalnya modalnya 15.000.000 dan hasil panen 70.000.000 berarti panen bersih 55.000.000 Lalu kalau ada penjaga tambak hasil panennya dibagi lima, dan saya dapat empat bagian, berarti 44.000.000 Ya itu dapatnya, tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari).



Hasil yang diperoleh oleh Pak Solikan dan Pak Sueb cukup jauh berbeda dapat dilihat dari penuturannya di atas. perbedaan tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor yang telah disebutkan di atas.

Sejak masuknya industri sejak tahun 2004 sampai sekarang produktifitas dan hasil tambak menjadi menurun, dapat dilihat dari semakin lamanya waktu yang dibutuhkan dalam satu kali penaburan benih sampai panen. Tidak hanya melambatnya pertumbuhan bandeng, resiko gagal panen juga cukup besar, pasalnya bandeng kerap kali mati ketika sering turun hujan.

Sama halnya dengan bandeng, windu juga lebih mudah mati, penyebabnya adalah windu membutuhkan kondisi lingkungan yang baik untuk tumbuh, sedangkan kualitas air yang ada di dalam tambak kurang baik. Selain itu, faktor cuaca juga berpengaruh terhadap ketahanan windu. Cuaca dingin yang berkepanjangan dapat menyebabkan windu mati. Sebenarnya dengan menebar benih windu, petani dapat menambah banyak penghasilan, sebab panen windu dapat dilakukan setiap bulan dan harga jualnya pun lebih tinggi dibandingkan dengan bandeng. Satu kilo bandeng dihargai sekitar Rp.13.000 sampai Rp.15.000 sedangkan harga windu satu kilo bisa mencapai Rp.40.000. Namun penulisnya, sekarang petani tidak lagi dapat membudidayakan windu karena ketidaktahanannya terhadap cuaca dan pencemaran lingkungan. Berikut ini penuturan Pak Sueb mengenai sulitya budidaya windu saat ini:

“Maringono, lebon banyu teko laut, masang prayan, nggedekno windu, kan sakjane iso gae mangan sehari-hari, tapi saiki ngono iku mati urang e. Sakjane sak wulan wes kenek dijupuk urang e, wes oleh koyo.. saiki wes gak isok ngono iku. Saiki ngono ono howo adem, angin barat, urang sek



cilik cilik mati. Wes teko iku. Nek mbiyen, urang sak wulan iku wes dipanen". (Pak Sueb, 15 Maret 2017).

("Lalu.. mengalirkan air laut ke tambak, memasang prayan, budidaya windu, itu kan sebenarnya hasilnya bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Tapi sekarang itu tidak bisa, udang dari laut sudah tidak ada, dan kalau budidaya windu juga akan mati windunya. Seharusnya bisa dipanen setelah waktu satu bulan. Tapi sekarang kalau haanya dingin, angin barat, udang masih kecil sudah mati. Ya dari situ").

Dengan kondisi lingkungan yang sudah tercemar, tetap membuat petani tambak bertahan berkecimpung dalam mengelola tambak dengan berbagai macam resikonya.

Mereka tidak bisa berbuat banyak selain bertahan dan memaksimalkan usahanya untuk membuat tambak tetap berproduksi. Selain itu, alasan mereka adalah karena mereka

tidak tahu akan mengalihkan pekerjaannya jika mereka tidak bertahan mengelola

tambak. Petani tambak di desa Manyarsidorukun dan Manyarejo mayoritas berusia tua

dan sejak muda mereka sudah bekerja di tambak, oleh karena itu kebanyakan dari

mereka tidak mempunyai keterampilan lain, sehingga satu-satunya pilihan ditengah

keadaan ini adalah bertahan. Seperti apa yang dikatakan oleh Pak Rochim dan Pak

Machfud berikut ini:

"Uwong kan onok bidang e mbak, suatu misale ison gak duwe bidang pabrik, coro sekolah jurusane gak nang pabrik. Mau gak mau yo wes tetep iku ae diduduki terus mbak, sak metu-metu ne hasil, keopo carane tambak iku cek metu hasil". (Pak Rochim, 14 Maret 2017).

(Orang kan mempunyai bidang sendiri-sendiri, seperti saya kan bukan dibidang pabrik. Mau tidak mau ya tambak itu mbak dikelola, bagaimana caranya agar tambak bisa keluar hasilnya).



“Coro awak iki nekmegawe nang liyane, koyok pabrik, kan usia iki wes gak mencukupi. Saiki kan sing digawe arek enom-enom tok. Wees.. tambak wae Ison iki lo nambak wes tahunan.. 15 tahun an”. (Pak Machfud, 16 Maret 2017).

(Misalnya saya mau kerja di pabrik kan tidak bisa karena usia sayatidak mencukupi, kan sekarang yang dibutuhkan anak-anak muda. Yaa nambak saja saya ini lo kerja di tambak sudah 15 tahun).

Permasalahan yang ada adalah para petani tidak mempunyai keterampilan lain sehingga mau tidak mau mereka harus bertahan bekerja di tambak meskipun tambak tidak lagi seproduktif dahulu. Selain itu, pekerjaan sebagai petani sudah mereka jalani sejak mereka muda sampai sekarang mereka sudah tua, sehingga kenyamanan sudah mereka dapatkan meskipun penghasilan yang didapat minim untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini pula lah yang menjadi alasan mereka bertahan bekerja menjadi petani tambak.

Usaha petani untuk menambah penghasilan tidak hanya dapat dilakukan dengan budidaya windu, petani juga biasanya memasang prayan untuk mendapatkan ikan dari laut. Memasang *prayan* dapat dilakukan setiap hari, biasanya petani memasangnya pada sore hari dan mengambil hasilnya pada esok hari. Hasil yang didapat dari *prayan* adalah ikan dan udang, namun udang yang didapat dari *prayan* bukan udang windu. Hasil dari *prayan* ini biasanya digunakan petani untuk makan sehari-hari dan kadang juga dijual. Namun kembali disayangkan karena hasil yang didapat dari *prayan* tidak dapat dipastikan jumlahnya, malah terkadang petani tidak mendapat hasil sama sekali dari *prayan*.



puluhan juta, namun kembali lagi pada status tambak tersebut, sehingga hasilnya harus dibagi lagi. Selama ini Pak Rochim menggantungkan kebutuhan ekonominya pada hasil tambak keluarga, dan tentu saja hal ini membuat beliau kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya.

Tambak keluarga tersebut dikelola dengan sistem giliran. Sistem ini dilakukan dengan cara menyerahkan penggunaan secara penuh terhadap masing-masing anggota keluarga secara bergilir setiap tahun, setiap orang mendapat jatah satu waktu satu tahun atau dua kali masa panen. Siapapun yang sedang mendapatkan giliran, dia bebas untuk mengelola sendiri ataukah menyewakannya pada orang lain. Di keluarga Pak Rochim, saudara-saudaranya kerap kali menyewakan tambak tersebut pada Pak Rochim saat dia mendapat giliran. Saat menyewa, Pak Rochim hanya perlu membayar uang sewa pada saudaranya tersebut, dan hasil panen sepenuhnya menjadi hak Pak Rochim.

Hal yang sama juga terjadi pada Pak Syafi'i yang dituntut untuk mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilannya. Pak Syafi'i bekerja menjadi petani tambak selama sekitar 15 tahun dengan mengelola tambak waris yang dimiliki secara kolektif dengan saudara-saudaranya. Pengelolaannya diserahkan pada Pak Syafi'i dan diberlakukan sistem bagi hasil setiap tahun. Hasil panen yang didapat selama satu tahun atau dua kali panen akan dibagi rata pada semua saudara-saudaranya. Hasil yang didapat dari tambak saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, oleh karena itu beliau dan istrinya bekerja mengupas udang pada orang lain. Selain itu, beliau biasanya membeli ampas udang pada orang



lain dan menjualnya kembali pada tengkulak. Pak Syafi'I mengaku bahwa ia harus memiliki pekerjaan sampingan, karena hasil tambak saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

Petani yang berada kondisi yang menghimpitnya karena produktifitas tambak yang menurun, memutar otak agar tetap pada tujuannya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Mencari pekerjaan tambahan seperti mencari udang dan kepiting di laut merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan. Selain itu, petani juga memperbaiki teknik pengelolaan tambaknya dengan menambah obat atau mess agar bandeng yang dibudidayakan lebih cepat tumbuh. Kedua hal ini dilakukan petani untuk menambah penghasilan sehingga kekurangannya dalam menutup kebutuhan hidup keluarganya dapat terpenuhi.

Kondisi lingkungan yang tidak lagi mendukung dan berdampak pada menurunnya produktifitas tambak adalah salah satu alasan dan faktor yang mendorong mereka untuk menjual tambaknya. Selama ini petani bertahan dengan segala kesulitan yang dihadapinya karena tambak tidak seproduktif dahulu sebelum masuknya industri.

Petani sebagai aktor yang memiliki sumber daya yaitu tambak, memanfaatkan sumber daya tersebut secara maksimal untuk mencapai tujuannya. Tujuan yang ingin dicapai petani adalah memenuhi dan lebih lagi memperbaiki perekonomian keluarganya. Lalu dengan semua keadaan tersebut, petani melakukan pertimbangan dan pada akhirnya memutuskan untuk menjual tambaknya. Bagi petani, menjual tambak adalah sebuah tindakan yang tepat untuk dilakukan demi mencapai tujuannya yaitu memenuhi perekonomiannya.



Begitulah kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh petani tambak di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo. Mereka bertahan bekerja menjadi petani meskipun penghasilannya terbatas. Namun adanya pembangunan megaproyek JIPE memberi kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Penawaran harga yang tinggi pun membuat berpikir dan pada akhirnya mengambil tindakan untuk melepaskan tambaknya.

3.3 Proses Transformasi Masyarakat dari Tambak Menuju Industri

Gresik merupakan salah satu prototipe kota tua yang keberadaannya dan eksistensinya bisa dilacak jauh pada masa lampau. Paling tidak sumber-sumber tua yang setara dengan kerajaan Majapahit telah menyebut-nyebut keberadaan kota ini (Tim Penyusun Sejarah Gresik, 1991: 12-16). Munculnya Kota Gresik dalam sejarah Indonesia tidak bisa lepas dari peranannya sebagai kota dagang yang mulai berkembang pada pertengahan abad ke-14 (De Graaf dan Pigeaud, 1984: 172). Menjelang keruntuhan Majapahit, perdagangan rempah-rempah terus meningkat yang disebabkan permintaan yang terus bertambah besar, oleh karena meningkatnya perdagangan tersebut, secara geografis menempatkan Kota Gresik berada dalam jalur perdagangan internasional yang strategis (Tim Penyusun Sejarah Gresik, 1991: 54).

Kondisi geografis wilayah Kota Gresik dan daerah-daerah yang mengitari seperti daerah dengan bebatuan kapur yang sulit untuk dijadikan lahan pertanian bukan berarti menjadi bencana bagi penduduk Gresik. Justru kondisi geografis yang sulit itulah



dalam perkembangan selanjutnya menjadi stimulus bagi perluasan Kota Gresik dan mendorong terjadinya perubahan sosial di kota tersebut (Basundoro, 2001: 135-136).

Awal mula Gresik menjadi kota industri adalah ketika tahun 1953 pemerintah mendirikan Pabrik Semen Gresik dan mulai terbentuk komunitas Semen Gresik tahun 1959 yang mana pada momen ini menjadi titik awal terjadinya proses industrialisasi sehingga Kota Gresik mendapat predikat baru kota industri di Jawa Timur serta menjadi titik awal terbentuknya masyarakat industri yang berbeda karakteristiknya dengan masyarakat agraris (Aron, 1967: 69).

Hadirnya Semen Gresik telah menjadi pemicu bagi Kota Gresik untuk meraih kemajuan yang dapat dibuktikan bahwa Gresik memperoleh kembali statusnya sebagai kota kabupaten yang menurut SK Mendagri no 38/ 1974 status Kabupaten Surabaya dihapus dan sebagai gantinya berdirilah Kabupaten Gresik. Seiring dengan keluarnya SK Mendagri tersebut H. Soeflan yang menjabat sebagai Bupati pada saat itu, melakukan bedol pusat pemerintahan serta seluruh kantor *instansi* yang ada. (Tim Penyusun Sejarah Gresik, 1991: 56).

Antropologi dalam melihat perkembangan dari pembangunan itu sendiri adalah bahwa hubungan antara antropologi sebagai sebuah disiplin ilmu dengan pembangunan sebagai salah satu bentuk terapan sangat berkaitan satu sama lain. Pembangunan yang baik adalah sebuah pembangunan yang mengedepankan hak-hak rakyat serta kemauan dari rakyat itu sendiri. Kebanyakan pembangunan di masa sekarang sudah sangat jarang melibatkan masyarakat sebagai salah satu bentuk agen pembangunan. Masyarakat hanya diibaratkan hanya sebagai objek dari pembangunan saja (Ferguson,



1997). Antropologi pembangunan dengan metode antropologi perlahan lahan mulai kritis terhadap pembangunan-pembangunan yang dilakukan pemerintah agar tetap sesuai dengan tujuan awal yaitu kesejahteraan rakyat. Dengan begitu rakyat secara tidak langsung bisa ikut mengawasi apa saja yang sedang dilakukan oleh para pemerintah dalam proyek-proyek pembangunan.

Posisi dari antropologi sendiri dalam dunia pembangunan menurut James Ferguson (1997), posisi antropolog bisa menjadi dua macam hal yang berbeda. Posisi yang pertama sebagai seseorang yang memiliki data tentang sebuah pembangunan yang dimaksudkan untuk masyarakat membuat sebuah kritik yang tajam dan menyeluruh tentang pembangunan yang sedang berlangsung tersebut, apakah pembangunan tersebut sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh rakyat atau belum. Pada posisi yang kedua antropolog bisa menjadi salah satu orang yang menentukan kebijakan tentang pembangunan tersebut, dengan kata lain menjadi orang pemerintah dan menganalisis data apakah pembangunan tersebut sudah sesuai dengan apa yang di inginkan oleh rakyat atau belum.

Ferguson kemudian membagi tahapan pembangunan, yang pertama yaitu *Development*, dekolonisasi, dan modernisasi. *Development* adalah masa dimana negara-negara para pemenang perang berlomba-lomba untuk membantu dunia negara ketiga. Tahapan ini berkembang menjadi dekolonisasi dimana para penjajah dengan leluasa mengambil semua Sumber Daya Alam (SDA) dan (Sumber Daya Manusia) (SDM) di negara jajahannya dengan maksud membangun negara dan menimbun kekayaannya sendiri. Proses ini terus berlangsung sampai negara jajahan tersebut



mencapai kemerdekaan. Setelah mencapai kemerdekaan para penjajah berganti cara dengan maksud dan tujuan yang sama yaitu mengambil (SDA) dan (SDM) di negara tersebut akan tetapi dengan kedok yang berbeda yaitu modernisasi. Dalam kasus ini, *development* dapat diartikan sebagai negara dunia ke tiga yang merupakan penghasil SDM. SDM sangat dibutuhkan karena biaya (upah) yang diberikan relatif murah. Jika berbicara mengenai untung rugi, negara kita tidak mendapatkan keuntungan, malah kerugian yaitu SDA negara di eksploitasi oleh negara dunia ke tiga yaitu dengan cara menggunakan SDM yang murah untuk SDA yang berlimpah guna untuk kepentingan kapitalisme.

Dapat dilihat bahwa setelah adanya kemerdekaan tahun 1945, negara pemenang masih berusaha untuk menjajah, namun dengan cara yang lebih modern yaitu berkedok pembangunan. Tidak bisa dipungkiri bahwa megaproyek JIPE ini tidak bisa lepas oleh adanya campur tangan pihak dari luar negeri (negara pemenang) yaitu negara Jepang yang dulu pernah menjajah Indonesia, adanya modal asing dan investor asing yang masuk bisa dilihat dari kerja sama JIPE dengan Nippon Koei Co. Ltd., Japan. Adanya megaproyek JIPE ini yang didalamnya terdapat pembangunan pelabuhan internasional merupakan adanya suatu kepentingan nasional yang dalam konteks perdagangan global. Dimana tujuan adanya pelabuhan adalah untuk ekspor dan impor barang guna untuk mendukung perdagangan global, seperti untuk mengirimkan SDA (hasil bumi kita) ke negara industri lain.

Hal tersebut dapat didukung oleh adanya teori dependensi atau yang lebih dikenal dengan teori ketergantungan. Menurut Dos Santos (1970: 231-236), teori dependensi



adalah situasi dimana kondisi internal negara-negara terbelakang merupakan bagian dari perekonomian dunia. Namun dalam melihat proses ekonomi dunia dimana integrasi “ekonomi nasional” pada pasar komoditas dunia, modal, dan bahkan tenaga kerja, terdapat hubungan selalu tidak seimbang dan terkombinasikan. Tidak seimbang yang dimaksud adalah pengembangan sistem selalu merugikan pihak lain.

Pembangunan pabrik-pabrik baru pun semakin lama semakin berkembang luas di daerah Gresik. Selain pabrik, saat ini di wilayah Gresik, tepatnya di Kecamatan Manyar telah dibangun pelabuhan internasional. Pembangunan pelabuhan internasional tersebut dilakukan karena untuk menimalisir penumpukan dan antrian yang panjang kapal untuk Pelabuhan Tanjung Perak di wilayah Surabaya. Proses pembangunan industri dan pelabuhan yang pembangunannya berada di wilayah pesisir tersebut juga tidak bisa lepas dengan adanya pembebasan lahan tambak masyarakat pesisir Desa Manyar.

Tanah tambak menjadi faktor penting dalam hal ini karena tanah tambak dibeli oleh pemerintah untuk kawasan pembangunan pelabuhan dan industri. Hal tersebut diperkuat oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 15 tahun 1975 yang mendefinisikan bahwa proses pembebasan hak atas tanah ialah pelepasan hubungan antara pemegang hak penguasa atas tanahnya dengan cara ganti rugi. Perihal urusan penetapan ganti rugi, panitia pembebasan hak atas tanah bertugas untuk memeriksa, meneliti, dan menetapkan ganti rugi atas obyek yang dibebaskan. Senada dengan pernyataan yang tertulis dalam Penpres Nomor 36 Tahun 2005 dan Penpres Nomor 65 Tahun 2006 tentang pembebasan, pencabutan, dan konveksi tanah, bahwa pembebasan



hak atas tanah adalah suatu tindakan hukum untuk memutuskan hubungan antara subjek hak atas tanah dengan obyek hak atas tanah. Pembebasan hak atas tanah ini dapat dilakukan atas dasar tiga kepentingan yaitu :

1. Kepentingan umum
2. Kepentingan swasta
3. Untuk pemerintah yang dilakukan oleh swasta

Seperti yang dikatakan oleh Pak Sueb, bahwa hal tersebut harus dilakukan dengan penyerahan secara sukarela kepada pihak pemohon dengan syarat ganti rugi yang telah disepakati bersama oleh dua pihak. Jika dalam penentuan ganti rugi tidak tercapai kesepakatan, maka pembebasan hak atas tanah tidak dapat dilakukan.

Pemberian ganti rugi atas obyek yang dibebaskan yaitu tanah, bangunan, dan tanaman yang ada di atasnya. Sehubungan dengan penggunaan istilah pembebasan lahan dalam penelitian ini, yang dimaksudkan adalah sama dengan pembebasan hak atas tanah, dimana tanah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah lahan yaitu lahan tambak masyarakat.

Ganti rugi berupa uang tunai didapatkan masyarakat dari pembebasan lahan, dan mengenai ketetapan ganti rugi yang harus dilakukan secara tunai dan dibayarkan kepada yang berhak yaitu subyek hak atas tanah, pembebasan lahan yang dilakukan di Manyar terdapat mediator sebagai pihak ketiga yang menjembatani urusan pembebasan lahan antara kontraktor dengan masyarakat. Nominal ganti rugi ditetapkan dengan

kesepakatan yang terjadi di antara pemilik tambak dengan pihak ketiga yang menjembatani antara kontraktor dengan petani tambak.

Pembangunan megaprojek ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh keadaan Pelabuhan Tanjung Perak yang sudah semakin kurang memenuhi kapasitas pelayaran untuk industri yang mana kondisinya yang sudah berusia satu abad. Selain itu, adanya peluang untuk berkembangnya perekonomian sektor industri di daerah Gerbangkertosusila juga menjadi faktor dibangunnya JIPE. Pembebasan lahan lebih banyak dilakukan di desa-desa Kecamatan Manyar yaitu Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo. Adanya pembebasan lahan yang diusahakan oleh pemerintah dan BUMN inilah yang membuat masyarakat kehilangan lahan tambaknya yang biasa digunakan sebagai sumber matapencaharian. (lihat dalam <http://www.jiipe.com/projects>)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa masyarakat Manyar pada akhirnya mau untuk menjual lahan tanah tambak mereka dikarenakan adanya program pemerintah yang membuat masyarakat harus mau tidak mau menurut seperti yang diungkapkan oleh informan penulis Pak Sueb berikut ini :

“Lah ape gak setuju yaopo, lah wong cilik. Nek gak setuju yo gaiso polahe kan ancen tanah e iku dibutuhno karo pemerintah. Yo monggo nek ape di tuku pokok regane cocok. Lah engko nek wes payu, duweke iso ditukokno tanah tambak mane nak kono, daerah Tuban ta daerah leran”. (Pak Sueb, 15 Maret 2017).

(lah mau tidak setuju bagaimana, lah kita orang kecil. Kalau tidak setuju ya tidak bisa, karena memang tanah itu dibutuhkan oleh pemerintah. Yaa silahkan kalau mau dibeli, asalkan harganya cocok. Lah nanti kalau sudah laku, uangnya bisa dibelikan tanah tambak didaerah Tuban atau daerah Leran).



Hal-hal ini tidak diketahui dan dipahami oleh semua masyarakat Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo khususnya para petani tambak, kebanyakan dari mereka tidak berpikir jangka panjang. Mereka hanya mengetahui bahwa pemerintah sedang membangun proyek pelabuhan yang itu adalah proyek pembangunan untuk kepentingan umum. Anggapan mereka adalah bahwa lahan mereka memang dibutuhkan pemerintah untuk kepentingan umum, dan mereka harus melepaskannya, seperti yang diungkapkan oleh Pak Sueb saat wawancara berikut ini:

“Kito iki..wong pancene dibutuhno pemerintah tanah e, dadi yo yaopo maneh, yo gudu dikekho, wong pancene gawe pelabuhan internasional jare, kan kebutuhan e wong akeh iku”. (Pak Sueb, 15 Maret 2017).

(Tanah kita ini kan memang dibutuhkan pemerintah, jadi ya bagaimana lagi, ya harus dilepaskan. Memang untuk pelabuhan internasional, kan itu kebutuhan banyak orang).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan penulis yang bernama Pak Rochim, berikut ini:

“Awakdewe iki urip nang nggon e Negoro Indonesia mbak, dadi kene yo gudu melok i aturan pemerintah. Sakjane ngono ison iki yo abot nek dikon ngedol tambak iku, wong pancen nyambut gawe ne nang kono. Tapi wong anuu.. sampean ero? Mene iku bakale digawe pelabuhan internasional Manyar iki, dibutuhno mbak tanah e kene iki, dituku pemerintah, yo tak kekno pancene dibutuhno kabeh jare. Lamuno sing nuku wong biasa ngono yo gak tak kekno”. (Pak Rochim, 14 Maret 2-17).

(Kita ini hidup di Negara Indonesia mbak, jadi kita harus mengikuti aturan pemerintah. Sebenarnya saya merasa berat jika harus menjual tambak, karena kan memang kerja nya saya di situ. Tapi anu.. kamu tahu? Besok akan dibuat pelabuhan internasional di Manyar ini, tanah kita ini dibutuhkan mbak, dibeli pemerintah, ya saya harus melepaskan karna memang semua tambak itu dibutuhkan. Kalau yang membeli orang biasa ya tidak akan saya berikan).



Hal yang disadari oleh para petani tambak ini adalah bahwa mereka sebagai warga negara yang harus mengikuti aturan pemerintah. Para petani tambak ini juga menyadari bahwa pemerintah membutuhkan semua tanah tambak mereka untuk kebutuhan pembangunan demi kebutuhan masyarakat umum. Pemikiran semacam ini juga menjadi hal yang mempengaruhi para petani untuk mengambil tindakan yaitu melepaskan tambaknya tanpa tahu dan paham betul bagaimana dampak yang akan ditimbulkan di masa mendatang. Namun alasan para petani untuk melepas tambaknya tidak hanya didasari oleh pemikiran tersebut, eksekusi pembebasan lahan nampak seperti mengepung saluran pengairan tambak. Hal ini jugalah yang kemudian membuat petani berpikir berulang kali untuk mengambil tindakan.

Dalam kesuksesan jual beli lahan tambak tidak bisa dilepaskan dari adanya kontribusi masyarakat petani tambak yang secara tidak langsung ikut andil dalam proses pembangunan megaprojek JIPE. Kontribusi yang dilakukan masyarakat adalah dengan menyerahkan lahan tambak mereka dan diganti dengan adanya ganti rugi yang diberikan oleh pemerintah dan pihak JIPE. Cara atau strategi yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak pengembang dalam memasuki pikiran masyarakat agar mau memberikan lahan tambak adalah dengan melakukan sosialisasi melalui pendekatan yang terus menerus, memberikan janji-janji dan adanya negosiasi yang membuat masyarakat menjadi bangga untuk turut berkontribusi dalam pembangunan. Janji-janji manis yang di sebarakan adalah dengan adanya lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang terkena dampak dari adanya pembangunan megaprojek JIPE ini. Akhirnya dari adanya sosialisasi dan janji-janji yang diberikan, kesadaran masyarakat



akan pentingnya pembangunan bagi suatu daerah pun muncul, yang membuat masyarakat dengan *legowo* melepaskan lahan tambak mereka demi melancarkan pembangunan.

Namun sosialisasi yang terjadi masih tidak berjalan dengan maksimal, karena sosialisasi hanya dilakukan oleh pemerintah dan pengembang lewat wali masyarakat dan ketua Ukhkuwah Petani Tambak Manyar (UPERTAM) dan yang nantinya informasi yang diberikan dari perwakilan masyarakat tersebut dapat menyebar luas ke petani tambak yang lain karena wali masyarakat dan ketua UPERTAM adalah sosok yang disegani di wilayah Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun. Uper tam adalah sebuah organisasi masyarakat petani tambak yang berada di Desa Manyar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ketua UPERTAM yaitu Pak Najib sebagai berikut:

“sakjane yo mbak, nek misal bien iku onok o sosialisasi teko JIPE ambek teko pemerintah, paling wong Manyar iki malah luwih gampang ngekekno tambake, soale opo? Soale nek misal onok sosialisasi kan enak mbak, wong Manyar dadi ngerti pembangunan iki engko tujuan e opo ambek digawe sopo gae nak nggarep”. (Pak Najib, 21 Maret 2017).

(sebenarnya ya mbak, kalau misal dulu itu ada sosialisasi dari JIPE dan dari pemerintah, mungkin orang Manyar ini akan lebih gampang untuk memberikan lahan tambaknya, soalnya kenapa? Karena kalau misal ada sosialisasi kan lebih enak mbak, orang Manyar jadi lebih tahu nantinya tujuan dari pembangunan ini apa dan untuk siapa bagi kedepannya).

Dari penjelasan di atas bagaimana cara yang dilakukan oleh pemerintah dalam mensukseskan program pembangunan adalah dengan cara adanya hukum atau Undang-undang yang dibuat oleh pemerintah serta adanya dukungan dari apparatus desa yang



mana mereka mempunyai tugas operasional untuk mengarahkan masyarakat agar tertib dalam mematuhi peraturan yang sudah ada. Lalu bagaimanakah *governmentality* atau kepengaturan tersebut membuat masyarakat patuh? Karena adanya strategi. Strategi yang digunakan menurut hasil temuan data di lapangan adalah adanya hukum (Undang-Undang) baru yang berkaitan dengan pembangunan di sosialisasikan kepada aparat pemerintah kota, lalu dari pemerintah kota turun lagi ke kecamatan, dan dari kecamatan akhirnya informasi mengenai undang-undang tersebut bisa di informasikan kepada masyarakat Desa, khususnya Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun yang secara geografis letak desa berdekatan sehingga mempermudah penyampaian informasi.

Sosialisasi tersebut tidak bisa terlepas dari adanya fungsi dari pemerintah tiap desa dan bantuan dari wali masyarakat yang mampu membuat masyarakat menjadi patuh. Hukum dan jargon pembangunan yang ada telah berhasil dalam mensukseskan program pembangunan JIPE.

Proses jual beli lahan menjadi permasalahan baru di Manyar, para petani tambak harus berpikir keras dengan berbagai pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam permasalahan ini. Dalam fenomena ini tidak hanya petani yang menjadi aktor, tetapi juga ada pihak pemerintah dan swasta. Pemerintah dan swasta membutuhkan sumber daya alam yang dimiliki petani untuk merealisasikan megaproyek, sedangkan petani tambak membutuhkan ganti rugi berupa uang yang akan diganti oleh pihak pemerintah dan swasta untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hubungan dua aktor tersebut di dalamnya terdapat saling ketertarikan terhadap sumber daya yang dimiliki aktor lain, yang pada akhirnya memunculkan keputusan para petani untuk menjual



tambak mereka. Proses jual beli lahan yang paling banyak dilakukan adalah di wilayah Kecamatan Manyar, khususnya Desa Manyarsidorukun dan Desa Manyarejo dimana tambak yang dibebaskan adalah lahan tambak masyarakat yang sudah dari dulu telah menopang perekonomian keluarga dan oleh sebab itu hasil tambak Manyar terkenal dan menjadi salah satu favorit di pasar, khususnya hasil tambak ikan bandeng.

Menurut penjelasan dari Keller (1995:31) wali masyarakat di wilayah Manyar bisa disebut sebagai broker yang mana broker ini adalah bagian dari elit masyarakat desa. Dalam sebuah kelompok masyarakat, terdapat beberapa individu yang memiliki pengaruh dan peran yang kuat. Mereka inilah yang disebut elit. Sedangkan menurut Jurdi (2004:21) yang disebut elit adalah sekompok kecil dalam masyarakat yang memegang posisi dan peranan penting yang memperoleh sebageian besar dari nilai apa saja yang nantinya akan merujuk pada mereka yang berpengaruh.

Mosca (1939) menjelaskan bahwa elit terdiri dari orang-orang yang terbaik dan memiliki nilai-nilai yang tinggi di mata masyarakat lain. Artinya mereka dapat melakukan pendekatan yang terbaik kepada suatu permasalahan sehingga mendapatkan perhatian dari *massa* dan akan memperoleh dukungan untuk meraih tujuannya. Mosca juga menilai bahwa elit adalah suatu wajah dari masyarakat yang kompleks.

Selain yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kesuksesan suatu program pembangunan yang salah satu contohnya oleh aparat desa, wali masyarakat juga sangat berpengaruh penting dalam hal ini. Wali masyarakat yang ada di desa bisa juga disebut dengan broker, broker yang dimaksud dalam kasus ini ialah Pak H. Syaiful. Masyarakat



memandang Pak Syaiful sebagai seorang yang mempunyai modal sosial tinggi dan mempunyai kharismatik tersendiri untuk menarik perhatian masyarakat desa, yang akhirnya masyarakat desa dengan adanya broker (Pak Syaiful) ini menjadi merasa tertolong karena proses negosiasi yang dilakukan bersifat sopan dan dilakukan secara terus menerus hingga mencapai suatu kesepakatan harga yang ditentukan secara bersama dan tidak bersifat sepihak.

Wali masyarakat yang juga menjadi elit masyarakat desa telah berhasil masuk dalam kehidupan masyarakat Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun karena elit masyarakat desa tersebut biasa dipandang sebagai tokoh masyarakat yang dihormati oleh banyak orang karena sifatnya yang religus, ramah dan baik hati dan termasuk dalam golongan kaya (ekonomi menengah ke atas), sehingga masyarakat lain akan merasa segan terhadap elit, hal inilah yang dapat mensukseskan peran wali masyarakat dalam hal pembebasan lahan di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun. Ditambah lagi jika kaum elit tersebut memiliki modal sosial, yang mana modal sosial bagi kelompok elit adalah modal martabat dan modal kehormatan yang dapat menarik “klien” pada posisi sosial penting dan bisa menjadi alat tukar, misal dalam karir politik (Bordieu, 1977:503).

3.4 Perspektif Masyarakat Desa Manyar Terhadap Mata Pencarian

Di area Kecamatan Manyar khususnya di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo, proses eksekusi pembebasan lahan dimulai tahun 2014 dengan meratakan tanah tambak di bagian timur desa.



Wilayah ini disebut-sebut sebagai wilayah nol jalan, maksudnya adalah titik nol atau titik terdepan dari wilayah pelabuhan yang bersebelahan langsung dengan jalan raya, dan lahan di wilayah inilah yang dihargai paling mahal karena merupakan jalan vital untuk operasi pembebasan lahan juga lalu lintas pelabuhan nantinya.

Wilayah ini adalah wilayah yang paling awal diratakan, dengan tujuan mempermudah keluar masuknya kendaraan-kendaraan dan juga alat berat yang digunakan dalam pengerjaan proyek. Pembebasan lahan dilakukan pada wilayah nol jalan lurus sampai pada area reklamasi laut dan wilayah nol laut. Wilayah nol laut adalah wilayah yang berada pada titik terdekat dengan laut. Sama dengan lahan yang berada di wilayah nol jalan, lahan yang berada di wilayah nol laut juga dihargai tinggi karena juga merupakan titik awal dibukanya jalan untuk reklamasi laut.



**Gambar 3.1 Proses Pengurukan Lahan Tambak untuk Digunakan
Sebagai Jalan Utama Menuju Pelabuhan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)**



Reklamasi laut mengganggu jalannya aliran pengairan tambak karena air tambak didapatkan dari laut yang kemudian dialirkan ke tambak melalui saluran buatan yang dibuat oleh petani. Semenjak dilakukannya eksekusi pembebasan lahan sekitar tahun 2014, para petani banyak mengeluhkan ekosistem tambaknya terganggu karena irigasi yang kurang lancar. Pengairan tambak biasanya dilakukan ketika masa tanam benih tiba, air yang ada di dalam tambak akan dibuang dan diganti dengan air baru yang diambil dari laut. Kebutuhan irigasi memanglah kebutuhan yang vital bagi tambak, namun semenjak adanya pembebasan lahan secara langsung mengancam keberlangsungan budidaya tambak para petani di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo. Hal ini tergambar pada ungkapan Bapak Syafi'i berikut ini:

“Cuma lek saiki kan masalaha irigasine, kan banyak yang diuruk, dadine kan kurang lancar. Lek wes ngono yaa kemungkinan 3 tahun yang akan datang yo wes gak nambak. Tambak ik lek durung diuruk kan sek kenek digawe. Lha mene lek wes diuruk yo dilepas dadine”. (Pak Syafi'i, 17 Maret 2017).

(Cuma kalau sekarang kan masalah irigasinya, kan banyak yang diuruk, jadi kurang lancar irigasinya. Kalau sudah begitu ya kemungkinan 3 tahun yang akan datang ya tidak kerja di tambak lagi. Tambak ini kan kalau belum diuruk masih bisa digunakan, kalau besok sudah diuruk ya harus dilepas).



Gambar 3.2 Pengairan Irigasi Air Menuju Tambak Terganggu

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Jika dipikir secara jauh, tindakan petani melepaskan tambaknya bukanlah tindakan yang mudah meskipun mereka mendapatkan ganti rugi uang yang jumlahnya cukup banyak, dapat dikatakan bahwa para petani melakukan taruhan dengan keputusan yang diambil tersebut. Tambak yang menjadi ladang pekerjaan sekaligus sumber penghasilan telah berani dilepaskan oleh petani. Dalam hal ini petani memperhatikan untung rugi dalam menentukan tindakan, apa saja untung dan ruginya jika ia memilih untuk menolak pembangunan magaproyek atau menyetujuinya.

Perhitungan untung rugi tersebut menjadi dasar pertimbangan petani untuk menentukan tindakan.

Hasil petani dari bekerja di tambak dirasakan masih kurang atau masih pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penyebab utamanya adalah produktifitas tambak yang menurun, juga kebutuhan hidup jaman sekarang semakin banyak.

Permasalahan ini merupakan salah satu pertimbangan para petani melakukan tindakan menjual tambak. Keputusan menjual tambak dipandang sebagai keputusan yang tepat, karena jika mempertahankan tambak atau dalam kata lain tidak mau menjualnya, penghasilan yang didapat akan sama saja, dan taraf kehidupan mereka tidak akan berubah. Sementara itu, disisi lain kebutuhan hidup semakin banyak. Oleh karena itu, petani lebih memilih untuk menjual tambaknya saja. Berikut ini penuturan Pak Rochim mengenai tindakannya menjual tambak:

“Nek bakasan ngono mbak, jenenge oleh duwek iku enak. Tapi masalah e duwek iki iso bertahan ta gak sampek mbesok-mbesok, kanggo pegangan, pendidikan anak.. cumak lamun o tambak iku gak didol mbak.. jaman saiki kebutuhan ne tambah akeh.. nek pertimbangan e ison dewe, nek nyekel tambak iku ketinggalan jaman, soale yakin tambak nggon e kene iki tambah suwe tambah gak onok wetu ne”. (Pak Rochim, 14 Maret 2017).

(Yang namanya dapat uang itu enak. Tapi masalahnya uang ini bisa bertahan apa tidak sampai besok-besok, untuk pegangan, untuk pendidikan anak.. Cuma misalkan tambak tidak dijual mbak.. jaman sekarang kebutuhan itu semakin banyak. Kalau pertimbangan saya sendiri, kalau bekerja mengelola tambak itu ketinggalan jaman, karna saya yakin tambak di sini semakin lama semakin tidak ada hasilnya).

Orang-orang yang bukan dari Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun mungkin berpendapat bahwa keputusan para petani menjual tambak adalah tindakan yang kurang tepat dan dianggap terlalu terburu-buru karena selama ini tambaklah yang paling banyak menyokong perekonomian mereka. Seharusnya para petani mempertahankan tambaknya, membuat sebuah gerakan untuk menolak pembebasan



dahan demi keberlangsungan pertanian tambak, bukan justru merundingkan bersama dan mencari penawaran harga jual yang tinggi. Namun hal ini merupakan suatu tindakan yang menurut orang lain belum tentu sama menurut pelakunya yaitu para petani tambak. Karena sebaiknya menilai suatu tindakan tidak hanya dilakukan hanya dari pandangan orang lain secara umum tanpa mempertimbangkan alasan dari pelaku sendiri.

Tindakan para petani tambak melepaskan tambaknya seringkali dipandang sebagai tindakan yang terlalu cepat karena petani selama ini hidup dari hasil tambak, dapat juga dikatakan bahwa tambak menjadi penyokong perekonomian mereka yang bekerja sebagai petani. Namun para petani tersebut memiliki alasan tersendiri bahwa menjual tambak adalah tindakan yang tepat. Tindakan petani sebagai aktor dalam memutuskan suatu pilihan yang merupakan bentuk usahanya untuk mencapai tujuan didasari oleh alasan dan pertimbangan. Bertani merupakan pekerjaan yang tidak dapat diandalkan karena hasilnya tidak menentu, namun petani ada yang membeli tambak lagi, hanya bedanya sekarang tambaknya tidak digarap sendiri. Membeli tambak didasarkan atas alasan kenyamanan, karena petani mendapatkan kenyamanan ketika mempunyai tambak. Selain itu, petani memilih membeli tambak lagi adalah karena mereka memiliki modal keterampilannya dalam hal mengelola tambak. Keterampilan yang dimiliki ini juga merupakan sumber daya yang dimiliki petani, yang mana dapat ia manfaatkan dalam usahanya mencapai tujuan.

Hal ini jika dilihat sudut pandang umum yang beranggapan bahwa lebih baik petani memanfaatkan hasil penjualan tambaknya untuk usaha lain yang lebih



menjanjikan seperti jual beli tanah dan lain-lain karena bertani tambak hasilnya tidak dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi petani. Para petani memiliki alasan tersendiri atas tindakannya tersebut. Bagi petani, kenyamanan atau ketentraman batin cukup penting untuk dicari, dan mereka menemukan itu ketika mereka bertani.

Jika mereka hanya bekerja di bidang lain atau berwirausaha pasca dijualnya tambak mereka, maka mereka akan kehilangan ketentraman yang selama ini mereka dapatkan.

Jadi, tindakan membeli tambak adalah tindakan yang tepat menurut petani karena mereka ingin tetap mendapatkan ketentraman dalam hidupnya.

Dari uraian di atas, data yang diperoleh oleh penulis kemudian diperkuat dengan penjelasan dari Popkin (1986) dalam bukunya yang berjudul Petani Rasional yang mengatakan bahwa para petani terus menerus berupaya keras bukan semata-mata untuk melindungi diri mereka tapi untuk menaikkan tingkat subsistensi mereka melalui investasi-investasi berjangka panjang dan berjangka pendek, baik umum maupun untuk pribadi masing-masing. Dijelaskan bahwa investasi yang dilakukan oleh para petani tambak adalah dengan menginvestasikan sebagian dari hasil penjualan tambaknya lalu digunakan untuk membeli tanah kavling. Bagi para petani, tindakan mereka menjual tambak juga dinilai lebih menguntungkan karena hasil penjualan tambaknya lebih banyak dan dapat digunakan untuk membeli tambak yang lebih luas dari tambak mereka sebelumnya, selain itu juga dapat digunakan untuk berwirausaha.

Pertimbangan untung ruginya adalah, penghasilan dari bertani tambak adalah enam sampai tujuh juta perhektar tambak setiap panen. Sementara itu, setelah menjual tambak dan jual beli tanah kavling, petani bisa mendapat penghasilan yang lebih besar



seperti Pak Syafi'i yang membeli tanah kavling seharga Rp. 75.000.000 dan sembilan bulan selanjutnya beliau menjualnya dengan harga Rp. 150.000.000.

Hal ini justru berbanding terbalik dengan apa yang dikemukakan oleh Scott (1983) yang menurutnya bahwa petani yang hidup di garis batas subsistensi, yaitu dengan norma mendahulukan selamat dan enggan mengambil resiko. Bagi Scott (1983) hal tersebut merupakan perilaku yang rasional. Namun Popkin (1986) melihat bahwa fenomena tersebut tidak boleh dipandang atau diartikan sempit karena hal itu hanya terjadi dalam kondisi mendesak saja, sehingga mereka akan memprioritaskan diri dan keluarga mereka. Popkin juga mengatkan bahwa pada hakekatnya petani terbuka terhadap pasar dan siap untuk mengambil resiko. Menurut Popkin, petani adalah orang-orang yang kreatif yang penuh perhitungan rasional. Mereka ingin kaya dan mampu menerapkan praktek untung rugi dalam kehidupan sehari-hari. Popkin ingin mengkritik Scott dan menyakini bahwa petani pada hakekatnya ingin meningkatkan ekonominya dan berani dalam mengambil resiko.

Scott menyatakan bahwa petani menganut gaya hidup gotong royong, tolong menolong dan melihat persoalan sebagai persoalan yang kolektif. Sikap tersebut disebabkan oleh karena struktur kehidupan petani yang terjepit dan harus menyelamatkan diri. Namun Popkin berpendapat bahwa Scott terlalu melebihkan aspek kehidupan gotong royong dan hubungan antar patron-klien. Lebih jauh, Popkin menyatakan bahwa petani adalah orang-orang yang rasional. Jika Scott menyebut petani dengan ekonomi moral, Popkin mengungkapkan tentang rasional ekonomi petani.



BAB IV

DAMPAK PROYEK PEMBANGUNAN KAWASAN INDUSTRI JIPE TERHADAP KEHIDUPAN EKONOMI : KETIKA TAMBAK SUDAH TIDAK LAGI MENJANJIKAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai bagaimana proses pembangunan kawasan industri JIPE yang terjadi di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun yang meliputi (1) keterlibatan masyarakat dalam pembangunan megaprojek JIPE (2) Dilema antar keluarga dalam proses jual beli tambak. Lalu dilanjutkan dengan adanya (3) faktor pendorong masyarakat menjual tambak yang meliputi adanya faktor pendorong dari keluarga.

4.1 Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan

Keterlibatan masyarakat dalam hal pembangunan sebelumnya telah ditulis dalam Undang-Undang yang menguatkannya, yaitu dalam undang-undang pokok agraria atau UUPA nomor 5 tahun 1960 yang mengatakan bahwa negara mempunyai wewenang untuk menyelenggarakan penggunaan atas bumi. Lalu pada pasal 18 mengatakan bahwa hak tanah dapat dicabut untuk kepentingan umum termasuk kepentingan Negara. Pemerintah dapat menggunakan undang-undang ini sebagai pegangan yang kuat untuk mengambil semua hak petani atas tanah miliknya. Namun tanpa bersusah payah menyusupkan undang-undang tersebut kedalam pemikiran para petani tambak, mereka sudah memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa mereka harus secara suka rela menyerahkan tambaknya karena tambak tersebut dibutuhkan



oleh pemerintah, dan mereka mempunyai kewajiban untuk mengikuti aturan pemerintah.

Pemahaman seperti ini didapat para petani dari lingkungan sekitarnya khususnya masyarakat petani tambak itu sendiri, dimana lingkungan mengatakan bahwa pembangunan megaproyek JIPE pada akhirnya akan membebaskan seluruh tambak mereka. Jadi para petani tambak berpikir jika ia tidak segera menjual tambaknya, ia sendiri yang merugi karena akses menuju tambaknya semakin lama akan semakin sulit dikarenakan *ground breaking* yang dilakukan. Hal ini merupakan salah satu faktor eksternal yang mendorong petani dalam mengambil keputusan menjual tambaknya. Jadi, tindakan para petani tambak dalam mengambil keputusan menjual tambak juga dipengaruhi oleh pemahaman tersebut, yang mana pemahaman tersebut didapat dari lingkungan sekitar.

Terdapat dua hal yang secara tidak langsung saling berhubungan yaitu bahwa polusi udara dan limbah yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang berpengaruh terhadap mata pencaharian masyarakat serta adanya industri yang membutuhkan lahan atau tanah masyarakat untuk keberlangsungan pembangunan kawasan industri lain.

Dua hal tersebut bisa dikatakan tidak dapat dipisahkan dengan adanya proses pembangunan kawasan industri yang berada di wilayah Manyar, khususnya di Desa Manyarejo dan Manyarsidorukun.



Tidak diadakannya sosialisasi resmi mengenai rencana pembangunan megaproyek JIPE kepada para petani membuat dampak yang merugikan bagi para petani, pasalnya lahan yang digunakan untuk pembangunan tersebut adalah lahan milik petani. Sebenarnya pihak pemerintah dan swasta yang membangun megaproyek JIPE melakukan sosialisasi kepada pihak pemerintah desa, namun sayangnya pihak pemerintah desa tidak menyampaikannya kepada para petani. Hal seperti ini merupakan salah satu contoh yang membuat petani merasa kecewa. Seperti yang dirasakan oleh informan penulis yaitu Pak Syaifi yang mengutarakan kekecewaannya, dan juga Pak Rochim juga menceritakan bagaimana kondisi kebingungan yang terjadi saat itu. Para petani dibingungkan dengan banyaknya orang yang datang menghampiri mereka untuk menawar tambaknya. Mulanya mereka tidak tahu-menahu mengapa banyak orang yang datang pada mereka untuk menawar tambaknya. Lalu pada akhirnya Pak Rochim mengetahui jawabannya dari H. Syaiful. Berikut ini ialah cerita dari Pak Rocim:

“Yooo 2013, 2014 mbak mulaine pembebasan lahan iku, cumak sakdurunge iku sebagian ono sing dituku mbak, cumane wong kan gak ero, sik durung ono kabar-kabar kanggo pelabuhan, akhire mbledok e iku 2014.

Dadi waktu iku kabar akan ada pembebasan tanah ngono iku gak onok.

Dadi mek koyok tuku biasa ngono lo.. Buktine ison dewe sing duwe tambak, gak oleh undangan sosialisasi ngono iku. Terus kok suwe-suwe akeh wong, tim e Kaji Syaiful iku kok akeh sing telek tanah nang kene yo, onok opo iki..

akhir e kerungu mbak. Kerungu bahwa mbesok iku onok pelabuhan internasional. Akhire ison iki disudokno Kaji Syaiful nek memange akan dibangun pelabuhan internasional, wes onok peta e Manyar ngono mbak..

Dadi nang kono wes onok jeneng e tambak pek e sopo wae. Oooh dadi mene iku kate onok pelabuhan internasional...”. (Pak Rochim, 14 Maret 2017).



(Ya tahun 2013 2014 mbak dilakukan pembebasan lahan. Cuma sebelum itu ada yang tambaknya sudah dibeli, tapi orang tidak tahu kalau akan ada pembangunan pelabuhan internasional. Akhirnya meledaknya kabar itu tahun 2014. Jadi kabar akan adanya pembebasan lahan itu tidak ada, kalau ada orang yang menawarkan tambak itu seperti beli biasa.. buktinya saya sendiri tidak pernah mendapatkan undangan sosialisasi. Lalu beberapa lama kok saya lihat banyak orang yang mencari lahan di sini, akhirnya terdengar kabar bahwa akan ada pembangunan pelabuhan internasional. Akhirnya saya bertemu dengan H. Syaiful dan diperlihatkan peta rencana pembebasan lahan daerah Manyar. Dari situ saya tahu betul ternyata akan ada proyek pelabuhan internasional).

Pembebasan lahan dalam proyek JIPE dilakukan dengan model penguasaan wilayah, dimana wilayah Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo dikuasai oleh H. Syaiful. H. Syaiful adalah tangan kanan dari pihak pengembang pembangunan megaprojek yang bertugas menangani pembebasan lahan dan *ground breaking* lahan di wilayah Kecamatan Manyar. Mulai dari negosiasi pelepasan lahan dengan warga sampai pada eksekusi meratakan tanah. Menurut Pak Sueb, orang yang membeli tanah yang digunakan untuk proyek JIPE sudah ada sejak tahun 2012 dimana pada saat itu masyarakat desa belum mengetahui akan adanya proyek ini. Para petani hanya mengetahui bahwa harga tawar yang diberikan oleh pembeli cukup tinggi dan cukup jauh bedanya dengan harga tambak biasanya. Harga tambak biasanya berkisar antara 25 sampai 30 ribu permeter, lalu pada tahun 2012 harganya melonjak drastis menjadi 100 ribu. Pada saat itu sekitar lima orang yang melepaskan tambaknya, namun bukan tim H. Syaiful yang membelinya. Meskipun yang membeli tambak bukan tim H. Syaiful, pada akhirnya kepemilikan tanah akan berpindah pada H. Syaiful karena



memang yang memegang proyek pembebasan lahan di sekitar wilayah desa adalah H. Syaiful.

Dalam kasus ini, para petani tambak adalah aktor yang memiliki tambak sebagai sumber daya. Sumber daya digunakan untuk menunjang aktor dalam upayanya mencapai tujuan. Hubungan antar keduanya adalah kuasa dan kepentingan, dimana para petani tambak sebagai aktor harus menjalankan kuasanya atas dengan cara menggarap tambak untuk memperoleh penghasilan sehingga bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Jadi, tambak memiliki fungsi tersendiri sebagai penyokong perekonomian petani dan keluarganya. Bagi para petani, tindakan menjual tambak memanglah tindakan yang tepat menurut mereka. Karena dengan menjual tambak waris tersebut, petani jadi tidak lagi memiliki urusan dengan saudara-saudaranya dalam hal pembagian hasil tambak, yang mana urusan pembagian hasil adalah urusan yang sensitif. Bukan hal yang aneh lagi jika dalam urusan tersebut ada rasa iri antar saudara, maka dari itu petani menilai bahwa menjual tambak adalah keputusan yang tepat. Selain itu, dengan menjual tambak petani juga mendapat keuntungan yang berlipat karena harga jual yang fantastis tersebut. Ini menjadi hal yang sangat disyukuri oleh petani karena ia dan saudara-saudaranya dapat merasakan taraf hidupnya membaik, seperti Pak Rochim yang sekarang merasakan hidup yang lebih berkecukupan dari keadaan sebelumnya yang serba kekurangan.



4.2 Dilema Antar Anggota Keluarga Dalam Proses Jual Beli Tambak

Proses jual beli lahan tambak yang terjadi di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo umumnya diawali dengan tawaran dari pihak tim pembebasan lahan H. Syaiful yang datang ke rumah pemilik tambak. Sebelum mendatangi pemilik lahan, tim pembebasan lahan sudah mempunyai pemetaan tambak lengkap dengan identitas pemiliknya. Tim H. Syaiful biasanya lebih memilih untuk mendatangi anggota keluarga yang mengelola tambak jika itu adalah tambak yang berstatus milik keluarga karena ia lah yang bertanggung jawab dan memiliki kekuasaan lebih terhadap tambak keluarga tersebut. Proses negosiasi antara pembeli dengan pemilik tambak tidaklah sebentar, umumnya petani tidak dengan mudah melepaskan tambaknya karena menginginkan harga yang lebih tinggi salah satunya.

Para petani pemilik tambak dalam melakukan negosiasi tidak semuanya menjual tambaknya langsung pada tim H. Syaiful, adapula yang menjual tambaknya melalui makelar. Biasanya yang menjual melalui makelar adalah mereka yang status tanahnya belum bersertifikat resmi atau petok C yang mana pengurusannya melalui pemerintah desa karena pencatatan tanah petok C dilakukan oleh pemerintah desa. Namun tidak semua pemilik tambak yang tanahnya bersertifikat petok C menjualnya melalui makelar, ada juga yang menjualnya langsung pada tim H. Syaiful. Proses pengurusan jual beli tanah bersertifikat petok C pada pemerintah desa nantinya akan dikenai potongan atau semacam pajak sebesar 2,5% oleh pihak pemerintah desa. Kebanyakan pemilik tambak tidak mengurus sendiri pada pemerintah desa untuk hal



ini, mereka lebih banyak yang menguruskannya melalui tim pembebasan lahan atau juga makelar, tergantung siapa yang mendatangi mereka untuk melakukan negosiasi lahannya.

Haji Syaiful sebagai pihak yang menangani pembebasan lahan di daerah Kecamatan Manyar, khususnya Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo memang memiliki tim khusus yang bekerja mengusahakan agar para pemilik tambak di desa mau melepaskan tambaknya. Anggota tim tersebut sebagian ada yang merupakan penduduk desa dan sebagian lagi orang dari luar desa. Dalam usahanya melakukan negosiasi dengan para petani pemilik tambak tim ini tidak bekerja sendiri, di bawah mereka ada orang-orang yang juga bekerja sama dengan tim tersebut, mereka adalah para makelar. Makelar-makelar ini adalah penduduk asli Desa Manyar Sidorukun dan Manyarejo, dan ada juga yang dari luar desa.

Tim pembebasan lahan dalam melakukan negosiasi dengan pemilik tambak memberikan harga yang jauh lebih tinggi dari harga normal. Harga tambak yang ditawarkan semakin lama semakin tinggi. Pada tahun 2012 yang mana pada saat itu masyarakat belum mengetahui rencana pembangunan megaproyek JIPE seorang informan yaitu Pak Machfud melepaskan tambaknya dengan harga Rp. 100.000 permeternya, beliau juga bercerita bahwa tiga bulan berikutnya ada orang yang datang pada beliau dan menawarkan tambaknya dengan harga Rp.300.000 permeter. Lalu pada tahun 2013 Pak Rochim melepaskan tambaknya dengan harga Rp.250.000 permeter, pada awalnya tambak beliau ditawarkan dengan harga Rp.90.000 permeter, sampai pada akhirnya beliau mendapatkan harga Rp.250.000 permeter setelah melalui proses



negosiasi yang juga melibatkan H. Syaiful secara langsung. Namun berbeda dengan Pak Syaifi yang pada tahun 2014 tambaknya ditawarkan oleh makelar dengan harga yang rendah dibandingkan dengan yang lain, yaitu Rp.50.000 permeter. Perbedaan harga tawar yang didapatkan oleh petani memang berbeda-beda, hal ini dapat disebabkan karena faktor lokasi tambak. Sampai pada akhirnya beliau menutup negosiasi dengan harga Rp.300.000 permeter setelah satu tahun lamanya negosiasi.

Perbedaan harga tersebut berdasarkan dari seorang *middleman* yaitu Pak Syaiful yang mana beliau turut mengambil peran dalam penganturan harga. Seorang *middleman* dalam hal ini dapat dikatakan sebagai seorang aktan. Aktan memiliki kemampuan untuk bergerak masuk dan keluar suatu jaringan berdasarkan kemauan dan kepentingannya. Selain itu seorang aktan juga dapat mengatur aktor-aktor yang dalam hal ini adalah petani tambak. Aktor adalah semua elemen yang terhubung dalam sistem yang nantinya akan membentuk suatu jaringan. Para aktor yaitu petani tambak yang ada di Desa Mnyarejo dan Manyarsidorukun juga membentuk sebuah jaringan yang beranggotakan sekumpulan masyarakat petani tambak UPERTAM (Ukhkuwah Petani Tambak Manyar). Tugas pokok dari UPERTAM itu sendiri menurut ketua dan juga informan penulis yaitu Pak Najib adalah yang pertama untuk mengamankan wilayah tambak dan yang kedua adalah memudahkan adanya informasi yang datang dari dinas perikanan dan kelautan Kota Gresik.

Relasi antara aktor dan aktan tidak hanya terjadi antara petani tambak sebagai aktor dan *middleman* sebagai aktan namun juga dapat terjadi relasi antara *middleman* sebagai aktor dan pihak JIPE sebagai aktan. Dimana pihak dari *middleman* jika



berhubungan dengan JIPE tidak bisa menentukan harga sembarangan, selain harga apapun yang akan dilakukan ke masyarakat tidak bisa dilakukan dengan cara semena-mena. Sementara itu, JIPE jika berhubungan dengan Pemerintah pusat Kota Gresik juga tidak bisa dilakukan dengan cara semena-mena karena pemegang tertinggi kekuasaan adalah pemerintah Kota Gresik. Namun, kekuasaan tertinggi dalam pembangunan pelabuhan dan wilayah industri terletak pada JIPE.

Berbeda dengan teori aktor yang sudah dijelaskan diatas, teori *middleman* (Prianto, 2005) yang menjelaskan *middleman* adalah pemborong yang bisa memainkan harga di pasar. Jika dikaitkan dengan penulisan ini yang bertindak sebagai *middleman* adalah H. Syaiful dimana beliau juga adalah seorang pemborong (membeli tambak-tambak masyarakat) dan juga bisa mempermainkan harga jual belinya.

Tindakan para petani tambak sebagai aktor memanglah dilandasi oleh alasan dan pertimbangan, dan salah satu hal yang menjadi pertimbangan adalah usia petani yang sudah tua. Jika petani meneruskan bekerja menggarap tambak, ia akan kesulitan mencari penerusnya ketika ia sudah tidak mampu bertani lagi suatu saat karena generasi muda di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo lebih banyak yang memilih untuk bekerja di pabrik. Saat ada rencana pembangunan megaprojek JIPE, petani lebih memilih untuk menjual tambaknya. Hal lain yang menjadi pertimbangan bagi petani adalah mengenai harga jual tambak yang tinggi. Tidak dapat dipungkiri, penghasilan yang didapat para petani jika hanya mengandalkan tambak kurang bisa menutup kebutuhan ekonominya.



Adanya pembebasan lahan yang memberikan harga jual yang cukup tinggi menjadi pertimbangan bagi petani. Para petani yang bertugas sebagai aktor memiliki tujuan memenuhi perekonomian keluarganya, untuk mencapai tujuannya, ia memaksimalkan penggunaan sumber daya tambak dengan cara menggarapnya.

Namun saat ini tambak tidak dapat memberikan penghasilan yang cukup bagi petani, sehingga petani lebih memilih untuk melepaskan tambaknya saat ada pembebasan lahan. Berikut ini penuturan Pak Rochim yang menjelaskan bahwa adanya penawaran tambak dengan harga sebesar itu merupakan hal yang mengejutkan:

“Lek jaman iko rego iku murah seru mbak, terus terjadine nang ison sak mono iku opo gak kejutan ta? Kejutan mbak. Atek kene mbutuhno, terus kene kerungu nek tanah Manyar kene kate dibebasno kabeh, dadine kito iki berpikir mbak. wes tak dol e kabeh sang pek, gak wurung an e didol kabeh kok. Akhire saiki didol kabeh mbakk. Wes ucul wes an e.”. (Pak Rochim, 14 Maret 2017).

(Kalau sebelumnya harga tambak sangat murah mbak, lalu sekarang saya dapat harga sebesar itu apa bukan kejutan? Ini kejutan mbak. Ditambah lagi saya membutuhkan, dan juga dengar-dengar bahwa tanah tambak di Manyar akan dibebaskan seluruhnya, jadi saya berpikir untuk menjual tambak saya. Yaa sudahh. Akhirnya sekarang dijual semua).

Proses negosiasi yang dilakukan tim pembebasan lahan dengan para pemilik tambak menimbulkan kemunculan harga yang semakin tinggi, semakin lama negoasiasi yang dilakukan maka pemilik tambak akan mendapat harga yang semakin tinggi pula. Umumnya pada saat awal tawar menawar harga, pemilik tambak tidak akan langsung menyetujui harga dan melepaskan begitu saja tambaknya. Biasanya mereka mengajukan harga yang lebih tinggi dari harga awal yang diberikan oleh tim pembebasan lahan. Namun hal ini tidak selalu terjadi dalam semua negosiasi,



terkadang yang menaikkan harga adalah tim pembebasan lahan sendiri. Jadi, dalam prosesnya tidak ada yang langsung menyerahkan tambaknya pada tawaran harga yang pertama.

Proses tawar-menawar harga akan terus berlanjut dengan harga yang semakin tinggi sampai pada harga yang dikehendaki oleh pemilik tambak. Bagi para petani tambak yang tambaknya berlokasi di area nol jalan dan nol laut akan lebih berani lagi untuk menaikkan harga tawar karna mereka tahu bahwa tanah di area tersebut memang dihargai lebih mahal daripada tanah di area lain. Sampai saat ini, masih ada pemilik tambak yang belum melepaskan tambaknya dan tengah melakukan negosiasi dengan tim pembebasan lahan karena menginginkan harga yang lebih tinggi. Selain karena lokasi tambaknya yang strategis, tambak yang luas juga membuat pemiliknya masih mempertahankan dengan tujuan memperoleh harga yang lebih tinggi lagi.

Menurut data tahun 2016, Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo, tambak petani yang telah dilepaskan jumlahnya sekitar 75%, dan 25% diantaranya masih bertahan pada proses negoasiasi harga yang mana para petani ini mematok harga yang lebih tinggi. Pada tahun 2016, harga tambak pada umumnya berkisar antara 600 sampai 700 ribu permeter, sedangkan orang-orang yang masih mempertahankan tambaknya mematok harga 1 juta permeternya bahkan lebih tinggi lagi. Seperti Pak Najib masih bertahan dalam negosiasi karena menginginkan harga yang tinggi, selain itu ada H. Yahya yang juga masih bertahan karena tambaknya jauh lebih luas daripada yang lainnya. Hal ini juga terjadi pada informan dalam penelitian ini yaitu Pak Sueb yang mana beliau memiliki beberapa petak tambak lagi yang belum dijual. Tujuan



beliau bertahan dalam negosiasi adalah untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi lagi. Berikut penuturan beliau:

“Ison yo sek onok seng durung tak dol, yo sek diparan-parani ambek tim e kaji Syaiful iku, yoo gak tak kekno nek regane gak cocok. Nhang saiki durung cocok regane yo gak tak kekno..” (Pak Sueb, 15 Maret 2017)

(Saya masih punya tambak yang belum saya jual. Sampai sekarang tim H. Syaiful masih sering datang ke sini. Saya akan melepaskan kalau harganya cocok. Sekarang harganya belum cocok, ya tidak saya lepaskan).

Para petani pemilik tambak sebelum memutuskan untuk melepaskan tambaknya telah melakukan musyawarah dengan anggota keluarga lainnya karena tambak yang dimiliki berstatus milik bersama. Tambak masyarakat di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo memang mayoritas berstatus milik bersama atau milik keluarga. Mereka mendapatkan tambak tersebut dari orang tua atau bahkan kakek nenek mereka. Status sertifikat tanahnya adalah petok C. Maka dari itu penjualan tambak dilakukan secara kolektif, karena meskipun penguasaan terhadap tambak bersifat mandiri oleh masing-masing anggota keluarga yang mendapatkan hak waris, surat kepemilikan tanah masih dalam satu nama. Proses untuk mencapai kesepakatan menjual tambak tidaklah mudah karena dibutuhkan proses musyawarah untuk mencapai kesepakatan diantara anggota keluarga. Para petani tambak ialah aktor yang memiliki sumber daya, namun sumber daya tersebut dimiliki secara kolektif mengharuskan petani melakukan musyawarah dengan anggota keluarga lainnya yang menjadi ahli waris. Begitupun dengan musyawarah, dalam prosesnya satu orang ahli waris memiliki kuasa hanya sebagian, dan sebagian lainnya berada pada ahli waris



lainnya. Jika pengambilan keputusannya dilakukan dengan cara *voting*, suara yang yang menang adalah suara yang dominan. Satu orang mempunyai kuasa dan hak bersuara hanya atas dirinya sendiri, kecuali orang tersebut memiliki kekuasaan lebih atau, misalnya orang yang lebih dihormati.

Hal seperti itu terjadi pada keluarga Pak Rochim, pada mulanya saudara-saudaranya sudah didatangi oleh tim pembebasan lahan dan menawarkan tambaknya.

Beberapa dari saudara Pak Rochim sudah berkeinginan menjual tambak, tetapi mereka tidak mau berbicara pada Pak Rochim mengenai hal tersebut. Menurut Pak Rochim, alasannya adalah karena saudara-saudaranya tersebut merasa sungkan dengan beliau karena beliau adalah saudara yang paling tua. Selain itu beliau yang menggarap tambak orang tua sejak orang tua mereka masih ada.

Keputusan untuk melepaskan atau menjual tambak yang dimiliki secara bersama tersebut lebih banyak berasal dari dorongan anggota keluarga lain. Karena satu anggota keluarga tidak ingin menjual tambak, maka anggota keluarga yang lainnya berusaha meminta satu orang tersebut untuk menjual. Seperti yang terjadi pada keluarga Pak Syafi'i yang semua anggota keluarganya mengkehendaki untuk melepaskan tambak keluarga dan juga meminta pada Pak Syafi'i sebagai anggota keluarga yang mengelola tambak untuk menjual tambak tersebut. Pada dasarnya Pak Syafi'i keberatan jika harus melepaskan tambak tersebut, alasannya adalah selain karena tambak merupakan ladang pekerjaan beliau, bekerja di tambak juga merupakan semangat hidup beliau sejak muda, meskipun penghasilan yang beliau dapat tidak banyak. Berikut ini penuturan Pak Syafi'i mengenai keberatannya untuk melepaskan tambak:



“Jane yo enak tambak, wong aku kerjo nambak iku wes 15 tahunan, berhubung terpaksa yo gak iso. Lek nambak kan enak e aku onok sampingan kulak ampas urang e wong wong.

Terus kene kan menahan, ojek sampek murah-murah seru ngono lho. Berhubung dulur iku kan kepengen ndang didol, yowes akire ngono. Kabeh njaluk didol jare, mek aku tok sing nahan, akire yo kalah suoro hahaha”. (Pak Syafi’i, 17 Maret 2017).

(Sebenarnya ya lebih enak kerja di tambak, kan saya ini kerja di tambak sudah 15 sekitar tahun. Kalau kerja di tambak kan enak, saya jadi ada pekerjaan sampingan kulak ampas udang.

Terus saya ini menahan, jangan sampai terlalu murah harganya gitu lho. Berhubung saudara-saudara ingin cepat dijual, ya sudah akhirnya begitu. Semua minta cepat dijual, cuma saya yang ingin menahan, akhirnya ya kalah suara saya hahaha).

Kebanyakan pada keluarga yang memiliki tambak bersama keinginan untuk menjual tambak lebih banyak datang dari anggota keluarga yang tidak ikut menggarap tambak, dan biasanya ada satu anggota keluarga yang dipercaya untuk menggarap tambak, dialah yang pada dasarnya tidak berkeinginan untuk menjual tambaknya. Hal ini disebabkan karena mereka yang tidak ikut menggarap tambak memang pekerjaannya bukanlah sebagai petani tambak, melainkan memiliki pekerjaan lain sebagai pekerjaan yang utama. Sementara itu, satu orang anggota keluarga tersebut yang dipercaya untuk menggarap tambak memanglah pekerjaan utamanya sebagai petani tambak, jadi dia sebenarnya tidak ingin melepaskan tambak karena tambaklah yang menjadi ladang pekerjaannya.

Sedikit berbeda dengan yang terjadi pada keluarga Pak Syafi’i, pada keluarga Pak Machfud yang anggota keluarga lain yang tidak ikut mengelola tambak juga terus-terusan mendesak beliau untuk menyetujui tawaran pembeli yang datang padanya.



Namun bedanya, Pak Machfud juga berniat untuk menjual tambaknya ketika ada orang yang datang padanya untuk menawarkan tambaknya. Adanya pembebasan lahan memunculkan niat Pak Machfud untuk menjual tambaknya saja dan membeli tambak di daerah lain yang beliau nilai lingkungannya lebih baik daripada di Manyar.

Menurutnya, tambak di sekitar Manyar sudah tidak lagi seproduktif dahulu sebelum masuknya industri di sekitar desa. Beliau berniat membeli tambak di daerah Desa

Leran yang jauh dari pencemaran industri. Berikut penuturannya :

“Iyo asline yo niate tak pertahanno disek. Tapi dulur akeh put. Gak isok. Masalahe opo, mepet tambak e emak iku wes diuruk. Kan dulur-dulur wedine dalan e ketutup. Nhang sang karep tak pertahano disek, sang dulur tak ke’I pengertian ngono gak gelem, pokoke njaluk didol.

Asline ison mertahano iku yo tetep didol, tapi regane ojok sakmono. Terus tuku tambak ndok Leran, wong ancene niate iki tani, nek ndok kono kan apik, terus polusi ne kan gak sepiro. Coro banyu nyampek kono kan wes netral. Yoo onok polusine, cumak e kan gak koyok ndok daerah Manyar, kan mepet pabrik”. (Pak Machfud, 16 Maret 2017).

(Iya sebenarnya saya berniat untuk mempertahankan dahulu, tapi saudara saya banyak, jadi tidak bisa. Masalahnya adalah tambak yang bersebalahan dengan tambak saya itu sudah rata dengan tanah, saudara-saudara saya khawatir kalau jalannya akan ditutup. Niat saya ya dipertahankan dulu, saudara-saudara saya beri pengertian tapi tidak mau dan tetap ingin segera dijual.

Sebenarnya niat saya untuk mempertahankan ya tetap akan dijual, tapi jangan harga segitu. Terus niatnya beli tambak lagi di Desa Leran, karna niat saya memang bertani. Lingkungan tambak di daerah Leran kan bagus, tidak terlalu banyak polusi, lalu masalah air laut kalau sudah sampai di sana kan sudah netral. Yaa masih ada polusi, cuma tidak sebanyak di Manyar, kan Manyar bersebalahan langsung dengan pabrik).



Proses mencapai kesepakatan dalam keluarga petani dilakukan dengan jalan melakukan musyawarah yang mana dalam musyawarah tersebut dihadiri oleh semua anggota keluarga yang menjadi ahli waris. Musyawarah umumnya dilakukan setelah mendapat tawaran harga dari tim pembebasan lahan, dan yang lebih utama dibahas dalam musyawarah ini adalah mengenai harga jual tambak. Dalam prosesnya, ada hal-hal lain yang diperhatikan seperti harga yang ditawarkan oleh tim pembebasan lahan kepada petani pemilik lahan lainnya. Hal ini juga akan mempengaruhi petani dalam melakukan negosiasi ulang mengenai harga. Namun pada awal musyawarah terdapat rasa keberatan dari pihak keluarga yang bertugas mengelola lahan. Mereka pada dasarnya ragu jika harus menjual tambaknya, pasalnya tambak adalah ladang pekerjaan utamanya, bahkan ada pula yang menggantungkan hidupnya hanya pada hasil tambak.

Musyawarah untuk mencapai kesepakatan yang dilakukan oleh keluarga petani pemilik tambak di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Berkumpul di rumah salah satu anggota keluarga, lalu yang dibicarakan pertama kali adalah mengenai apakah mereka akan melepaskan tambak atau tidak. Namun mengenai hal ini, mereka tidak menghabiskan waktu yang lama karena yang terjadi pada mayoritas keluarga para petani tambak adalah terdapat kecenderungan untuk lebih memilih melepaskan tambak daripada tidak.

Setelah diputuskan bahwa mereka akan melepaskan tambaknya, lalu hal yang akan dibicarakan selanjutnya adalah mengenai harga tawar, dalam hal ini termasuk

harga yang diberikan oleh tim pembebasan lahan dan harga yang dikehendaki oleh mereka.

Setelah musyawarah pertama selesai dilakukan, pada waktu lain akan dilakukan kembali musyawarah yang serupa seiring dengan dinamika negosiasi yang dilakukan dengan tim pembebasan lahan. Dalam negosiasi biasanya hanya dilibatkan salah satu anggota keluarga yang menjadi ahli waris. Jadi, hasil dari musyawarah keluarga nantinya akan disampaikan pada tim pembebasan lahan oleh salah satu anggota keluarga yang terlibat dalam negosiasi tersebut. Jika terdapat hal penting dalam negosiasi baik itu mengenai harga atau hal lain nantinya juga akan disampaikan dalam musyawarah keluarga, dan keputusan terakhir tetap ada pada hasil musyawarah keluarga.

Lamanya proses tawar-menawar tambak sangat tergantung pada harga yang dikehendaki oleh pemilik tambak, ada yang prosesnya lama dan ada juga yang prosesnya cepat. Seperti tawar-menawar yang terjadi pada keluarga Pak Syafi'i yang menghabiskan waktu hampir satu tahun untuk melakukan negosiasi harga, dan berbanding terbalik dengan Pak Sueb yang proses negosiasinya memakan waktu hanya sekitar satu bulan. Dalam proses negosiasi yang cukup menghabiskan waktu ini, tim pembebasan lahan datang kepada para petani tambak berkali-kali, dan selama itu pula keluarga petani tersebut melakukan musyawarah. Di sini para petani tambak dapat menentukan kepada siapa ia akan menjual tambak, bagaimana caranya untuk melakukan negosiasi sehingga mendapatkan harga jual sesuai dengan kehendaknya, akan melakukan pengurusan administrasi sendiri atau



melimpahkannya pada pihak pembeli, merubah status tanah menjadi sertifikat atau tidak sebelum menjual tambak, menjual langsung pada tim pembebasan lahan atau melalui makelar.

Proses selanjutnya adalah mengurus administrasi penjualan yang mana hal ini tim pembebasan lahan menawarkan pada pemilik lahan untuk mengurus sendiri administrasinya ataukah diserahkan padanya. Namun mayoritas petani lebih memilih menyerahkan urusan administrasi pada tim pembebasan lahan tersebut dengan alasan kepraktisan dan tidak mau ribet. Dengan menyerahkan urusan administrasi pada tim, berarti petani akan menerima hasil penjualan yang sudah bersih dari potongan-potongan biaya yang ada, seperti pajak penjualan pada pemerintah desa atau biaya pengurusan pada notaris jika status lahannya sertifikat.

Setelah urusan administrasi selesai, hal yang dilakukan selanjutnya adalah transaksi. Transaksi dapat dilakukan di berbagai tempat, ada yang dilakukan di rumah petani dan ada juga yang dilakukan di kantor milik H. Syaiful dengan mengundang notaris dan pihak bank untuk membuka rekening yang akan digunakan ahli waris untuk menyimpan hasil penjualan tambak tersebut. Jadi transaksi ini dihadiri oleh empat pihak, yaitu para petani pemilik tambak serta ahli waris, pihak pembeli yaitu H. Syaiful, pihak bank, dan notaris. Pada saat itu juga ditandatangani surat sah jual beli lahan oleh petani dan semua anggota keluarganya yang menjadi ahli waris, yang mana surat ini menandakan bahwa telah dialihkan hak milik lahan tersebut dari petani pemilik tambak tersebut pada H. Syaiful selaku pengurus pembebasan lahan.



Pada prosesnya juga diadakan perjanjian antara pembeli dengan petani pemilik tambak mengenai hak guna tambak pasca jual beli, yaitu petani berhak memanfaatkan tambak selama belum diratakan dengan tanah dengan syarat membayar sewa tanah dengan tarif Rp.7.000.000 perhektar pertahun. Adanya perjanjian ini pada dasarnya merugikan para petani karena sama saja petani membayar sewa untuk lahannya sendiri, meskipun begitu ada juga petani yang memilih untuk menyewa lahannya sendiri pada H. Syaiful. Pertimbangannya adalah tambak tersebut masih produktif sehingga sayang jika tidak digarap.

Berikut penuturan Pak Machfud yang menyewa tambaknya sendiri setelah menjualnya, berikut penuturannya:

“Yo mari dituku wong iku tak kontrak. Ngene lo, pek e emak iku mari dituku uwong, terus mene tak kontrak. Pokok e selama belum dipakai, yo tak kontrak, sak taun e 7 juta perhektar pertaun”. (Pak Machfud, 16 Maret 2017).

(Ya setelah dibeli orang itu saya kontrak. Begini. Tambak punya ibu saya itu dibeli orang, setelah itu saya kontrak. Pokoknya sebelum dipakai ya saya kontrak. Sewanya 7 juta perhektar pertahun)

Menyewa tambak bekas miliknya dilakukan Pak Machfud untuk meneruskan budidaya bandengnya yang sedang berjalan, selain itu tambak tersebut dinilai masih produktif. Meneruskan mengelola tambak tersebut berarti Pak Machfud memaksimalkan pemanfaatan tambak itu sendiri. Adanya pembebasan lahan yang memberikan ganti rugi yang nilainya cukup besar menjadi kesempatan tersendiri bagi petani. Pendapatan dari tambak yang tidak cukup untuk menutup kebutuhan keluarga, dan penawaran harga yang fantastis membuat petani mengambil keputusan menjual



tambak pada akhirnya. Tindakan yang dilakukan para petani tambak dapat dikatakan jelas karena tindakan tersebut memiliki tujuan, yaitu dengan menjual tambak adalah memperbaiki perekonomian keluarganya, dengan merujuk pada tujuan awal mereka saat masih bertani yaitu memenuhi perekonomian keluarga. Sehingga setelah menjual tambaknya, para petani tambak dapat mencapai tujuannya yaitu untuk hidup lebih baik demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Dengan menjual tambak dan mendapat uang yang lebih banyak dari hasil penjualan, para petani tambak tersebut mendapat untung yang lebih banyak karena harga jual tambak jauh lebih tinggi dari harga tambak normalnya yaitu 100 sampai 700 ribu perhektar tambak. Hal ini kemudian dibandingkan dengan penghasilannya bertani yang hanya berkisar enam sampai tujuh juta perhektar tambak dalam satu kali panen, belum lagi para petani tambak yang harus membagi penghasilan tersebut dengan saudaranya. Jadi keputusan menjual tambak dirasa tepat karena ia mendapat untung yang lebih banyak.

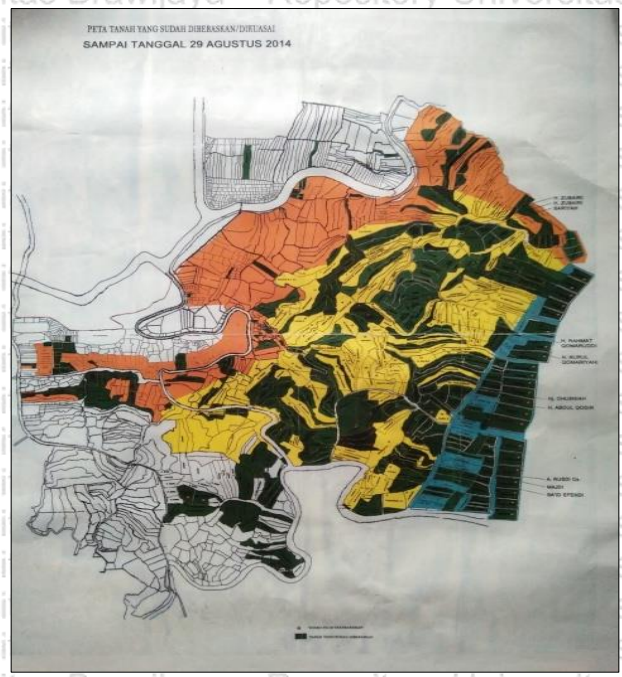
Untuk menjalankan kuasa atas sumber yang menarik bagi seorang aktor tidak selalu dapat dilakukan sendiri oleh aktor tersebut, terkadang ia harus melakukan transaksi pertukaran dengan orang lain untuk mendapatkan sumber yang menarik baginya tersebut. Tambak adalah sumber daya yang menarik bagi pihak pemerintah dan swasta untuk pembangunan megaprojek JIPE. Lalu petani juga membutuhkan uang atau pendapatan yang lebih banyak untuk menutup kebutuhan keluarganya, mengingat tambak yang tidak lagi dapat memberikan penghasilan sebanyak dahulu.

Ini membuat kedua pihak, petani dan pihak pemerintah, melakukan transaksi



pertukaran untuk mendapatkan sumber daya yang menjadi ketertarikan masing-masing. Dalam hal ini pemerintah memberikan tawaran pada petani untuk melepaskan tambaknya dan memberikan sejumlah uang sebagai gantinya, dan petani menyetujui tawaran tersebut, yang sebelumnya kedua pihak tersebut melakukan negosiasi.

Pemerintah dan petani harus menjalankan kuasanya untuk mendapatkan sumber daya yang menjadi ketertarikannya masing-masing.



Gambar 4.1 Peta Lahan Tambak Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

4.3 Faktor Pendorong Masyarakat Menjual Tambak

Terdapat beberapa faktor internal dan eksternal yang menjadi pertimbangan dan pendorong bagi petani untuk pada akhirnya memutuskan menjual tambak. Faktor eksternal tersebut antara lain: yang pertama adalah faktor lingkungan yang memahami



bahwa pembangunan megaprojek JIPE akan membebaskan semua lahan tambak. Kedua, faktor dorongan saudara petani sebagai ahli waris tambak yang ingin segera membagi warisan. Ketiga, faktor menurunnya produktifitas. tambak yang menurunkan pendapatan petani. Keempat, faktor tingginya harga tawar yang diberikan oleh pembeli. Sementara itu, faktor internal adalah pertimbangan dan dorongan yang berasal dari diri petani sendiri sebagai aktor. Faktor internal ini adalah proses dimana para petani berpikir dan menimbang-nimbang secara rasional mengenai keputusan yang akan diambilnya, apakah menjual atau tidak? Di sini para petani tersebut mempertimbangkan untung dan rugi jika ia menjual tambak atau tidak menjual. Jika ia tidak menjual, ia tetap memiliki tambak dan bekerja seperti biasa, namun konsekuensinya penghasilan yang mereka dapat akan berkurang, selain itu ia juga akan kesulitan mencari penerus yang akan menggarap tambaknya atau regenerasi ketika ia sudah tua nanti. Namun jika ia menjual tambaknya, ia kehilangan tambak tempat ia mengais penghasilan, tetapi selanjutnya ia akan mendapatkan hasil penjualan yang nilainya cukup besar, dan nantinya dapat ia gunakan untuk membuka usaha lain yang dinilai dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bertani di Manyar.

4.3.1 Dilema Tanah Waris Masyarakat Desa Manyar

Kepemilikan tambak pada masyarakat petani tambak di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo mayoritas merupakan tambak waris yang dimiliki secara kolektif dengan saudara-saudara kandung. Status tambak yang dimiliki secara



kolektif ini membuat mereka menerapkan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang banyak diterapkan oleh petani adalah dengan membagi hasil panen dalam bentuk uang. Sistemnya bisa dilakukan tiap panen atau pertahun, tergantung oleh kesepakatan yang dibuat bersama sejak awal diwariskannya tambak orang tua pada anak-anaknya.

Namun berbeda dengan sistem bagi hasil yang diterapkan oleh Pak Rochim dengan saudaranya, sistem memakai secara bergiliran telah diterapkan sejak beberapa tahun lalu setelah dirasa banyak permasalahan yang terjadi jika dilakukan sistem membagi hasil panen setiap tahun seperti petani-petani lainnya.

Setelah tambak diwariskan, status kepemilikannya masih atas nama orangtua, dan mereka bukan tidak mau memecahnya secara resmi. Ada beberapa alasan mengapa mereka tidak memecah surat kepemilikan tanah. Alasan yang utama adalah karena tambak tidak terlalu luas, sehingga mereka lebih memilih untuk membiarkan surat tanah yang masih bersatus petok C atas nama orang tua tersebut, dan membuat sistem pengelolaan secara bersama. Bagi petani yang tambak warisnya luas seperti Pak Sueb, juga lebih memilih membiarkan surat tanahnya atas nama orang tua. Alasannya adalah merubah surat kepemilikan tanah dari petok C ke sertifikat prosesnya tidak mudah juga memakan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu mereka lebih memilih membiarkan saja dan hanya memberi batas pada tambaknya seperti yang dilakukan oleh Pak Sueb beserta saudaranya. Menurut mereka, mengelola tambak yang masih atas nama orang tua secara bersama bukanlah sebuah masalah dan mereka tidak perlu mempermasalahkan hal tersebut.



Penerapan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh petani tidak terelakan dari permasalahan-permasalahan yang berbau iri diantara saudara karena permasalahan uang adalah permasalahan yang sensitif. Tidak diherankan lagi jika diantara petani dan saudara-saudaranya sering terjadi perpecahan. Tidak sedikit saudara petani yang beranggapan bahwa tambak beserta hasilnya dikuasi oleh petani (saudaranya yang menggarap tambak), pembagian hasil kurang adil dan seringkali diambil sendiri oleh petani. Hal ini tentu menghapus rasa kekeluargaan antar saudara, dan membuat petani merasa tidak nyaman. Lalu hal inilah yang menguatkan para petani tambak untuk mengambil keputusan menjual tambak saja. Menurut pandangannya, ia memang menjual tambak adalah keputusan yang tepat agar tidak lagi ada permasalahan-permasalahan semacam ini, seperti penuturan Pak Rochim berikut ini:

“Enak e yo ancen tambak didol mbak, wes gak duwe tanggungan ambek dulur-dulur. Embuh duit iki duwujudno opo gak ngerti terserah sig nduwe dewe-dewe. Dadi wes gak onok urusan maneh ambek dulur-dulur”. (Pak Rochim, 14 Maret 2017).

(Enaknya ya memang tambak dijual saja mbak, sudah tidak ada tanggungan dengan saudara-saudara. Entah uang hasil penjualan diwujudkan menjadi apa terserah masing-masing. Jadi tidak ada urusan lagi dengan saudara-saudara).

Para petani tambak memutuskan menjual tambak tujuannya agar tidak lagi ada permasalahan dengan saudara, selain itu juga untuk menghilangkan tanggungan urusan waris dengan saudara. Di samping itu juga ada desakan dari saudara-saudaranya untuk menjual tambaknya saja dengan segera. Hal ini juga yang semakin menguatkan petani untuk menjual tambak, meskipun pada dasarnya petani merasa berat jika harus kehilangan tambaknya karena tambak adalah sumber pendapatan



utama baginya. Meskipun kebanyakan petani memiliki pekerjaan sampingan, tetapi pendapatan yang diandalkan tetaplah hasil tambak.

Mungkin bagi para saudara petani mudah saja berpikir untuk menjual tambak, pasalnya saudara petani kebanyakan memang tidak bekerja menjadi petani tambak, jadi tidak ada hal buruk yang dikhawatirkan akan menimpa dirinya pada masa mendatang. Tetapi bagi para petani tambak, ini menjadi kekhawatiran tersendiri.

Menjual tambak yang menjadi sumber penghidupannya sama saja bertaruh. Uang banyak hasil dari penjualan tambak sama sekali tidak menjamin kehidupan petani akan menjadi lebih baik. Memang bisa saja petani membeli tambak yang lebih luas, berwirausaha, atau memanfaatkan uang untuk hal yang lebih menguntungkan namun kembali lagi, semua itu tidak menjamin akan berjalan dengan baik karena banyak kemungkinan buruk yang dapat terjadi. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa saat petani mengambil tindakan menjual tambak, sama saja dengan dirinya bertaruh.

Ini semua lalu ditepis oleh petani karena mengingat kondisi yang mendorong petani untuk menjual tambaknya, juga desakan dari saudara-saudaranya yang seakan tidak memberi ruang bagi petani menyuarakan pendapat untuk mempertahankan tambak, atau setidaknya mengulur waktu penjualan agar mendapatkan harga yang lebih cocok. Kebanyakan hal yang terjadi adalah saudara-saudara petani mendesak agar cepat menjual tambak, hal ini disebabkan karena mereka tergiur dengan harga tawar yang fantastis itu sehingga mereka tidak sabar untuk segera menjual tambak dan mendapatkan banyak uang. Berikut ini penuturan Pak Rochim:

“Nek sang barang dewe tak perkuat, mergane iki gawe masa depan e sandang pangan. Kehidupan sehari-hari, tak gawe jujukan nyambut gawe, dikarena no pek dulur akeh yo gak iso ison berbuat ngono mbak. Lak jelas gak iso lo”. (Pak Rochim, 14 Maret 2017).

(Kalau punya saya sendiri ya saya perkuat mbak, karna kan untuk masa depan sandang pangan, kehidupan sehari-hari, memang ini pekerjaan saya. Tapi karena ini milik saudara-saudara juga, saya tidak bisa berbuat mbak. Tidak bisa, jelas).

Banyak hal yang harus mereka pertimbangkan sebelum akhirnya memutuskan untuk menjual tambak, salah satunya adalah mengenai status tambak yang dimiliki secara kolektif, selain itu desakan dari saudara juga menjadi pertimbangan yang sangat penting. Setiap saudara atau ahli waris memiliki hak yang sama atas tambak, sehingga

jika suara dominan yang diperoleh dari musyawarah keluarga adalah menjual tambak, maka petani harus menyetujui suara terbanyak yaitu memutuskan menjual tambak.

Pertimbangan yang paling besar bagi para petani untuk memutuskan menjual tambak adalah dorongan dari saudara yang secara terus menerus mendesak untuk segera menjual tambak atau segera menerima tawaran pembeli dengan harga tertentu.

Semenjak awal ada pembeli yang datang dengan tawaran harga tertentu, saudara-saudara petani langsung berkehendak untuk menjual tambak saja, lalu mendorong petani untuk menerima tawaran tersebut. Menurut para petani tambak, sikap saudara-saudaranya yang terus-menerus mendesak agar segera menjual tambak adalah karena mereka kurang paham mengenai dinamika harga tawar tambak yang ada selama proses

pembebasan lahan. Setelah setuju dengan saudara-saudaranya, para petani tambak sebenarnya masih memiliki maksud untuk mengulur waktu untuk mendapatkan harga yang lebih tinggi. Bahkan setelah tambak sudah dijual pun mereka sebenarnya masih





ingin untuk melanjutkan negosisasinya dengan pihak pembeli. Namun karena saudara-saudaranya semakin mendesak, akhirnya dilepaslah tambaknya. Hal seperti inilah yang banyak terjadi pada petani dan keluarganya saat proses menjual tambak. Menurut pandangan para petani tambak, keadaan akan lebih baik jika tambak yang merupakan warisan orang tua tersebut sudah dibagi-bagi, karena dengan begitu tidak akan ada lagi permasalahan iri diantara saudara. Lebih baik dirinya kehilangan sumber penghasilannya selama ini daripada terus dalam keadaan yang tidak enak dengan saudaranya.

Hasil penjualan tambak yang telah didapat kemudian dibagi-bagi dengan saudara yang menjadi ahli waris, selanjutnya uang tersebut menjadi hak sepenuhnya masing-masing orang. Petani memanfaatkan uang hasil penjualan tersebut untuk berbagai macam hal, yang semua hal tersebut untuk memperbaiki taraf hidup dan keadaan ekonominya. Sebagai aktor yang tindakannya selalu mengacu pada tujuan, petani sadar jika uang tersebut tidak dimanfaatkan untuk membangun sebuah usaha, maka dimasa depan ia akan kesulitan ekonomi. Oleh karena itu para petani tambak mengutamakan pemanfaatan uang hasil penjualan tambak tersebut untuk membangun usaha. Peneliti menggolongkan pemanfaatan uang tersebut dalam tiga hal, yaitu konsumsi, produksi, dan investasi.

Pemanfaatan untuk konsumsi adalah penggunaan uang hasil penjualan tambak untuk segala hal yang bersifat konsumsi, seperti membeli kendaraan, membangun dan membeli rumah, kecuali ditujukan untuk usaha misalnya dikontrakkan. Sementara itu, pemanfaatan untuk produksi adalah penggunaan uang hasil penjualan tambak untuk



berbagai hal yang menghasilkan, atau yang petani bisa mendapat penghasilan dari hal tersebut. Contohnya adalah membeli tambak dan membuka toko. Lalu pemanfaatan untuk investasi adalah penggunaan hasil penjualan tambak untuk berinvestasi.

Mayoritas petani di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo berinvestasi tanah, yaitu tanah kavling.

Keadaan ekonomi para petani tambak sebelum menjual tambak dapat dikatakan mayoritasnya sangat sederhana bahkan bisa disebut kekurangan. Seperti Pak Rochim, beliau adalah salah satu petani tambak yang hidup dalam keadaan ekonomi serba terbatas. Setelah tambak waris dijual, perekonomian dan taraf hidupnya terangkat. Lalu hal yang sangat disyukuri oleh Pak Rochim adalah sekarang beliau jadi lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan biaya pendidikan anak-anaknya. Pak Rochim pun sangat bersyukur karena sekarang beliau tidak lagi perlu bingung membiayai anak ketiganya yang akan memasuki pendidikan tinggi. Namun tetap, penggunaan hasil penjualan tambak tidak hanya digunakan Pak Rochim untuk hal-hal seperti itu, tetapi juga digunakan untuk berinvestasi demi ketahanan ekonominya.

“Nek gelem yo wes tak gawekno omah kabeh, lha wong sek cilik-cilik, dadi mau gak mau tak tukokno tanah, engkok nek ison wes gak onok, anak iso ngerasakno enak, rejeki ne akeh. Ison yo wes iso umroh, wes iso nggawe omah”. (Pak Rochim, 14 Maret 2017).

(Kalau mau ya saya buat rumah semua anak-anak saya. Karena masih kecil-kecil, jadi mau tidak mau saya belikan tanah, nanti kalau saya sudah meninggal anak saya bisa merasakan enak, rejekinya banyak. Saya juga sudah bisa umroh, sudah bisa membangun rumah).



Kalimat di atas adalah penuturan Pak Rochim yang cukup menjelaskan bahwa tujuan beliau membeli tanah kavling untuk anaknya adalah agar anaknya merasakan enak kelak ketika sudah dewasa. Hal tersebut jelas pertimbangan yang matang bagi Pak Rochim untuk memberikan yang terbaik sebagai ayah. Rumah merupakan kebutuhan vital dalam kehidupan, maka tindakan Pak Rochim membelikan anak-anaknya tanah merupakan sebuah tindakan investasi untuk keamanan di masa depan. Sama halnya dengan Pak Sueb, beliau juga membangun rumah untuk anak-anaknya yang belum memiliki rumah sendiri. Hal ini dilakukan Pak Sueb sebagai bentuk kepeduliannya terhadap anak-anaknya yang mana dengan dibangkungkannya rumah, setidaknya dengan begitu kehidupannya sedikit terjamin.

Tindakan Pak Rochim menggunakan hasil penjualan tambak konsumsi seperti membeli rumah, kendaraan, dan sebagainya tersebut bukanlah sekedar tindakan yang tidak memiliki tujuan dan alasan. Alasan Pak Rochim membangun rumahnya adalah karena beliau ingin memberikan tempat tinggal yang lebih layak untuk keluarganya karena bangunan rumah beliau sebelumnya sudah tidak kokoh. Selain itu, Pak Rochim juga membelikan perabotan rumah yang lebih bagus untuk keluarganya, seperti televisi, kasur, sofa dan lain-lain. Hal itu dilakukannya karena beliau ingin memfasilitasi keluarganya dengan lebih baik. Pak Rochim juga menggunakan hasil penjualannya untuk pergi haji dan umroh bersama istrinya. Pergi haji adalah hal yang dicita-citakan olehnya sejak lama, beliau pun tidak pernah menyangka dapat pergi haji bersama istrinya. Ini menjadi hal yang sangat disyukuri Pak Rochim karena cita-citanya melakukan ibadah haji telah tercapai sebagai seorang muslim. Sebagai kepala



keluarga, Pak Rochim tentu ingin memberikan yang terbaik untuk istri dan anak-anaknya, dan dengan tindakannya tersebut beliau dapat dikatakan telah melakukan yang terbaik sebagai kepala keluarga.

Setelah mendapatkan uang hasil penjualan, para petani tambak menentukan pemanfaatan untuk apakah yang diutamakan. Pilihan setiap petani berbeda-beda, karena preferensinya juga berbeda-beda. Pengambilan keputusan petani juga berdasarkan pertimbangan dari beberapa pilihan yang tersedia dan selanjutnya beberapa pilihan tersebut dieliminasi dan dipilih satu yang paling tepat menurutnya.

Pilihan tersebut adalah investasi tanah, membuka toko, membeli tambak, deposito bank. Namun yang paling banyak petani memilih untuk berinvestasi tanah dengan cara jual beli tanah kavling. Investasi tanah kavling dinilai menguntungkan bagi petani dan dapat menunjang peningkatan perekonomiannya. Logikanya adalah semakin lama harga tanah semakin mahal, sehingga investasi tanah menguntungkan. Oleh karena logika tersebut petani lebih memilih berinvestasi dalam bentuk tanah setelah menjual tambaknya.

Dilakukannya pembebasan lahan oleh pemerintah dan swasta untuk kepentingan pembangunan megaprojek JIPE memberikan pilihan pada petani untuk menolak atau menerima pembangunan tersebut. Lalu setelah menjual tambak, petani harus mencari pekerjaan lain demi mempertahankan perekonomiannya, sebab jika mereka hanya menyimpan uang hasil penjualan tambak untuk kebutuhan sehari-hari, tidak akan bertahan lama uang tersebut. Maka dari itu, mereka harus memutar otak untuk mencari ganti mata pencaharian mereka sebelumnya, atau dapat dibahasakan sebagai alternatif



pilihan. Artinya pekerjaan alternatif yang harus dipilih dan ditentukan oleh petani setelah ia kehilangan mata pencahariannya.

Terdapat kesadaran pada petani bahwa hasil penjualan tambak yang telah mereka dapat harus mereka gunakan secara optimal untuk usaha demi memperbaiki perekonomiannya di masa depan, baik untuk dirinya sendiri maupun anak-anaknya.

Oleh karena itu mereka melakukan berbagai macam usaha yang salah satunya jual beli tanah kavling. Kebanyakan petani membeli tanah kavling di daerah yang dekat dengan desa atau di wilayah kota. Pertimbangannya adalah jika mereka membeli tanah di wilayah yang jauh dari kota, harga jualnya kurang tinggi sehingga kurang cepat menghasilkan, sedangkan jika di wilayah yang dekat dengan kota, harga jual tanah kavling cepat meningkatnya.

Namun hal berbeda dilakukan oleh Pak Syafi'i, setelah tambaknya dijual beliau lebih memilih untuk bekerja jual beli tanah dan membuka toko sembako. Pak Syafi'i pun memiliki pertimbangan dan alasan yang tepat menurutnya. Jual beli tanah dinilai Pak Syafi'i lebih menguntungkan karena naiknya harga tanah cukup stabil dan harganya pun semakin lama semakin tinggi. Berdasarkan penilaian seperti ini, Pak Syafi'i menyiapkan segalanya dengan sebaik-baiknya agar usahanya pun berjalan dengan baik dan menguntungkan. Pak Syafi'i memperhatikan betul bagaimana status tanah yang akan dibelinya, apakah tanah tersebut tanah sengketa atau bukan. Selain itu beliau juga menyiapkan pengurusan sertifikat untuk setiap tanah yang dibelinya agar prosesnya dalam pemindahtanganan kepemilikan lebih mudah. Pak Syafi'i juga berencana untuk membuka toko sembako di depan rumahnya. Pertimbangannya adalah



lokasi rumahnya yang terletak di pinggir jalan besar cukup strategis jika digunakan untuk toko. Rencananya toko tersebut akan dikelola oleh salah satu anaknya.

Seperti yang dilakukan oleh Pak Syafi'i, Pak Sueb juga berencana membuka toko sembako di atas tanah yang baru saja beliau beli di pinggir jalan raya yang rencananya akan dikelola oleh salah satu keponakannya. Di samping toko tersebut telah berdiri sebuah rumah yang diperuntukkan Pak Sueb bagi salah satu anaknya. Selain membeli tambak dan membuka usaha toko sembako, Pak Syafi'i juga berencana membeli sawah di Bondowoso dekat dengan tempat tinggal salahsatu keponakannya. Alasan beliau membeli sawah di Bondowoso adalah karena harga sawah di sana lebih murah daripada harga sawah di daerah sekitar Gresik, jadi beliau bisa membeli lebih banyak sawah di sana.

Dalam penjelasan diatas dapat di tarik suatu kesimpulan yaitu jika *farmer* (petani pengusaha) seperti Pak Syafi'i dan Pak Sueb yang sudah mempersiapkan hasil uang pembebasan lahan tambak akan digunakan untuk apa, dengan kata lain *farmer* sudah mempunyai tujuan yang jelas untuk kehidupan selanjutnya setelah menjual tambak. Namun, berbeda dengan *peasant* (petani tradisional) atau dalam kasus ini adalah buruh (*pendego*) merasa khawatir jika lahan tambak yang mereka kerjakan dijual oleh pemilik. *Peasant* pun merasa terancam karena tidak mempunyai tujuan yang jelas mau kemana dan bagaimana setelah lahan dijual, karena pemilik lahan sudah lepas tangan dan tidak mau mencampuri urusan tersebut.

Pembangunan megaprojek JIPE nampaknya memang memberikan kerugian yang sangat besar bagi petani di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo, terlebih bagi



pekerja tambak. Pekerja tambak yang dimaksud disini adalah orang yang sehari-hari bekerja di tambak tanpa memiliki tambak sendiri, seperti *pendego* atau buruh penjaga tambak dan tukang *keduk* tambak. Mereka yang pada dasarnya tidak memiliki lahan tambak dan hidup dengan menggantungkan upah dari bekerja di tambak justru menjadi pihak yang paling ditindas sebenarnya. Selama ini bekerja di tambak adalah pekerjaan utamanya, dan saat ini mereka harus rela kehilangan mata pencahariannya akibat dilakukannya pembebasan lahan oleh pemerintah dan swasta untuk kepentingan pembangunan megaprojek yang mana proyek tersebut sama sekali tidak memberikan untung bagi mereka.

Petani adalah pihak yang dirugikan dengan adanya megaprojek ini, akan tetapi para pekerja tambak adalah pihak yang lebih dirugikan dibandingkan dengan petani. Meskipun para petani tambak dirugikan tetapi masih dapat melakukan usaha mengembalikan pekerjaannya, juga masih bisa beriwirausaha dengan memanfaatkan hasil penjualan tambaknya. Tetapi kalau untuk pekerja tambak, mereka tidak dapat berbuat banyak karena mereka selama ini hanya menggantungkan hidupnya dengan bekerja di tambak dan tidak mempunyai modal. Jika keadaan sudah seperti sekarang ini, mereka tidak dapat banyak berbuat, dan yang mereka bisa lakukan hanya menerima keadaan. Beruntung jika mereka mendapat pekerjaan baru dari majikannya, jika tidak maka mereka harus bekerja keras memutar otak untuk mencari penghasilan dari pekerjaan lain agar kebutuhan ekonominya tetap terpenuhi.

Penghasilan atau upah pekerja tambak seperti *pendego* pada dasarnya kecil. Pada petani di desa Manyarsidorukun dan Manyarejo, terdapat dua cara untuk sistem



pengupahan *pendego*. Cara pertama adalah dengan mengurangi hasil panen dengan besarnya modal yang dikeluarkan untuk menebar benih dan obat, selanjutnya hasil tersebut dibagi menjadi lima bagian, dari lima bagian tersebut *pendego* mendapat satu bagian. Cara ini biasa disebut dengan *porolimo* oleh kalangan petambak dan *pendego*.

Cara kedua adalah dengan memberikan upah pada *pendego* sebesar 10% dari hasil panen tanpa dikurangi modal. Jika hasil yang didapat pada satu kali panen adalah 30 juta, maka *pendego* hanya mendapatkan upah sekitar 3 sampai 4,8 juta. Upah sebesar itu didapat *pendego* setiap panen yang waktunya bisa mencapai 8 bulan, dapat dibayangkan bagaimana terbatasnya perekonomiannya, sedangkan biaya hidup jaman sekarang semakin tinggi. Belum lagi biaya yang dibutuhkan *pendego* setiap harinya

untuk membeli bekal sebelum pergi ke tambak. Berikut penuturan Pak Sueb:

“Yoo wes sakmono iku penghasilan e, padahal nek kebutuhan, koyok ison ngene iki, budal nang tambak iku yo mesti sangu ngombe, tuku jajan, tuku sego. Gak sumbut asline ambek bayarane”. (Pak Sueb, 15 Maret 2017).

(“Yaa sebesar itu penghasilan saya, padahal kebutuhannya, seperti saya ini, berangkat ke tambak ya pasti beli minuman, jajan, nasi. Sebenarnya tidak sebanding dengan upahnya”).

Saat ini pembebasan lahan telah dilakukan dan hal ini secara langsung mengancam mata pencaharian pekerja tambak. Masih terdapat beberapa pekerja tambak yang masih bekerja karena tambaknya belum dijual atau sudah dijual tetapi belum terkena *ground breaking*, tapi beberapa tahun kedepan mereka tentu kehilangan pekerjaannya dan harus bekerja keras memutar otak untuk mencari pekerjaan lainnya.

Bagi tukang keduk yang biasanya juga merupakan nelayan, mereka selain kehilangan pekerjaannya, juga rela menerima sulitnya akses untuk menuju laut. Ditambah lagi



dengan semakin sulitnya mencari ikan di laut karena reklamasi pantai besar-besaran. Kondisi laut yang telah direklamasi menyulitkan nelayan untuk mencari ikan, sebab ombak laut besar. Lalu kondisi laut yang pasti semakin tercemar setelah berdirinya megaproyek nantinya membuat nelayan kesulitan mendapatkan ikan di laut. Para nelayan hanya dapat melakukan protes, namun protes-protes itu pun tidak membawa solusi bagi mereka.

Pendego yang majikannya membeli tambak lagi mempunyai peluang untuk diberikan pekerjaan oleh majikannya, namun walaupun membeli tambak lagi pasti di daerah yang jauh dari desa. Masalahnya adalah kebanyakan *pendego* berusia tua (lanjut usia), sehingga kurang memungkinkan untuk bekerja menjaga tambak di daerah yang jauh dari tempat tinggalnya. Pilihan terakhir adalah bekerja mencari hasil laut yang masih tersisa. Biasanya *pendego* mencari tambahan penghasilan dengan mencari kepiting atau biasa disebut dengan istilah *mbanjur*. Namun sayangnya lagi kegiatan mencari kepiting juga tidak dapat diandalkan. Menurut Pak Syaiful, untuk *mbanjur* terdapat titik-titik tertentu yang berpotensi, sedangkan jumlah orang yang biasa *mbanjur* juga banyak sehingga menimbulkan persaingan. Artinya *mbanjur* tidak selalu dapat dilakukan karena keterbatasan lokasinya tersebut. Selain itu menurut Pak Syaiful umpan yang cocok digunakan untuk *mbanjur* adalah belut atau ular. Selama ini beliau mengandalkan mencari ular untuk digunakan *mbanjur*, namun ular juga tidak selalu ada. Berikut penuturan Pak Syaiful :

Iyoo... tapi ndelek pakan e iku kadang ono kadang gak. Nhang pakan e iku ulo. Sakjane yo iso pakan welut, tapi larang, nek ulo kan ndelek gak tuku. Tapi mbanjur yo ngono, kadang nggon e kedisikan uwong. Yo podu, gak kenek dijagakno". (Pak Syaifuli, 22 Maret 2017).

(Iyaa.. tapi umpannya itu kadang ada kadang tidak, kan umpannya itu ular. Sebenarnya bisa pakai umpan belut, tapi mahal, kalau ular kan mencari, tidak beli. Tapi *mbanjur* itu ya begituu, kadang tempatnya sudah ditempati orang lain. Yaaa tidak dapat diandalkan).

Pak Syaiful adalah salah satu *pendego* yang bekerjanya tidak menetap pada satu tambak. Beliau biasanya berpindah-pindah tambak, kerjanya bersifat sementara. Baru saja tahun 2012 lalu beliau bekerja menjadi *pendego* tetap sampai sekarang. Tambak milik majikannya sekarang belum dijual dan Pak Syaiful masih bekerja menggarap tambak tersebut. Berbeda dengan *pendego* pada umumnya yang tidak mengharapkan tambak majikannya dijual, Pak Syaiful justru mengharapkan tambak segera dijual karena perolehan tambak yang digarapnya tersebut kurang bagus. Beliau berencana untuk berpindah ke tambak lain, karena ada beberapa orang yang memintanya untuk menggarap tambak. Namun, meskipun Pak Syaiful memiliki cadangan lapangan kerja, tetapi bukan menjadi jaminan pula beliau langsung mendapatkan pekerjaan tersebut, pasalnya permintaan dari orang tersebut sudah ada sejak beberapa bulan lalu, sedangkan sekarang beliau masih menggarap tambak lain.

Pendego yang tambaknya belum terkena *ground breaking* mungkin masih dapat aktif bekerja karena biasanya petani menyewa tambak tersebut selama masih belum dilakukan *ground breaking*. Begitupun dengan Pak Afnan, beliau masih aktif menggarap tambak. Meskipun begitu, beliau sekarang terancam kehilangan pekerjaannya, pihak yang menangani proyek *ground breaking* bisa kapan saja



meratakan tambaknya. Majikannya berencana untuk membeli tambak lagi di daerah lain, dengan ini Pak Afnan berpeluang untuk diminta bekerja di tambak baru majikannya. Tetapi kembali lagi pada permasalahan usia yang menghambat beliau, selain itu jika bekerja di tambak yang lokasinya jauh dengan tempat tinggal otomatis menghabiskan biaya yang lebih banyak. Hal ini pula yang menjadi pertimbangan Pak Afnan jika nantinya majikannya memberikan tawaran padanya untuk menggarap tambak baru.

Rencana Pak Afnan setelah tambaknya dijual nanti yaitu bekerja serabutan dengan mengambil hasil laut, seperti *mbanjur* dan mencari ikan di laut dengan menggunakan perahu miliknya. Pak Afnan memiliki empat anak, tiga perempuan dan satu laki-laki. Semua anak perempuannya sudah menikah dan yang laki-laki sudah bekerja. Sebenarnya anak-anak beliau meminta agar berhenti bekerja karena sudah tua, namun bagi Pak Afnan kebutuhan bekerja tidak semata agar perekonomian terus berjalan, tetapi lebih jauh Pak Afnan memandang bahwa bekerja adalah kebutuhan badan. Menurut beliau, bekerja juga membantunya untuk tetap sehat dan kuat meskipun sudah tua. Jika tidak bekerja, maka tubuhnya akan lebih mudah sakit. Oleh karena itu, Pak Afnan tidak mau berhenti bekerja meskipun usianya sudah tua. berikut ini penuturan Pak Afnan:

“Mene nek anu yo wes gak nyambut, wes telek-telek ndok laut ae. Mbuh mbanjur mbuh mbencet. Lha karepe anak-anak iku kan gak usah nang tambak, sakinge mosok kate melu anak wae. Ambek an gak enak nek gak nang tambak. gak nang tambak ngono wes gak isok mlaku paling”.
(Pak Afnan, 23 Maret 2017).



(Besok ya tidak bekerja lagi, yaa cari apapun di laut saja. Entah *mbanjur* entah *mbencet*. Sebenarnya kan anak-anak saya melarang saya bekerja di tambak, cuman saya tidak mau kalau hidup dibiayai anak. Ditambah lagi tidak enak kalau tidak bekerja di tambak. Mungkin kalau sudah tidak bekerja di tambak, tidak bisa jalan mungkin saya).

Kehidupan para pekerja tambak dapat dikatakan serba terbatas dengan pengasilan yang kecil, dan sekarang ditambah lagi dengan adanya pembangunan megaproyek yang merenggut pekerjaan mereka. Mereka sangat menyayangkan pemerintah desa yang dinilai kurang membela rakyat kecilnya seperti mereka.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Para petani tambak di Desa Manyarsidorukun dan Manyarejo dalam fenomena mega proyek JIPE memilih untuk menjual tambaknya. Tindakan menjual tambak adalah tindakan rasional petani yang mana tindakan tersebut mengarahkan petani pada tujuannya. Petani tambak sebagai aktor memiliki tujuan yang jelas yaitu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. Usaha untuk mencapai tujuannya dilakukan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya yaitu lahan tambak. Petani menggarap tambak untuk mendapatkan penghasilan sehingga kebutuhan perekonomiannya dapat terpenuhi. Namun lambat laun produktifitas tambak semakin menurun akibat pencemaran industri (limbah dan polusi), dan hal ini berimbas secara langsung pada penghasilan dan perekonomian petani yang juga menurun. Lalu dengan tetap mengarah pada tujuannya, petani memutuskan untuk menjual tambaknya saat ada pembebasan lahan.

Para petani untuk mendapatkan sumber daya uang yang diinginkan melakukan transaksi dengan *middleman* yang mana disini *middleman* yang menghubungkan antara pihak pengembang megaprojek JIPE dengan masyarakat khususnya para petani tambak. Transaksi ini terjadi ketika ada saling ketertarikan antara *middleman* dengan petani tambak terhadap sumber daya yang diinginkan (lahan tambak).



Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan menjual tambak, diantaranya adalah: Faktor yang pertama adalah desakan keluarga yang meminta agar segera menjual tambak. Petani dalam hal ini kalah suara dengan saudara yang menjadi ahli waris, dan petani pun harus mengikuti suara dominan tersebut. Faktor kedua adalah menurunnya produktifitas tambak, dan tingginya harga tawar yang diberikan oleh pembeli sehingga membuat petani dan saudaranya menimbang-nimbang, jika petani bertahan dengan tambak tersebut maka dirinya akan terus menerus rugi. Petani menilai tindakannya menjual tambak adalah tindakan yang tepat, karena dengan begitu dirinya akan terlepas dari tanggungan pembagian hasil tambak dengan saudara-saudaranya.

Pasca lahan tambak dijual, para petani tambak kemudian memutuskan untuk menentukan alternatif pilihan sebagai usaha untuk mempertahankan perekonomiannya setelah menjual tambak. Tindakan petani mengambil keputusan menjual tambak berarti petani harus bersiap kehilangan mata pencahariannya, oleh karena itu petani harus memiliki alternatif pilihan yang dalam hal ini adalah pekerjaan. Mayoritas petani memilih alternatif pilihan jual beli tanah, mereka akan membeli tanah kavling dan menjualnya beberapa waktu kedepan dengan harga yang lebih tinggi. Jual beli tanah dipilih dengan alasan bahwa harga tanah tidak akan turun, dan akan semakin tinggi, dan ini dinilai petani sebagai usaha yang sangat menguntungkan. Selain jual beli tanah, petani memilih untuk membeli tambak di daerah yang masih dekat dengan desa dan bertani lagi. Alasannya adalah karena bertani adalah pekerjaan yang mereka jalani selama ini, dan mereka ingin melanjutkan mata pekerjaannya tersebut, karena menurut



mereka kerja bertani adalah pekerjaan yang dapat memberikan kedamaian meskipun hasil yang didapat tidak menentu dan tidak selalu dapat diandalkan untuk menutup kebutuhan ekonomi keluarga. Selain jual beli tanah dan membeli tambak di daerah lain, para petani juga menggunakan hasil jual tambak dengan membangun kos-kosan dan membuka toko keperluan sehari-hari.

5.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian senada dengan penelitian ini, dapat mengambil tema politisasi penguasaan lahan tambak.

Alasannya adalah karena tema tersebut merupakan tema yang penting untuk diangkat dalam kasus ini, akan lebih baik hasil penelitiannya jika penelitian selanjutnya berhasil mengungkap bagaimana pola politisasi yang terjadi, bahkan akan memperluas bidang pengetahuan mengenai politisasi ketika hasil penelitian dipublikasikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Dos Santos, Theotonio. "The Structure of Dependence". *The American Economic Review*. Vol. 60, No. 2, Papers and Proceedings of the Eighty-second Annual Meeting of the American Economic Association. May, 1970. pp 231-236.
- Endraswara, Swardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Filmillah, Ila. (2014). *Perubahan Status Sosial Petani Tambak Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pasca Keberadaan Industri*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Foucault, Michel. (1990). *The History of Sexuality Volume I: An Introduction*. New York: Vintage Books
- , (1978). *Governmentality*. In *The Essential Foucault*. New York: The New Press.
- Olivier de Sardan, Jean-Pierre. (2005). *Anthropology and Development : Understanding Contemporary Social Change*. London and New York, Zed Books.
- Koentjaraningrat. (1983). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Bunga Rampai, Gramedia
- Li, Tania Murray. (2002). *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Marzali, Amri. (2009). *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Mosca, Gaetano. (1939). *The Ruling Class (Elementi di Scienza Politica)*. New York and London: McGRAW-HILL BOOK COMPANY, Inc.
- Moleong, L. J. 1999. *Metodologi Penelitian*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya
- Nurlatifah. (2015). "Respon Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pelabuhan Internasional Cilamaya di Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang". Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Scott, James C. (1983). *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Substensi di Asia Tenggara*. LP3ES
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sugiyono, Prof. Dr. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Agus dan Adhyaksa Dault. Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan dan Pengembangan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pengembangan Jembrana Bali. *Jurnal Saintek Perikanan*, Vol. 4, No.2, 2009 : 24-32.
- Yogiana, Made Yasa. (2014). *Pengaruh Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik*. Universitas Negeri Surabaya.
- Popkin, Samuel L. (1986). *Petani Rasional*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri



Sumber Publikasi Pemerintah:

Anonim. (2012). *Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah bagi Pembangunan untuk Kepentingan Umum*. Jakarta. DPRRI.

Anonim. (1975). *Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 15 tahun 1975 Tentang Ketentuan-Ketentuan Mengenai Tata Cara Pembebasan Tanah*. Jakarta. Badan Pertahanan Nasional.

Pemerintah Kabupaten Gresik. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 tahun 2011*. Gresik. Pemerintah Kabupaten Gresik.

Pemerintah Republik Indonesia. (1960). *UU No. 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria*. Jakarta. Dewan kehutanan Nasional.

Presiden Republik Indonesia. (2006). *Penpres no. 36/2005 & Penpres no. 65/2006 Tentang Pembebasan, Pencabutan, dan Konveksi Tanah*. Jakarta. Pemerintah Republik Indonesia.

Sumber Internet:

Behaviour modivication. (2013). Diakses pada 15 Juni 2017, dari <http://www.jiipe.com>

Behavior Modivication. (2013) diakses pada 15 Juni 2017, dari <http://www.jiipe.com/profile>

Behavior Modivication. (2013) diakses pada 15 Juni 2017, dari <http://www.jiipe.com/projects>

JICA (Japan International Cooperation Agency). (2007). *The Study for Development of The Greater Surabaya Metropolitan Ports in the Republic of Indonesia*.

Diakses dari: http://www.jica.go.jp/english/our_work/social_environmental/archive/pro_asi_a/indonesia_4.html

Lampiran 1.1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia,

Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

Nomor : 0064 /UN10.F12/PN/2017
Lampiran : 1 (satu) lembar
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

17 JAN 2017

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo nomor 245
Gresik, Jawa Timur

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

nama : Mas Cholidatul D.
NIM : 135110800111018
semester : VII (Tujuh)
program studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

DAMPAK PEMBANGUNAN PELABUHAN INTERNASIONAL TERHADAP MATA
PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA MANYAR, KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN
GRESIK

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.



Prof. Ir. Retya Anindita, MS., Ph.D.
NIP. 196109081986011001

Lampiran 1.2 Surat Pernyataan Penelitian

Surat Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini,
 nama : Mas Cholidatul D.
 NIM : 135110800111018
 semester : VII (Tujuh)
 program studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi program sarjana saya dengan judul,

DAMPAK PEMBANGUNAN PELABUHAN INTERNASIONAL TERHADAP MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA MANYAR, KECAMATAN MANYAR, KABUPATEN GRESIK

akan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

16 Januari 2017
 Yang membuat pernyataan,



Mas Cholidatul D.
 135110800111018





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

**BERITA ACARA
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Senin, 27 Februari 2017

Untuk mahasiswa :

Nama : Mas. Cholidatul D
N I M : 135110800111018
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

Dampak Pembangunan Pelabuhan Internasional Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Desa Manyar, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Isyad Martias, M.A
- 2. Pembimbing II : _____
- 3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(Isyad Martias, M.A)
NIP. _____

(_____)
NIP. _____



Pembantu Dekan I,

Syarif Mutaqin, M.A.
NIP. 197511012003121001

Untuk Pembimbing I



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

**BERITA ACARA
SEMINAR HASIL SKRIPSI**

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Rabu, 21 Juni 2017

Untuk mahasiswa :

Nama : Mas. Cholidatul D

N I M : 135110800111018

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Dampak Pembangunan Pelabuhan Internasional Terhadap Mata Pencaharian

Masyarakat Desa Manyar, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

- 1. Pembimbing I : _____
- 2. Pembimbing II : _____
- 3. Penguji : _____
- 4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(IRSYAD MARTIAS)
NIP. _____

NIP. _____

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



Lampiran 1.6 Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
 Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
 E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Mas. Cholidatul D
2. NIM : 135110800111018
3. Program Studi : S-1 Antropologi
4. Topik skripsi : Antropologi Pembangunan
5. Judul Skripsi : Dampak Industrialisasi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Ekologis Masyarakat Desa (Studi Kasus : Dampak Pembangunan Kawasan Industri JIPE Terhadap Masyarakat Desa Manyar, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik)
6. Tanggal Mengajukan : 26 Oktober 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 25 Juli 2017
8. Nama Pembimbing : Irsyad Martias, M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	26/10/2016	Pengajuan Judul Skripsi	Irsyad Martias, M.A.	
2	7/12/2016	Persetujuan Judul Skripsi	Irsyad Martias, M.A.	



3	29/12/2016	Pengajuan Keseluruhan Bab 1	Irsyad Martias, M.A.	
4	10/01/2017	Revisi Bab 1	Irsyad Martias, M.A.	
5	15/01/2017	ACC Seminar Proposal	Irsyad Martias, M.A.	
6	27/02/2017	Seminar Proposal	Irsyad Martias, M.A.	
7	01/03/2017	Pelaksanaan Penelitian Lapangan	Irsyad Martias, M.A.	
8	04/04/2017	Pengajuan Bab II	Irsyad Martias, M.A.	
9	10/04/2017	Pengajuan Bab III	Irsyad Martias, M.A.	
10	20/04/2017	Pengajuan Bab IV	Irsyad Martias, M.A.	
11	28/04/2017	Revisi Bab II, III, IV	Irsyad Martias, M.A.	
12	10/05/2017	Pengajuan Bab II,III,IV	Irsyad Martias, M.A.	



13	13/05/2017	Revisi Bab III, IV	Irsyad Martias, M.A.	
14	25/05/2017	Pengajuan Bab II, III, IV, V	Irsyad Martias, M.A.	
15	08/06/2017	ACC Seminar Hasil	Irsyad Martias, M.A.	
16	21/06/2017	Seminar Hasil	Irsyad Martias, M.A.	
17	03/07/2017	Revisi Seminar Hasil	Irsyad Martias, M.A.	
18	07/07/2017	Pengajuan Revisi Seminar Hasil	Irsyad Martias, M.A.	
19	10/07/2017	ACC Ujian Skripsi	Irsyad Martias, M.A.	
20	12/07/2017	Ujian Skripsi	Irsyad Martias, M.A.	
21	14/07/2017	Revisi Ujian Skripsi	Irsyad Martias, M.A.	
22	17/07/2017	Revisi Bab 1	Irsyad Martias, M.A.	
23	25/07/2017	Pengecekan Revisi Akhir	Irsyad Martias, M.A.	
24	25/07/2017	Revisi Akhir	Irsyad Martias, M.A.	

